



**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI
SEKOLAH RAMAH ANAK UNTUK MENCEGAH BULLYING
DI TK NEGERI PEMBINA KECAMATAN BANCAK
KABUPATEN SEMARANG**

TESIS

Oleh:

SITI SULAENI

NPM . 22510034

**PROGRAM MANAJEMEN PENDIDIKAN
PASCASARJANA (S2)
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
2024**



**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI
SEKOLAH RAMAH ANAK UNTUK MENCEGAH BULLYING
DI TK NEGERI PEMBINA KECAMATAN BANCAK
KABUPATEN SEMARANG**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

Oleh:

SITI SULAENI

NPM . 22510034

**PROGRAM MANAJEMEN PENDIDIKAN
PASCASARJANA (S2)
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing I dan Pembimbing II dari mahasiswa pascasarjana Universitas PGRI Semarang.

Nama : Siti Sulaeni

NPM : 22510034

Program Studi : Manajemen Pendidikan

Judul Tesis : Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak
Untuk Mencegah Bullying di TK N Pembiana Bancak Kabupaten

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang dibuat oleh mahasiswa tersebut diatas telah selesai.

Semarang, Agustus

2024

Pembimbing I



Dr. Titik Haryati, M.Si
NPP. 856001014

Pembimbing II



Dr. Rasiman, M.Pd
NPP. 215601575

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS


Tesis yang berjudul "Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi sekolah Ramah Anak Untuk mencegah Bullying di TK N Pembina Bancak Kabupaten Semarang" ditulis oleh Siti Sulaeni, NPM 22510034 telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas PGRI Semarang.

Pada hari : Senin
Tanggal : 19 Agustus 2024

Ketua


Dr. Harjito, M.Hum
NPP. 51651103

Sekretaris,


Dr. Noor Miyono, M.Si
NPP 126401367

Anggota

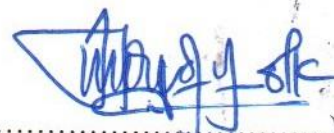
Dr. Titik Haryati, M.Si
NPP. 856001014


(.....)

Dr. Rasiman, M.Pd
NPP. 215601575


(.....)

Dr. Widya Kusumaningsih, M.Pd
NPP. 108101293


(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SITI SULAENI

NPM : 22510034

Program Studi : Manajemen Pendidikan

Judul Tesis : Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mencegah Bullying Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Bancak Kabupaten Semarang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya sendiri, bukan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Semarang, Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



SITI SULAENI

NPP. 22510034

ABSTRAK

Sulaeni, Siti. 2024. *Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mencegah Bullying di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang*. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan. Pascasarjana Universitas PGRI Semarang. Pembimbing I : Dr. Titik Haryati, M.Si, dan Pembimbing II Dr. Rasiman, M.Pd.

Meningkatnya kasus bullying di TK N Pembina Bancak memerlukan perhatian khusus untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Sekolah Ramah Anak adalah salah satu cara mewujudkan terpenuhi dan terlindunginya hak anak, untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan aman. Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam melaksanakan program sekolah ramah anak yang bertujuan mencegah perundungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai manager dan supervisor dalam implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying di TK N Pembina Bancak Kabupaten Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif. Informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, orang tua murid, dan pengawas. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui tehnik triangulasi. Analisis data menggunakan teknik analisis dekskriptif interaktif.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) Peran Kepala Sekolah sebagai manager dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying: (a) Merencanakan Program Sekolah SRA secara tertulis, (b) Mengelola Standar Nasional Pendidikan pada program sekolah ramah anak anti bullying. (c) Melaksanakan Pengawasan dan Evaluasi program sekolah ramah anak anti bullying. (d) Melaksanakan kepemimpinan sekolah ramah anak anti bullying. (e) Mengelola Sistem Informasi Manajemen Sekolah terkait strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui program program sekolah ramah anak anti bullying; (2) Peran Kepala Sekolah sebagai supervisor: (a) Merencanakan program supervisi guru dan tenaga kependidikan dalam program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying, (b) Melaksanakan supervisi guru tentang pelaksanaan program SRA, (c) Melaksanakan supervisi terhadap tenaga kependidikan terkait program sekolah ramah anak anti bullying, (d) Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru termasuk program sekolah ramah anak anti bullying, (e) Melaksanakan Evaluasi Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program program sekolah ramah anak anti bullying, (f) Merencanakan dan menindaklanjuti hasil evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program.

Saran bagi Dinas Pendidikan agar memberikan pengawasan intensif implementasi Sekolah Ramah Anak agar berjalan efektif dan bisa mencegah tindakan bullying.

Kata Kunci: Peran Kepala Sekolah, Sekolah Ramah Anak, Bullying

ABSTRACT

Sulaeni, Siti. 2024. The Role of the Principal in the Implementation of Child-Friendly Schools to Prevent Bullying at TK Negeri Pembina, Bancak District, Semarang Regency. Thesis. Educational Management Study Program. Postgraduate Program, Universitas PGRI Semarang. Advisor I: Dr. Titik Haryati, M.Si, and Advisor II Dr. Rasiman, M.Pd.

The increasing cases of bullying at TK N Pembina Bancak require special attention to create a safe environment for children. Child-Friendly Schools are one way to realize the fulfillment and protection of children's rights, to get a quality and safe education. The principal has an important role in implementing the child-friendly school program which aims to prevent bullying. This study aims to analyze and describe the role of the principal as a manager and supervisor in the implementation of Child-Friendly Schools to prevent bullying, as well as to evaluate the effectiveness of its implementation at TK N Pembina Bancak, Semarang Regency.

This study uses a qualitative approach with a case study method used to collect descriptive data. The informants in this study were the principal, teachers, parents of students, and supervisors. Data validity checking was done through triangulation techniques. Data analysis used interactive descriptive analysis techniques.

The results of this study are as follows: (1) The role of the Principal as a manager in the Implementation of the Child-Friendly School Program to prevent bullying: (a) Planning the SRA School Program in writing, (b) Managing the National Education Standards in the anti-bullying child-friendly school program. (c) Carrying out Supervision and Evaluation of the anti-bullying child-friendly school program. (d) Implementing the leadership of the anti-bullying child-friendly school. (e) Managing the School Management Information System related to strategies in implementing the learning process through the anti-bullying child-friendly school program; (2) The role of the Principal as a supervisor: (a) Planning a supervision program for teachers and education personnel in the Child-Friendly School program to prevent bullying, (b) Carrying out teacher supervision regarding the implementation of the SRA program, (c) Carrying out supervision of education personnel regarding the anti-bullying child-friendly school program, (d) Following up on the results of supervision of teachers in order to improve teacher professionalism including the anti-bullying child-friendly school program, (e) Carrying out an Evaluation of Supervision of Teachers and Education Personnel to determine the level of success of the implementation of the anti-bullying child-friendly school program, (f) Planning and following up on the results of the evaluation and reporting of program implementation.

Suggestions for the Education Office to provide intensive supervision of the implementation of Child-Friendly Schools so that they run effectively and can prevent bullying.

Keywords: Role of the Principal, Child-Friendly Schools, Bullying

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan proposal tesis berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mencegah Bullying Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Bancak Kabupaten Semarang”. Proposal ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang.

Dalam penyelesaian proposal tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. Sri Suciati, M.Hum, Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan fasilitas kuliah Manajemen Pendidikan di UPGRIS.
2. Prof. Dr. Harjito, M.Hum, Direktur Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
3. Dr. Noor Miyono, M.Si. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang yang memberikan pengarahan dalam tesis ini.
4. Dr. Titik Haryati, M.Si sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, nasehat, motivasi dalam penyelesaian penyusunan tesis ini.

5. Dr. Rasiman, M.Pd, dosen pembimbing II yang memberi motivasi, memberikan bimbingan, bantuan, dan masukan dalam penyusunan tesis ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan yang telah memberikan banyak ilmu untuk penyusunan tesis ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa S2 Manajemen Pendidikan kelas 3B Kabupaten Semarang yang memotivasi dan memberikan dukungan.
8. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan agar dapat menjadi lebih baik.

Semarang, April 2024

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PENGESAHAN UJIAN TESIS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	15
C. Rumusan Masalah.....	16
D. Tujuan Penelitian	16
E. Manfaat Penelitian	16
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Peran Kepala Sekolah	20
B. Sekolah Ramah Anak (SRA)	35
C. Bullying.....	54
D. Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Mencegah Bullying	65
E. Penelitian yang Relevan.....	74
BAB III. METODE PENELITIAN	82
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	82
B. Tempat dan Waktu Penelitian	82

C. Desain Penelitian	83
D. Instrumen Penelitian	85
E. Teknik dan Pengumpulan Data	87
F. Teknik Analisis Data	97
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	104
A. Hasil Penelitian.....	104
B. Temuan Penelitian	111
C. Pembahasan.....	157
BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI	172
A. Kesimpulan.....	172
B. Saran.....	173
C. Implikasi.....	174
DAFTAR PUSTAKA.....	175
LAMPIRAN.....	181

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jadwal Penelitian	78
Tabel 3.2	Koding Informan	83
Tabel 3.3	Rekapitulasi Teknik Pengambilan Data Penelitian.....	84
Tabel 3.4	Pedoman Wawancara	86
Tabel 3.5	Koding Observasi	88
Tabel 3.6	Pedoman Observasi	89
Tabel 3.7	Koding Dokumentasi	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Teknik Analisis Data	95
Gambar 4.1	Deklarasi Satuan Pendidikan Ramah Anak	116
Gambar 4.2.	Panduan Kegiatan dan kebijakan anti bullying	119
Gambar.4.3	SOP dan Modul Ajar	120
Gambar.4.4	Edukasi anti bullying kepada anak-anak	121
Gambar.4.5	Edukasi tentang bullying kepada orang tua	121
Gambar.4.6	Area bermain yang ramah anak dalam upaya menghindari bullying	122
Gambar.4.7	Sosialisasi pohon kenyamanan	123
Gambar.4.8	Sosialisasi SOP Perlindungan anak kepada murid	123
Gambar.4.9	Penanganan kasus bullying di kelas	124
Gambar.4.10	Apel pagi dan edukasi anti bullying	124
Gambar.4.11	Praktek bodymapping di kelas	125
Gambar. 4.12	Evaluasi kepada pendidik dan tendik	125
Gambar.4.13	Penanganan kasus di kelas	126
Gambar. 4.14	Sosialisasi, edukasi dan kesepakatan dengan orang tua terkait Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying	126
Gambar.4.15	Parenting anti bullying bersama pengawas dan fasilitator perlindungan anak	127
Gambar 4.16	Kampanye Stop Bullying	127
Gambar.4.17	Edukasi Sekolah Ramah Anak dengan murid-murid	128
Gambar.4.18	Upaya penerapan anti bullying di kelas, dengan edukasi saat PMTA	128
Gambar 4.19	Proses Kegiatan Edukasi Perlindungan Anak dalam Kegiatan Belajar Mengajar yang menyenangkan. ...	131
Gambar 4.20	Panduan Tata Tertib Kelas	142
Gambar 4.21	Rapat Mingguan	145
Gambar 4.22	Rapat Bulanan	146
Gambar 4.23	Rapat Tahunan	146
Gambar 4.24.	Laporan Tahunan	148
Gambar 4.25	Bagan Konsep Evaluasi SRA	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak usia dini adalah fase berharga di mana anak sedang tumbuh dan berkembang, dikenal sebagai masa keemasan, di mana mereka sangat peka terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka tengah menjelajah dan meniru dengan baik, penuh rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru di sekitar mereka. Oleh karena itu, anak-anak usia dini membutuhkan rangsangan yang sesuai untuk mengoptimalkan potensi mereka. Pendidikan anak usia dini sangat penting karena berperan besar dalam perkembangan dan pertumbuhan anak-anak ini. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai pembinaan yang dimulai sejak lahir hingga usia enam tahun, yang bertujuan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan fisik dan mental anak sehingga mereka siap memasuki tahap pendidikan berikutnya.

Dasar hukum Standar Pendidikan Anak Usia Dini (SRA) dalam konteks pendidikan usia dini tercermin dari beberapa peraturan dan konvensi yang mengatur hak dan perlindungan anak. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI No 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan SRA, serta Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak Pasal 11, menjadi landasan kebijakan terkait

standar pendidikan ini di Indonesia. Selain itu, Konvensi Hak Anak (Convention on the Rights of the Child) dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan aman. Konvensi ini menegaskan perlunya perlindungan hukum yang komprehensif bagi anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dengan dasar hukum yang kokoh ini, implementasi SRA di bidang pendidikan usia dini menjadi wujud nyata dari komitmen pemerintah Indonesia dalam melindungi hak-hak anak.

Harapan ideal dalam implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah terciptanya lingkungan sekolah yang sepenuhnya aman, inklusif, dan mendukung perkembangan seluruh siswa tanpa adanya risiko bullying. Dalam skenario ini, setiap anak merasa dihargai, didengar, dan bebas untuk belajar serta berkembang dalam suasana yang positif. Kepala sekolah, sebagai pemimpin dan pengawas, diharapkan mampu mengarahkan seluruh program SRA dengan baik, melibatkan semua pemangku kepentingan, dan melakukan evaluasi berkala untuk memastikan keberhasilan program.

Namun, kenyataan di lapangan sering kali tidak sejalan dengan harapan tersebut. Meski program SRA telah diimplementasikan, masih terdapat tantangan dalam pencegahan bullying, baik dari segi pelaksanaan kebijakan, keterlibatan orang tua, maupun kesadaran dan kemampuan guru dalam mendeteksi serta menangani kasus bullying. Di TK N Pembina Bancak, meskipun kepala sekolah telah berupaya mengawasi dan mengevaluasi program ini secara rutin, kenyataan menunjukkan bahwa masih ada kasus-

kasus bullying yang membutuhkan perhatian khusus. Tantangan lain juga muncul dalam hal sumber daya yang terbatas dan resistensi dari beberapa pemangku kepentingan terhadap perubahan budaya sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala TK Negeri Pembina Bancak bahwa di TK N Pembina sering terjadi bullying baik yang dilakukan antar anak, maupun yang dilakukan orang tua sehingga untuk mengatasi hal tersebut maka kepala sekolah merasa perlu meng implementasikan Sekolah Ramah Anak.

Sebagaimana dikemukakan bahwa Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) adalah “Pendekatan UNICEF untuk mempromosikan pendidikan secara berkualitas di sekolah untuk semua anak, terutama di kalangan yang paling rentan dan sulit dijangkau polusi baik dalam keadaan sehari-hari dan keadaan darurat” (Sakti, 2016: 28). SRA merupakan program yang disosialisasikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota ke sekolah-sekolah. Hal ini diperuntukkan untuk menghidupkan rasa aman, nyaman, dan bebas kepada anak untuk berkreasi dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga diharapkan meningkatkan prestasi belajar bagi anak.

Dari latar belakang diatas di jelaskan bahwa sekolah Ramah Anak perlu dikembangkan dengan harapan untuk melindungi hak dan melindungi sepertiga hidup anak (atau 8 jam dalam satu hari selama mereka dalam satuan pendidikan). SRA diharapkan memberikan perubahan paradigma baru untuk menjadikan orang dewasa dalam satuan pendidikan untuk menjadi orang tua dan sahabat peserta didik dalam keseharian dimana mereka selalu berinteraksi di satuan pendidikan, sehingga komitmen agar satuan pendidikan menjadi

SRA.

Dalam Standar Pendidikan Anak Usia Dini, perencanaan program menjadi kunci utama untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan pelaksanaan. Keunikan dalam perencanaan program SRA adalah pendekatan yang holistik dan berbasis pada pemahaman mendalam tentang perkembangan anak usia dini. Menurut penelitian oleh Hasibuan, A. T., & Rahmawati, R. (2019), perencanaan program SRA yang mempertimbangkan aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak serta memanfaatkan kearifan lokal mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang berarti bagi anak. Hal ini memungkinkan anak untuk terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka.

Pengertian dan pelaksanaan SRA menuntut pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini dan metode yang sesuai. Penelitian oleh Satriah, L., Tajiri, H., & Yuliani, Y. (2019: 8), menyoroti pentingnya pendekatan yang berpusat pada anak dan memperhatikan karakteristik individu mereka dalam pelaksanaan SRA. Dalam konteks ini, penggunaan beragam metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dianggap efektif untuk mengoptimalkan potensi anak usia dini.

Pengawasan program SRA memiliki peran penting dalam memastikan kualitas dan keberlanjutan implementasi program. Studi oleh Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019: 2) menunjukkan bahwa pengawasan yang terintegrasi dan berkelanjutan dari pihak terkait, termasuk pengawas pendidikan, dapat memberikan umpan balik yang berharga untuk perbaikan dan pengembangan

program SRA.

Perencanaan program supervisi SRA menjadi esensial untuk memastikan efektivitas pengawasan dan pengembangan program. Menurut penelitian oleh Ahmad, S., & Muharom, F. (2017: 21), perencanaan yang matang dan terarah memungkinkan kepala sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru PAUD dalam melaksanakan program SRA.

Pelaksanaan supervisi SRA yang efektif memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak terkait. Studi oleh Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021:3) menunjukkan bahwa kolaborasi antara kepala sekolah, pengawas pendidikan, dan guru PAUD dalam pelaksanaan supervisi mampu meningkatkan kualitas program SRA dan kinerja guru PAUD.

Tindak lanjut supervisi SRA yang tepat akan mengarah pada perbaikan dan pengembangan program yang berkelanjutan. Penelitian oleh Susilowati, L. (2017:3) menyoroti pentingnya tindak lanjut yang sistematis dan berkesinambungan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan anak usia dini.

Komitmen Negara untuk menjamin pemenuhan hak Pendidikan anak ditunjukkan dalam Pasal 28 ayat (1) Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi oleh Indonesia dengan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990, menyebutkan bahwa semua anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan. Kemudian dalam Pasal 29 ayat (1) menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk pengembangan kepribadian, bakat,

kemampuan mental dan fisik anak hingga mencapai potensi sepenuhnya; pengembangan sikap menghormati hak-hak asasi manusia; pengembangan sikap menghormati kepada orang tua, kepribadian budaya, bahasa, dan nilai-nilai; penyiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab dalam suatu masyarakat dalam semangat saling pengertian, tenggang rasa, kesetaraan gender, dan persahabatan antar semua bangsa, suku, agama, termasuk anak dari penduduk asli; dan pengembangan rasa hormat pada lingkungan alam.

Baharun dkk (2017: 43), menyatakan bahwa pada satuan pendidikan ramah anak, diharuskan setiap anak mendapat tempat belajar yang aman dan nyaman, baik secara emosional maupun secara psikologis. Utami dkk (2021), menegaskan bahwa satuan pendidikan ramah anak artinya memahami dan memberikan seluruh hak anak untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran, mampu mengemukakan pendapat secara bebas, terhindar dari *bullying/kekerasan*, diskriminasi, dan mampu mengekspresikan dirinya dalam berbagai kegiatan di sekolah. Dipertegas oleh Baharun dkk (2017: 48) bahwa ramah anak disini yaitu memberikan rasa keamanan dan kenyamanan kepada peserta didik. Berdasarkan deputi tentang tumbuh kembang anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2015: 41). Penerapan SRA dilaksanakan dengan merujuk 6 (enam) komponen penting sebagai berikut: 1) kebijakan SRA; 2) pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak; 3) pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak dan SRA; 4) sarana dan prasarana SRA; 5) partisipasi anak; 6) partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni.

SRA pada pelaksanaannya diharapkan mampu mewujudkan sekolah yang menyenangkan bagi siswa, dapat membentuk perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berprespektif pada anak, mampu menerapkan disiplin positif yang membantu anak untuk berperilaku dengan benar sesuai dengan kewajibannya bukan memberikan sanksi ataupun hukuman, serta mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan di sekolah. SRA juga dapat terwujud dengan adanya dukungan dari pihak lain seperti keluarga dan masyarakat terdekat anak, dimana lingkungan yang mendukung akan menciptakan rasa yang aman dan nyaman bagi anak dalam proses mencari sosok jati diri dalam dirinya (Remiswal, 2018: 34).

Rozana dkk (2017: 42) menegaskan bahwa dunia pendidikan dicoreng oleh kekerasan dalam lingkungan sekolah yang dalam kenyataannya masih banyak terjadi, baik yang dilakukan oleh oknum guru, teman sepermainan atau teman yang beda kelas, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikologis. Pendidikan ramah anak merupakan *conducive learning creation*, di mana anak diharapkan mampu belajar secara efektif dengan kondisi yang mampu menyajikan rasa nyaman dan aman serta memberikan semangat belajar yang tinggi Baharun dkk (2020: 62).

Sejalan dengan sarana dan prasarana pada satuan pendidikan ramah anak seperti dijelaskan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2015: 12) sarana dan prasarana satuan pendidikan ramah anak harus memenuhi: a) persyaratan keselamatan; b)

persyaratan kesehatan; c) persyaratan kenyamanan; d) persyaratan kemudahan; e) persyaratan keamanan; f) apakah sekolah memiliki usaha kesehatan sekolah; g) apakah sekolah memiliki lapangan olah raga; h) apakah sekolah memiliki ruang perpustakaan; i) apakah sekolah menyediakan kotak curhat.

Perlunya perhatian tentang implementasi SRA yang mencerminkan suatu paradigma pendidikan yang menempatkan kesejahteraan dan perkembangan holistik anak sebagai prioritas utama. Dengan mengintegrasikan dimensi fisik, emosional, sosial, dan kognitif, pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan merangsang perkembangan optimal anak-anak. Ruang lingkup konsep sekolah ramah anak melibatkan lebih dari sekadar struktur fisik atau desain ruang belajar. Ini melibatkan interaksi yang berkualitas antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Guru diberdayakan untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual anak, mendorong eksplorasi, dan memupuk rasa keamanan serta kepercayaan diri. Sementara itu, interaksi positif di antara siswa diharapkan dapat membentuk dasar bagi pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang sehat.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2018, bentuk kekerasan terhadap anak di lingkungan satuan pendidikan ada berbagai jenis yang terdiri dari anak korban dan pelaku tawuran, anak pelaku dan korban perundungan, dan anak korban kebijakan seperti anak yang dikeluarkan karena hamil, pungutan liar di satuan pendidikan, penyegehan satuan pendidikan, dan tidak boleh ikut ujian. Kecenderungan kekerasan

terhadap anak di lingkungan satuan pendidikan tiap tahunnya cenderung naik, artinya dibutuhkan penanganan dan komitmen untuk menciptakan satuan pendidikan yang aman untuk anak memenuhi hak pendidikannya.

Selain itu berdasarkan hasil kajian cepat dalam evaluasi pelaksanaan SRA tahun 2019 yang dilakukan terhadap 35.009 responden yang terdiri dari 8.628 tenaga pendidik serta 26.381 peserta didik diketahui masih terdapat hukuman, kasus perundungan, anak dan guru yang terlibat napza, kantin yang belum menerapkan kantin sehat, dan lain-lain.

Dengan data tersebut diatas yang menggambarkan kesenjangan antara harapan pemerintah dan kenyataan di lapangan maka begitu pentingnya menerapkan konsep sekolah ramah anak dimulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) yang merupakan fondasi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Tahap perkembangan anak usia dini merupakan periode kritis dalam membentuk dasar karakter dan kemampuan kognitif mereka. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung, merangsang, dan aman di TK dapat memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan pribadi anak-anak. Selain itu, implementasi konsep sekolah ramah anak di TK dapat memfasilitasi pembelajaran yang efektif, memberikan pengalaman positif yang mendorong keinginan belajar, dan membangun fondasi yang kokoh untuk pengembangan selanjutnya.

Dalam implementasi SRA, Kepala sekolah merupakan kunci utama pendorong perkembangan dan kemajuan sekolah serta bertanggungjawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan belajar siswa dan program

satuan pendidikan di dalamnya. Agar hal tersebut tercapai dengan baik, maka kepemimpinan kepala sekolah perlu diberdayakan, sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggungjawabnya (Purwanti, Murniati dan Yusrizal, 2014). Kepala sekolah harus pandai memimpin kelompok, mendelegasikan tugas dan wewenang.

Bercermin pada penjelasan tersebut, maka kepala sekolah mendapat tuntutan peran yang sangat besar. Kepala sekolah harus kuat dan memiliki gaya kepemimpinan yang kuat untuk mendorong seluruh gurunya bekerja total dalam mendidik siswa-siswinya, memiliki visi untuk kemajuan sekolah, konsisten dengan visinya, tapi tetap demokratis dan menghargai pandangan para staf. Kepala sekolah juga harus memiliki ekspektasi yang baik pada para siswanya, memberikan penguatan keterampilan dasar untuk siswa-siswinya, sehingga bisa berkembang dengan baik dalam profesi apapun, dan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk para guru dan karyawan serta menciptakan suasana yang nyaman untuk siswa (Huwaidah, 2023: 18).

Hasil studi Supovitz, Sirinides dan May (2010: 4) menunjukkan betapa pentingnya kerja kepala sekolah pada pembelajaran siswa karena berpengaruh secara tidak langsung pada kegiatan guru melalui peningkatan kolaborasi dan komunikasi ketika pengajaran. Sekolah adalah suatu lembaga atau institusi yang dirancang untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik di bawah pengawasan para pendidik yang memiliki sistem dan struktur berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Para pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran penting yakni mampu

memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran dan menyelenggarakan pendidikan sebagaimana mestinya.

TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak merupakan salah satu TK yang tertua di wilayah Kecamatan Bancak. Dahulunya merupakan TK Wiyata Siwi yang berada di naungan LKMD Desa Boto Kecamatan Bringin sampai dengan menjadi Kecamatan Bancak. TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak merupakan TK dengan jumlah siswa yang cukup banyak setiap tahunnya, pada tahunpelajaran 2023/2024 ini tercatat 95 anak, yang berasal dari desa di sekitar Desa Boto. Bangunan, sarana prasarana dan fasilitas lainnya dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang signifikan, karena perhatian dari pemerintah Desa Boto yang merupakan desa perbatasan dan peling ujung di kecamatan Bancak.

Tahun 2021 TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak diresmikan dari TK Wiyata Siwi Desa Boto. Peresmian menjadi TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak tentu besar pengaruhnya terhadap peran kepala sekolah dalam mewujudkan SRA secara utuh di sekolah ini. Dimana sekolah ini kemudian menjadi perhatian pemerintah daerah sehingga untuk mencapai keberhasilan implementasi dalam program satuan pendidikan ramah anak ini, harus diimbangi dengan beberapa kebijakan yang harus diambil kepala sekolah dan tenaga pendidik sebagai salah satu tim pelaksana SRA yang ada di sekolah. Kepala Sekolah yang dahulunya menjadi satu-satunya PNS di sekolah ini, setelah menjadi TK Negeri Pembina beberapa PNS siperbantukan di sekolah ini, terutama Kepala Sekolah dan Bendahara, sehingga memperkuat formasi

sekolah ini untuk mengimplementasikan SRA.

Deklarasi SRA berisikan tentang poin-poin penting yang harus dipenuhi setiap sekolah seperti yang sudah dijelaskan yakni menjamin pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak, mendukung partisipasi anak dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan, dan juga mempunyai mekanisme pengaduan terkait pemenuhan dan perlindungan hak anak di sekolah, telah mengalami kemajuan di TK N Pembina Bancak dua tahun terakhir ini.

Keberhasilan suatu sekolah tidak lepas dari peran kepala sekolah yang menjadi salah satu komponen penting penentu kemajuan sekolah dalam berbagai bidang yang ada. Dengan jiwa kepemimpinan yang dimiliki kepala sekolah, tidak hanya mampu membawa perubahan secara formal struktural tapi juga kultural yang akan membawa peningkatan produktivitas dari sekolah itu sendiri sehingga mampu menggerakkan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah yang didayagunakan secara maksimal dalam mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah memiliki peran yang penting untuk memimpin serta mengelola sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengatur, mengkoordinasikan, dan mengendalikan seluruh kegiatan yang berjalan di sekolah termasuk dalam program SRA.

Kepala sekolah selaku pemimpin memiliki peran penting dalam pelaksanaan, tanggung jawab atas kebijakan dan program yang telah dibuat dan direncanakan terkhusus tercapainya program SRA. Mengingat kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan tertinggi juga penentu arah jalannya kebijakan

sebuah sekolah. Oleh karena itu peran serta kepemimpinan seorang kepala sekolah sangatlah berpengaruh besar terhadap rencana strategis yang disusun.

Peran Kepala Sekolah (KS) dalam konteks manajerial dan supervisi dalam Standar Pendidikan Anak Usia Dini (SRA) memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas dan kualitas program pendidikan. Penelitian oleh Santoso (2018) dalam jurnal berjudul "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dan Manajer dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Purbalingga" mengungkapkan bahwa KS tidak hanya bertanggung jawab atas manajemen sekolah secara keseluruhan tetapi juga memiliki peran penting sebagai supervisor dalam mengawasi dan memastikan pelaksanaan program SRA. Penelitian ini menyoroti bahwa KS yang efektif dalam peran manajerialnya mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung bagi guru PAUD untuk melaksanakan program SRA dengan baik. Selain itu, dalam perannya sebagai supervisor, KS dapat memberikan bimbingan, umpan balik, dan dukungan kepada guru PAUD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana peran KS sebagai manajer dan supervisor berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini melalui implementasi SRA.

Kepala TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak memberikan pengakuan bahwa saat sosialisasi mengenai program sekolah ramah anak dari dinas pendidikan kabupaten, Sekolah hanya dikenalkan mengenai program SRA.

Selanjutnya, belum ada proses tindak lanjut dari dinas pendidikan kabupaten maupun daerah setempat mengenai pengimplementasian dan evaluasi program sekolah ramah anak yang telah dicanangkan di beberapa sekolah percontohan kabupaten. Pada awalnya beliau sangat antusias terhadap program yang membawa dampak positif ini kepada peserta, namun saat sosialisasipun sekolah tidak diberikan pendampingan dengan pengenalan model secara lengkap mengenai petunjuk teknis penyelenggaran sekolah ramah anak. Prosesnyapun sekolah masih belum ada pandangan mengenai implementasi yang sudah dijalankan apakah sesuai ataukah masih ada yang perlu ditingkatkan dan diciptakan untuk lembaga. Dari sini, kepala TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak merasa tertantang dalam mengimplementasikan program sekolah ramah anak. Secara perlahan, kepala TK mulai mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan secara bersama-sama menerapkan kebijakan sekolah ramah anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak.

Penelitian terkait SRA sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya diantaranya dilakukan oleh Jahidin dan Torro, (2020) yang mengungkapkan bahwa peran Kepala Sekolah terhadap satuan pendidikan ramah anak. Adapun hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh Dewi dan Sholeh (2021: 42) menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran dalam implementasi program satuan pendidikan ramah anak sesuai dengan indikator satuan pendidikan ramah anak.

Berdasarkan uraian diatas mengindikasikan bahwa kepala TK sebagai

manajer memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan satuan lembaga pendidikan anak usia dini yang aman, nyaman, sehat dan menyenangkan bagi anak. Program Sekolah Ramah Anak yang dicanangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anakpun, masih terhitung kebijakan yang baru untuk diterapkan. Butuh banyak persiapan dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Terutama dalam mengkoordinir seluruh warga sekolah untuk mendukung program SRA dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, kemampuan manajerial kepala TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak disini, dirasa penting untuk diteliti. Hal ini untuk melihat kelangsungan dari program ini untuk dikembangkan lebih luas di lembaga-lembaga lainnya. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah Bullying di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian ini adalah peran Kepala Sekolah dalam implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying di TK N Pembina Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang, adapun sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Peran kepala sekolah sebagai manager dalam implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak
- 2 Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam implementasi Sekolah

Ramah Anak untuk mencegah bullying di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian dan sub fokus, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peran kepala sekolah sebagai manager dalam implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak?
2. Bagaimanakah peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan sub fokus, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian.
2. Mendiskripsikan dan menganalisis peran kepala sekolah sebagai Supervisor dalam implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara

teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini bermanfaat pada bidang keilmuan manajemen pendidikan/administrasi pendidikan serta memberikan kontribusi akademik tentang kepemimpinan dan peran kepala sekolah dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak terutama dalam program anti bullying.

2. Secara Praktis

Temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Dinas

- 1) Pentingnya peran kepala sekolah dalam mewujudkan SRA baik sebagai manager maupun supervisor.
- 2) Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung optimalisasi peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan SRA terutama program anti bullying di berbagai sekolah di wilayahnya.

b. Sekolah

- 1) Memberikan pandangan yang jelas tentang konsep dan pentingnya SRA serta cara optimal untuk mengimplementasikannya
- 2) Membantu sekolah dalam merancang strategi yang lebih efektif dalam melaksanakan program SRA, serta meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak usia dini.
- 3) Temuan ini juga dapat menjadi landasan bagi sekolah dalam

mengembangkan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan staf sekolah dalam konteks SRA.

c. Guru

- 1) Penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi Manfaat Penelitian bagi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak dan bebas bullying. Guru dapat mengaplikasikan metode pengajaran yang lebih inklusif dan aman, yang akan meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa.
- 2) Guru akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mendeteksi dan menangani kasus kekerasan dan bullying di sekolah. Mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung perkembangan psikososial siswa.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk pengembangan profesional guru melalui pelatihan dan workshop, sehingga guru akan terus berkembang dalam kompetensinya, khususnya dalam aspek perlindungan anak dan pendidikan karakter, serta pencegahan bullying.

d. Pengawas TK

- 1) Penelitian ini memberikan panduan yang jelas bagi pengawas TK dalam melakukan pengawasan terhadap implementasi Sekolah Ramah Anak terutama program anti-bullying di setiap sekolah yang diawasinya. Pengawas dapat menggunakan hasil penelitian sebagai alat bantu dalam menilai dan memastikan sekolah mematuhi regulasi

terkait SRA dan anti-bullying.

- 2) Dengan data dan temuan penelitian, pengawas dapat mengembangkan program supervisi yang lebih terarah dan efektif. Ini akan membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas manajemen dan pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak dan anti-bullying.
- 3) Pengawas dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang dan melaksanakan pelatihan serta pendampingan bagi kepala sekolah dan guru. Ini akan memperkuat kapasitas sekolah dalam melaksanakan program SRA dan anti-bullying, serta meningkatkan sinergi antara pengawas, kepala sekolah, dan guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Kepala Sekolah

1. Pengertian Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin sekolah memiliki tugas yang krusial untuk meningkatkan kualitas sekolah. Keberhasilan suatu lembaga Pendidikan bergantung pada pemimpin kepala sekolah, sehingga harus mampu membawa lembaganya untuk lebih baik dan berkualitas dalam melaksanakan proses pembelajaran yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. Seorang kepala sekolah harus mampu mengetahui perubahan dan melihat masa depan dalam kehidupan yang semakin mengglobal. Dalam Pasal 15 Permendikbud No. 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah tugas pokok kepala sekolah yaitu: (1) Beban kerja Kepala Sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan, (2) Beban kerja Kepala Sekolah tersebut bertujuan untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional Pendidikan, (3) Dalam hal terjadi kekurangan guru pada satuan pendidikan, Kepala Sekolah dapat melaksanakan tugas pembelajaran atau pembimbingan agar proses pembelajaran atau pembimbingan tetap berlangsung pada satuan pendidikan yang bersangkutan.

Peran Kepala Sekolah sesuai Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018

Pasal 4 (1) yaitu: Merencanakan pembelajaran atau pembimbingan yang meliputi: (a). pengkajian kurikulum dan silabus pembelajaran/pembimbingan/program kebutuhan khusus pada satuan pendidikan; (b). pengkajian program tahunan dan semester; dan (c). pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran/pembimbingan sesuai standar proses atau rencana pelaksanaan pembimbingan, (2) Melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan, (3) Pelaksanaan pembelajaran (4) Pelaksanaan pembimbingan, (5) Menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan, (6) Membimbing dan melatih peserta didik.

Pasal 9 Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 disebutkan beban Kerja Kepala Sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas: (a). manajerial; (b). pengembangan kewirausahaan; dan (c). supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan. Penilaian prestasi kerja kepala sekolah dilaksanakan oleh atasan langsung sesuai dengan kewenangannya meliputi komponen sebagai berikut: (a) hasil pelaksanaan tugas manajerial; (b). hasil pengembangan kewirausahaan; (c) hasil pelaksanaan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan; (d). hasil pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan; dan (e). tugas tambahan di luar tugas pokok.

Puspasari (2023 : 306) berpendapat bahwa peran kepala sekolah adalah suatu perilaku, sikap dan tanggung jawab yang ditimbulkan oleh adanya jabatan kepala sekolah dalam satuan pendidikan tertentu sehingga pelaksanaan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan prosedur dan teknis yang telah ditentukan. Menurut Murwani dan Umam (2021: 22) peran kepala sekolah

adalah kemampuan yang dimiliki kepala sekolah berhubungan dengan segala upaya yang dilakukan dalam mengarahkan dan mempengaruhi bawahan dalam menjalankan tugas sebagai penanggung jawab satuan pendidikan.

Komariyah (2020: 306) menjelaskan peran kepala sekolah adalah suatu perilaku, sikap dan tanggung jawab yang ditimbulkan oleh adanya jabatan kepala sekolah dalam satuan pendidikan tertentu sehingga pelaksanaan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan prosedur dan teknis yang telah ditentukan.

Haryati, dkk (2020: 66), peran kepala sekolah adalah ukuran yang dapat menyatakan sejauh mana sasaran/tujuan yang telah dicapai oleh kepala sekolah dalam mengarahkan dan mempengaruhi bawahan yaitu para guru dan civitas sekolah lainnya, memberdayakan sumber daya material, dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah adalah kemampuan dan wewenang yang di tunjukan dalam sebuah perilaku untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan seluruh individu dalam organisasi dalam melaksanakan tugas masing- masing untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Macam-macam dan Ruang Lingkup Peran Kepala Sekolah

Ruang lingkup peran Kepala Sekolah sesuai Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 adalah sebagai berikut :

a. Manajerial:

- 1) Perencanaan Sekolah: Menyusun perencanaan sekolah/madrasah baik jangka pendek maupun jangka menengah.
- 2) Pengelolaan Program Pembelajaran: Mengelola dan mengawasi pelaksanaan program pembelajaran di sekolah.
- 3) Pengelolaan Keuangan: Mengelola keuangan sekolah dengan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan efisiensi.
- 4) Pengelolaan Sumber Daya: Mengelola pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana sekolah.
- 5) Hubungan dengan Masyarakat: Mengelola hubungan dengan masyarakat untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk ide, sumber belajar, dan pembiayaan.
- 6) Administrasi Sekolah: Mengelola administrasi sekolah secara efektif.
- 7) Sistem Informasi: Mengelola sistem informasi sekolah untuk mendukung pengambilan keputusan dan penyusunan program.
- 8) Monitoring dan Evaluasi: Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan kegiatan sekolah serta merencanakan tindak lanjutnya.

b. Pengembangan Kewirausahaan:

- 1) Inovasi: Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.
- 2) Kerja Keras: Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
- 3) Motivasi: Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam

menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin sekolah.

- 4) Pantang Menyerah: Tidak mudah menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala di sekolah.
- 5) Naluri Kewirausahaan: Mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

c. Supervisi:

- 1) Program Supervisi: Merencanakan program supervisi akademik untuk peningkatan profesionalisme guru.
- 2) Pelaksanaan Supervisi: Melaksanakan supervisi akademik dengan menggunakan pendekatan dan teknik yang tepat.
- 3) Tindak Lanjut Supervisi: Menindaklanjuti hasil supervisi akademik untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Peraturan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud Nomor 7327/B.B1/HK.03.01/2023 Tentang Model Kompetensi Kepala Sekolah bahwa guru yang diberi tugas sebagai Kepala Sekolah harus mampu memimpin dan mengelola sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui transformasi pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik.

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dan kemampuan yang harus diwujudkan. Tanggung jawab dan kemampuan ini akan mendukung keberhasilan dalam memimpin. Menurut Mulyasa (2018 : 98) menyebutkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator (EMASLIM).

Menurut Usman (2014 : 2) secara yuridis, peranan kepala sekolah/

madrasah menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 162/U/2003 tentang Pedoman Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah adalah sebagai EMASLEC. Menurut Priansa dan Somad (2014: 53), EMASLEC yaitu *educator, manager, administrator, supervisor, leader, entrepreneur, dan climate creator* merupakan penyempurnaan dari tugas kepala sekolah sebelumnya, yaitu sebagai *education, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator* atau disingkat dengan EMASLIM.

Peran Kepala Sekolah sesuai Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 adalah sebagai berikut :

a. Kepala Sekolah Sebagai *Manager*

Menurut Wahyusumidjo (2017: 77), ada tiga hal yang perlu diperhatikan dari tugas kepala sekolah sebagai *manager*, yaitu proses, pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dan pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Proses, adalah suatu cara yang sistematis dalam mengerjakan sesuatu. Adapun kegiatan-kegiatan dalam proses meliputi: (1) Merencanakan, dalam arti kepala sekolah harus benar-benar memikirkan dan merumuskan dalam suatu program tujuan dan tindakan yang harus dilakukan, (2) Mengorganisasikan, maksudnya bahwa kepala sekolah harus mampu menghimpun dan mengkoordinasikan sumber daya manusia dan sumber-sumber material sekolah, sebab keberhasilan sekolah sangat bergantung pada kecakapan dalam mengatur dan mendayagunakan berbagai sumber dalam mencapai tujuan, (3) Memimpin, dalam arti kepala sekolah

mampu mengarahkan dan mampu mempengaruhi seluruh sumber daya manusia untuk melakukan tugas-tugasnya yang esensial, (4) Mengendalikan, dalam arti kepala sekolah memperoleh jaminan bahwa sekolah berjalan mencapai tujuan. Apabila terdapat kesalahan di antara bagian-bagian yang ada dari sekolah tersebut, kepala sekolah harus memberikan petunjuk dan meluruskannya, (5) Sumber daya suatu sekolah, meliputi dana, perlengkapan, informasi, maupun sumber daya manusia, yang masing-masing berfungsi sebagai pemikir, perencana, pelaku serta pendukung untuk mencapai tujuan, (6) Mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya bahwa kepala sekolah berusaha untuk mencapai tujuan akhir yang bersifat khusus (*specific ends*). Tujuan akhir yang bersifat spesifik ini tentunya tidaklah sama antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya.

Menurut Stoner (2016: 33), ada delapan macam fungsi seorang manajer yang dilaksanakan dalam suatu organisasi, yaitu seorang manajer harus: (1) Bekerja dengan, dan melalui orang lain, (2) Bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan, (3) Mampu menghadapi berbagai persoalan, (4) Berpikir secara realistis dan konseptual, (5) Sebagai juru penengah, (6) Sebagai seorang politis, (7) Seorang diplomat, (8) Sebagai pengambil keputusan yang sulit.

Menurut Blanchard, K. dan Hersey (2018), ada tiga macam jenjang manajer, yaitu *top manager*, *middle manager*, dan *supervisory manager*. Masing-masing jenjang tersebut memerlukan tiga keterampilan, yakni *conceptual skills*, *human skills*, dan *technical skills*. Keterampilan yang

dominan dari *top manager* adalah *conceptual skills*, kemudian untuk *middle manager*, keterampilan yang berperan lebih besar adalah *human skills*, sedangkan untuk *supervisory manager*, keterampilan yang diperlukan ialah *technical skills*. Salah satu tugas penting yang harus dilakukan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan sekolah, seperti: Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat sekolah, *in house training*, diskusi profesional dan sebagainya, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan diluar sekolah, seperti: kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

Kepala sekolah di samping sebagai pendidik, juga harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam mengembangkan sistem, responsif terhadap perubahan dengan memberdayakan semua potensi yang dimiliki sekolah. Karena itu, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan manajemen layaknya seorang *manager* dalam suatu organisasi. Istilah manajerial merupakan kata sifat yang berhubungan dengan kepemimpinan dan pengelolaan. Kata manajerial sering disebut sebagai asal kata dari *management* yang berarti melatih kuda atau secara harfiah diartikan sebagai *to handle* yang berarti mengurus, menangani, atau mengendalikan. Manajemen merupakan kata benda yang berarti pengelolaan, tata pimpinan atau ketatalaksanaan

(Alfina dan Anwar, 2020: 36).

Saat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai *manager*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Menurut Manullang (2018: 112), *manager* merupakan pejabat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya aktivitas-aktivitas manajemen agar tujuan unit yang dipimpinnya tercapai dengan menggunakan bantuan orang lain. Kepala sekolah selaku manajer harus mampu melaksanakan fungsi manajemen. Setidaknya ada tiga tugas yang harus dilaksanakan kepala sekolah sebagai seorang manajer yaitu: kemampuan melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian.

Pertama perencanaan (*planning*) dalam arti yang sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Atau penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi, menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman pelaksanaan yang harus dituruti, dan menetapkan ikhtisar biaya yang diperlukan dan pemasukan uang yang diharapkan yang diperoleh dari rangkaian tindakan yang akan dilakukan.

Hal pertama yang harus dilakukan oleh kepala sekolah sebagai seorang manajer sebelum melakukan pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan

adalah membuat rencana yang memberikan tujuan dan arah sekolah. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan organisasi. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan secara efektif dan efisien. Ketika suatu kegiatan tertentu dipaksa dilakukan tanpa melalui perencanaan, maka akan dapat mengganggu kelancaran kegiatan-kegiatan lain yang telah direncanakan sebelumnya. Termasuk dalam mengarahkan guru agar selalu melakukan tugas dengan baik dan meningkatkan kemampuan dan pemahaman agar efektivitas pengajarannya selalu meningkat dan berkualitas sesuai dengan harapan dan kompetensi keguruan (Mulyasa, 2018: 88)

Kedua, pengorganisasian (*Organizing*) maksudnya adalah mengelompokkan kegiatan yang diperlukan, yakni menetapkan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Kepala sekolah sebagai manajer, disamping harus menetapkan perencanaan program, ia juga harus mampu mengorganisasikan, *staffing, directing dan coordinating* terhadap semua anggotanya untuk dapat melaksanakan rencana program yang telah ditetapkan. Dapat dikatakan bahwa pengorganisasian adalah cara merancang struktur formal untuk penggunaan sumber daya yang ada, bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatan-kegiatannya, dan pada tiap kelompok diikuti dengan penugasan seorang

manajer yang diberi wewenang untuk mengawasi anggota-anggota kelompok seperti waka kurikulum untuk selalu mengawasi dan memperhatikan kinerja serta tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran serta selalu mendorong dan memotivasi para guru dalam meningkatkan efektivitas mengajar.

Ketiga, pengawasan (*controlling*) sering juga disebut pengendalian adalah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan semula. Saat melaksanakan kegiatan *controlling*, atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan, serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai.

Pengawasan merupakan usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan- penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya organisasi dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisiensi dalam pencapaian tujuan-tujuan organisasi. Hasil pengawasan juga dapat dijadikan sebagai barometer dalam mengambil keputusan dalam membuat perencanaan selanjutnya.

Peran kepala sekolah sebagai manajer diharapkan mampu memainkan perannya dalam mengaplikasikan unsur-unsur manajemen dalam lembagapendidikannya, seperti *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *controlling* (pengawasan), dan

evaluating (evaluasi). Jika hal ini terwujud maka semua kegiatan sekolah akan berjalan sesuai dengan visi dan misi.

b. Peran Kepala Sekolah Sebagai Pengembang Kewirasusahaan

Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, pada pasal 15 ayat 1 disebutkan bahwa beban kerja kepala sekolah adalah untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, serta supervisi guru dan tenaga kependidikan (GTK). Pada ayat 2 disebutkan beban kerja kepala sekolah bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu sekolah sesuai 8 (delapan) standar nasional pendidikan.

Berdasarkan peraturan tersebut, kepala sekolah memiliki tugas mengadakan pengembangan kewirausahaan terhadap kedelapan standar nasional pendidikan dengan memperkuat jiwa (naluri) kewirausahaan, yaitu menciptakan inovasi, kerja keras, memiliki motivasi yang kuat dan semangat pantang menyerah.

Naluri (jiwa) kewirausahaan ini sangat bermanfaat untuk pengembangan sekolah dengan lebih optimal sehingga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dan bermuara kepada peningkatan kualitas sekolah yang dipimpinnya. Selain itu, jiwa kewirausahaan yang kuat yang dimiliki oleh kepala sekolah sangat bermanfaat bagi pelaksanaan kurikulum 2013 secara utuh serta pengembangan sekolah dalam menghadapi era digital dan industri 4.0 yang sedang berlangsung saat ini.

Adapun langkah-langkah yang diperlukan untuk mengembangkan program kewirausahaan di sekolah adalah diantaranya dengan meningkatkan

jiwa kewirausahaan dan mengembangkan program kewirausahaan di sekolah. Peningkatan jiwa kewirausahaan dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti: (1) mengidentifikasi perilaku inovatif; (2) mengidentifikasi perilaku kerja keras; (3) mengidentifikasi motivasi yang kuat; (4) mengidentifikasi perilaku pantang menyerah; dan (5) mengidentifikasi jiwa kewirausahaan.

Kegiatan mengidentifikasi perilaku-perilaku kewirausahaan tersebut bertujuan untuk mengukur kekuatan jiwa kewirausahaan kepala sekolah agar dapat memenuhi standar kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan program kewirausahaan adalah mengidentifikasi apa saja program inovatif, program perilaku kerja keras, program motivasi yang kuat, program pantang menyerah yang sudah dikembangkan dan yang belum dikembangkan di Sekolah.

c. Peran Kepala Sekolah sebagai *supervisor*

Supervisi merupakan salah satu fungsi manajerial yang penting dalam pengelolaan sekolah. Sebagai supervisor, kepala sekolah berperan dalam mengawasi, membimbing, dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah secara keseluruhan. Fungsi supervisi ini tidak hanya berfokus pada pengendalian, tetapi juga pada pemberian dukungan agar guru dan staf dapat berkembang secara profesional.

Menurut Glickman (2016: 55), supervisi adalah upaya yang sistematis dan berkesinambungan dalam meningkatkan proses belajar mengajar melalui bimbingan kepada guru dan staf sekolah. Peran kepala sekolah sebagai

supervisor semakin ditekankan dalam berbagai kebijakan pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai pemimpin instruksional yang harus mampu membina dan mengarahkan guru dalam menjalankan tugasnya.

Dalam penelitian oleh Sergiovanni dan Starratt (2019), kepala sekolah diharapkan memiliki kemampuan untuk melakukan supervisi klinis, di mana kepala sekolah secara langsung mengamati dan memberikan umpan balik konstruktif kepada guru. Kepala sekolah sebagai supervisor memiliki beberapa fungsi utama, yaitu: (1) Pengawasan Kualitas Pembelajaran, Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pembelajaran di kelas berjalan efektif. Hal ini mencakup observasi kelas, evaluasi rencana pembelajaran, dan memberikan masukan kepada guru; (2) Pengembangan Profesional Guru, Kepala sekolah berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan profesional guru dan menyediakan pelatihan atau lokakarya yang relevan. Sebagai contoh, kepala sekolah dapat mengadakan program mentoring atau pelatihan peningkatan kompetensi guru, (3) Penilaian dan Evaluasi, Kepala sekolah sebagai supervisor juga harus melakukan penilaian kinerja guru secara berkelanjutan, tidak hanya untuk tujuan administratif tetapi juga untuk meningkatkan mutu pengajaran. Menurut penelitian Blasé dan Blasé (2016), evaluasi ini dapat mencakup penilaian berbasis kinerja, umpan balik dari siswa, serta self-assessment dari guru.

Beberapa teknik supervisi yang efektif digunakan oleh kepala sekolah, antara lain supervisi langsung dan tidak langsung. Supervisi langsung

melibatkan kunjungan kelas secara langsung, diskusi, dan refleksi dengan guru mengenai praktik pembelajaran. Sementara supervisi tidak langsung dapat dilakukan melalui penugasan atau delegasi tugas kepada koordinator atau wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab atas bidang-bidang tertentu.

Menurut Kadushin dan Harkness (2014), supervisi efektif akan menciptakan suasana yang kondusif bagi guru untuk mengeksplorasi ide-ide baru dalam pengajaran. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor berfungsi untuk membimbing, membantu dan mengarahkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk menghargai dan melaksanakan prosedur-prosedur pendidikan guna menunjang terwujudnya mutu pendidikan. Peran kepala sekolah sebagai supervisor juga tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu akibat banyaknya tugas administratif yang harus dilakukan. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus mengenai supervisi bagi kepala sekolah juga menjadi kendala, sebagaimana diungkapkan oleh Lunenburg dan Ornstein (2016). Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya kebijakan yang memperkuat kemampuan kepala sekolah dalam supervisi, misalnya dengan menyediakan pelatihan manajemen dan kepemimpinan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peran kepala sekolah merupakan pendorong perkembangan dan kemajuan sekolah serta bertanggungjawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan belajar siswa dan program satuan pendidikan. Sesuai sesuai Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 ruang lingkup peran kepala sekolah adalah **manajerial**, pengembangan kewirausahaan, dan **supervisi**

B. Sekolah Ramah Anak (SRA)

1. Pengertian Sekolah Ramah Anak

Komitmen Negara untuk menjamin pemenuhan hak Pendidikan anak ditunjukkan dalam Pasal 28 ayat (1) Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi oleh Indonesia dengan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990, menyebutkan bahwa semua anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan. Kemudian dalam Pasal 29 ayat (1) menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk pengembangan kepribadian, bakat, kemampuan mental dan fisik anak hingga mencapai potensi sepenuhnya; pengembangan sikap menghormati hak-hak asasi manusia; pengembangan sikap menghormati kepada orang tua, kepribadian budaya, bahasa, dan nilai-nilai; penyiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab dalam suatu masyarakat dalam semangat saling pengertian, tenggang rasa, kesetaraan gender, dan persahabatan antar semua bangsa, suku, agama, termasuk anak dari penduduk asli; dan pengembangan rasa hormat pada lingkungan alam.

Komitmen Indonesia dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak khususnya di bidang pendidikan ditegaskan dalam Pasal 28C ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) yang menyebutkan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Selanjutnya pada Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 menyebutkan bahwa “Setiap

anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Pengaturan dalam Konstitusi ini secara operasional telah ditindaklanjuti dalam Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Serta ditindaklanjuti dalam Pasal 54 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.

Dasar hukum Sekolah Ramah Anak dapat ditemukan dalam berbagai peraturan dan undang-undang terkait hak-hak anak, diantaranya: Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, No 8 Tahun 2014, Tentang Kebijakan SRA, Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak Pasal 11, Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*) dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Konvensi ini menegaskan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan aman. Anak-anak, sebagai

generasi yang akan meneruskan bangsa, perlu mendapatkan perlindungan hukum yang komprehensif di berbagai sektor kehidupan mereka. Setiap anak berhak atas semua aspek kehidupan, termasuk hak untuk hidup, tumbuh, dan berpartisipasi dengan layak sesuai dengan martabatnya, serta memiliki perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi (Yulianto, 2016: 52). Oleh karena itu, SRA menjadi implementasi nyata dari komitmen pemerintah untuk melindungi hak-hak anak, khususnya dalam konteks pendidikan. (Sholeh, 2016: 56). Pasal 14 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 mengenai perlindungan anak yang berbunyi : “setiap anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat kanperlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, Pasal 2 Ayat (1) dijelaskan: "Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup yang mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di bidang pendidikan."

Sekolah ramah anak termasuk implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan

Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, Pasal 3, yaitu "Pencegahan tindak kekerasan dilakukan oleh Satuan Pendidikan melalui kegiatan yang bersifat promotif dan preventif." Maka pada SRA perlu adanya "Kegiatan promotif dilakukan melalui penyuluhan, sosialisasi, pelatihan, dan/atau bentuk lain yang relevan." Dan "kegiatan preventif dilakukan melalui pengawasan, identifikasi, dan pemetaan potensi tindak kekerasan di lingkungan Satuan Pendidikan."

Dalam Buku Panduan Sekolah Ramah Anak (Sept 2021) dijelaskan bahwa : Satuan Pendidikan Ramah Anak atau yang disingkat SRA adalah Satuan Pendidikan formal, non formal dan informal yang mampu memberikan pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak termasuk adanya mekanisme pengaduan dalam penanganan kasus di satuan Pendidikan. SRA adalah perubahan paradigma untuk menjadikan orang dewasa di satuan pendidikan menjadi orang tua dan sahabat peserta didik dalam keseharian mereka berinteraksi di satuan pendidikan, sehingga komitmen agar satuan pendidikan menjadi SRA adalah komitmen yang sangat penting dalam menyelamatkan hidup anak (Kemmen PPPA RI Tahun, 2021: 26).

Menurut Miske and Patel (dalam **Liftiah dkk**, 2018: 47) mendefinisikan sekolah ramah anak merupakan model yang menjanjikan untuk reformasi pendidikan dandengan cara ini, pemerintah dapat mempromosikan hak anak dalam banyak cara. Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab, juga sebagai sekolah yang

mengembangkan lingkungan belajaranak-anak menjadi mudah dan anak dapat termotivasi untuk belajar.

UNICEF dalam : *Innocenty Research* dalam kata ramah anak (CFC) ramah anak berarti menjamin hak anak sebagai warga kota. Sedangkan anak Indonesia dalam masyarakat ramah anak mendefinisikan ramah anak berarti masyarakat yang terbuka, melihatkan anak remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. (Sholeh, 2016: 203)

Menurut Hajroh, (2015) Sekolah ramah anak (SRA) adalah satuan pendidikan formal, non-formal dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah suatu pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang perkembangan holistik anak-anak. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga memperhatikan dimensi emosional, sosial, dan kognitif. Sekolah ramah anak adalah sekolah yang berusaha untuk mendapatkan dan mempertahankan anak-anak dari latar belakang yang beragam, menghormati keragaman, dan memastikan non-diskriminasi

(UNICEF, 2009: 4).

Sekolah Ramah Anak (SRA) dirumuskan sebagai suatu model yang mendorong sekolah untuk mengusahakan yang terbaik untuk anak, di mana guru yang berpendidikan menyediakan lingkungan yang aman, sehat dan protektif; dengan memadai sumber daya dan kondisi fisik, emosi, dan sosial untuk belajar; melindungi hak-hak anak; memiliki pembelajaran konteks memungkinkan anak untuk belajar dan berkembang; menghormati identitas, minat, dan kebutuhan anak-anak (Çobanoğlu, Ayvaz-Tuncel, & Ordu, 2018: 23).

Berdasarkan beberapa pengertian sekolah ramah anak tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa sekolah ramah anak merupakan sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Sekolah ramah anak adalah sekolah tangan terbuka yang melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak.

2. Ruang Lingkup Sekolah Ramah Anak

Komponen SRA dikembangkan untuk mengukur capaian SRA. Ada 6 (enam) komponen SRA, yaitu:

a. Kebijakan SRA

Kebijakan SRA adalah suatu bentuk komitmen daerah dan satuan pendidikan dalam mewujudkan SRA. Kebijakan berbentuk SK Pemerintah Daerah, SK Kepala Satuan Pendidikan dan kebijakan satuan pendidikan yang

berperspektif anak lainnya. Termasuk kebijakan satuan pendidikan untuk memetakan enam kelompok anak rentan, yaitu: (1) Anak yang kedua orang tuanya bercerai, (2) Anak yang tidak tinggal bersama orangtuanya, (3) Anak yang hanya tinggal bersama salahsatu orangtuanya, (4) Anak yang kedua orangtuanya bekerja diluar kota/*fulltime*, (5) Anak yang berasal dari kelompok marjinal, dan (6) Anak yang tidak mempunyai akte kelahiran.

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih KHA dan SRA

Di setiap satuan pendidikan yang telah “MAU” melaksanakan SRA, maka PEMDA wajib memberikan pelatihan KHA dan SRA kepada minimal 2 (dua) orang pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini merupakan tugas daerah untuk menjadikan satuan pendidikan yang sudah “MAU” menjadi “MAMPU” sebagai SRA.

c. Pelaksanaan Proses Belajar yang Ramah Anak

Dalam pelaksanaan SRA, proses belajar mengajar diupayakan menyenangkan agar peserta didik merasa nyaman dan proses pendisiplinan yang dilakukan tanpa merendahkan martabat anak dan tanpa kekerasan. Untuk memenuhi komponen ke tiga ini sangat tergantung kreativitas dan inovasi yang dilakukan satuan pendidikan.

d. Sarana dan Prasarana Ramah Anak

Komponen ini menekankan pada pentingnya memastikan sarana prasarana di satuan pendidikan tidak membahayakan peserta didik dan sama sekali tidak dikaitkan dengan satuan pendidikan yang mewah atau sederhana. Selain itu keterlibatan orang tua dan peserta didik dalam menata sarana

prasarana agar tidak membahayakan termasuk memberikan rambu rambu peringatan untuk daerah atau tempat yang membahayakan sangat disarankan agar tercipta “rasa memiliki” dari orang tua dan peserta didik.

e. Partisipasi Anak

Dalam melaksanakan pemenuhan 6 komponen SRA, maka sejak satuan pendidikan “MAU” atau berkomitmen untuk melaksanakan SRA, peserta didik harus dilibatkan dari mulai menyusun kembali tata tertib, mengisi daftar periksa potensi dan merencanakan dan melaksanakan kegiatan untuk mendukung SRA, misalnya menjadi “Duta SRA”. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa diakui dan dapat berperan aktif dalam mewujudkan SRA.

f. Partisipasi Orang Tua, Alumni, Organisasi Kemasyarakatan, dan Dunia Usaha

Peran dan partisipasi orang tua menjadi hal yang sangat penting, karena tiga kelompok yang mempunyai peran penting dalam SRA selain satuan pendidikan dan peserta didik adalah orang tua. Dengan melibatkan orang tua sejak dari tahap persiapan sampai pada pelaksanaan SRA termasuk menyelaraskan pendisiplinan di keluarga sebagai rumah pertama anak akan menjadi hal yang sangat menentukan keberhasilan SRA. Selain itu partisipasi alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha juga akan sangat membantu terwujudnya SRA. Bentuk partisipasi alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha dapat berbentuk bantuan sarana maupun kegiatan yang mendukung terwujudnya SRA. (Kemmen PPPA RI Tahun, 2021: 32-34)

3. Implementasi Sekolah Ramah Anak

Dalam implementasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini (SRA), terdapat peran yang penting dari kebijakan pusat, Pemda (Pemerintah Daerah), dan sekolah dalam mengatur dan menjalankan program-program pendidikan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, no 08 tahun 2018 bahwa tahapan implementasi Sekolah Ramah Anak adalah sebagai berikut, bahwa masing-masing satuan pendidikan dalam menerapkan “Sekolah Ramah Anak” harus melaksanakan tahapan-tahapan yang meliputi:

a. Persiapan

- 1) Melakukan sosialisasi pemenuhan hak dan perlindungan anak, bekerjasama dengan Gugus Tugas KLA di provinsi/kabupaten/kota;
- 2) Melakukan konsultasi anak untuk memetakan pemenuhan hak dan perlindungan anak serta menyusun rekomendasi dari hasil pemetaan oleh anak;
- 3) Kepala Sekolah/Madrasah, Komite Sekolah/Madrasah, Orang tua/Wali, dan peserta didik berkomitmen untuk mengembangkan SRA, dalam bentuk Kebijakan SRA di masing-masing satuan Pendidikan.

b. Perencanaan

Tim Pelaksana SRA mengintegrasikan kebijakan, program, dan

kegiatan yang sudah ada.

c. Pelaksanaan

Tim Pelaksana SRA melaksanakan RKAS dengan mengoptimalkan semua sumber daya sekolah, dan bermitra dengan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya.

Satuan Pendidikan ramah anak adalah institusi yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, bermain, terlindung dari kekerasan dan diskriminasi, mengungkapkan pendapat dengan bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas (Wurdayani, 2018: 76). Satuan Pendidikan ramah anak lahir dari dua hal besar yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan oleh negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana yang tercantum dalam Konvensi Hak Anak tahun 1990 dan adanya tuntutan dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 Tentang Perlindungan Anak menerangkan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.

Satuan pendidikan ramah anak merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan lembaga pendidikan di Indonesia sebagai upaya pencegahan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang melanggar hak anak, terutama ketika anak berada di sekolah. Adanya proses manajemen ini diharapkan dalam penerapan satuan pendidikan ramah anak dapat berjalan dengan baik. Adapun

tahap implementasi manajemen satuan pendidikan ramah anak dalam satuan pendidikan di Indonesia diantaranya adalah :

a. Perencanaan Satuan Pendidikan Ramah Anak

Haq (2016: 72) menyatakan bahwa perencanaan satuan pendidikan ramah anak meliputi:

- 1) Melakukan sosialisasi pemenuhan hak anak dan perlindungan anak bekerjasama dengan Gugus Tugas KLA di provinsi/kabupaten/kota
- 2) Melakukan konsultasi anak untuk memetakan pemenuhan hak dan perlindungan anak serta menyusun rekomendasi dari hasil pemetaan oleh anak
- 3) Kepala sekolah, komite, orang tua siswa, dan peserta didik berkomitmen untuk mengembangkan satuan pendidikan ramah anak dengan membentuk program atau kebijakan satuan pendidikan ramah anak
- 4) Kepala sekolah beserta komite dan peserta didik membentuk tim pelaksana satuan pendidikan ramah anak yang bertugas mengoordinasi pengembangan, sosialisasi, meyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi satuan pendidikan ramah anak
- 5) Tim satuan pendidikan ramah anak mengidentifikasi potensi, kapasitas, kerentanan, dan ancaman di sekolah dalam mengembangkan satuan pendidikan ramah anak.
- 6) Pengorganisasian Satuan Pendidikan Ramah Anak Tahap setelah perencanaan adalah pengorganisasian. Adapun susunan panitia dalam pengorganisasian satuan pendidikan ramah anak yang perlu ada di masing-masing tingkat satuan pendidikan berdasarkan Panduan Petunjuk Teknis

Satuan Pendidikan Ramah Anak (2015 : 24) adalah : Pembina (Kepala Dinas Pendidikan); Penanggung jawab (kepala sekolah); Ketua pelaksana; Wakil ketua pelaksana; Sekretaris; Bendahara; Bidang pengawasan pelaksanaan pembelajaran ramah anak; Bidang pengawasan kesehatan dan lingkungan; Bidang koordinasi dan sosialisasi; Bidang tim *monitoring* dan evaluasi.

Dalam konteks indikator, penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan indikator yang jelas dan terukur untuk mengevaluasi efektivitas program SRA. Ini mencakup penggunaan indikator seperti tingkat partisipasi anak, ketersediaan sumber daya pendukung, dan kemajuan belajar anak sebagai penilaian keberhasilan program.

Program/kegiatan SRA yang disarankan dalam penelitian ini mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan holistik anak usia dini, termasuk kegiatan sensorik, kognitif, sosial, dan emosional. Program ini mencakup berbagai pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada anak, seperti permainan edukatif, seni kreatif, dan kegiatan bermain yang terstruktur.

Prioritas kegiatan dalam perencanaan SRA juga menjadi fokus dalam penelitian ini, dengan menekankan pentingnya mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan yang spesifik dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan. Ini mencakup penentuan prioritas berdasarkan pada kebutuhan dan potensi anak, serta ketersediaan sumber daya yang ada.

Sosialisasi merupakan langkah penting dalam perencanaan SRA untuk

memastikan pemahaman dan dukungan dari berbagai stakeholder, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dan strategi sosialisasi yang terencana untuk memperkenalkan dan mempromosikan program SRA kepada berbagai pihak terkait.

b. Pelaksanaan Satuan Pendidikan Ramah Anak

Pelaksanaan adalah proses merangsang personal organisasi melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat. Melalui pelaksanaan ini, seorang pemimpin menciptakan komitmen dan mendorong usaha-usaha yang mendukung tercapainya tujuan organisasi (Sumarto, 2019: 26). Pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggotaanggota kelompok dengan sedemikian rupa, sampai mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama (Batlajery, 2016: 74).

Maka dalam pelaksanaan kebijakan dan regulasi anti-bullying di Sekolah Ramah Anak yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan dan intimidasi harus ditangani dengan serius. Sekolah harus mengembangkan kebijakan tertulis yang jelas mengenai pencegahan dan penanganan bullying. Kebijakan ini harus disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua, sehingga semua pihak memahami dan mendukung pelaksanaannya, dan dalam prakteknya Kepala Sekolah sebagai manager dan juga supervisor berkewajiban untuk mengadakan pengawasan program.

c. Pengawasan Satuan Pendidikan Ramah Anak

Menurut Baihaqi (2016: 28), pengawasan adalah proses untuk menjaga dan mengevaluasi apakah pelaksanaan pekerjaan telah berjalan sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Selain itu, pengawasan adalah suatu proses untuk mengetahui penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan agar dapat diambil tindakan perbaikan. Pengawasan merupakan tindakan terakhir yang dilakukan para manajer pada suatu organisasi (Meriza, 2018: 112). Pengawasan dalam penerapan satuan pendidikan ramah anak pada dasarnya dilakukan secara berkala dan dilaksanakan oleh semua pihak sekolah mulai dari kepala sekolah, guru dan BK. Pengawasan dilakukan pada kegiatan-kegiatan sekolah seperti kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, kerohanian, dan kegiatan lain. Kegiatan pengawasan dilakukan dengan pembinaan, himbauan, teguran, sosialisasi, dan hukuman yang mendidik. Selain itu, pengawasan pada kegiatan siswa juga dilakukan dengan menggunakan papan himbauan, buku pantau sholat, buku pantau kegiatan ekstrakurikuler, kartu terlambat imtaq, dan catatan pelanggaran.

d. Peran kepala sekolah, Guru, Orang Tua, dan Pihak Luar

Peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diartikan bahwa peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban, melainkan merupakan suatu tugas dan wewenang (Soekanto, 2017: 82).

Panduan satuan pendidikan ramah anak Kementerian Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) menyebutkan bahwa kepala sekolah memiliki peran dalam membuat tatanan program satuan pendidikan ramah anak, menyediakan fasilitas penunjang program satuan pendidikan ramah anak, melakukan perbaikan-perbaikan aspek yang mendukung satuan pendidikan ramah anak, dan memantau serta mengevaluasi pelaksanaan program satuan pendidikan ramah anak. Guru memiliki peranan yang penting dalam program satuan pendidikan ramah anak. Guru bertugas membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dimana di dalam RPP tersebut sudah termasuk indikator satuan pendidikan ramah anak, membimbing anak-anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, menyediakan fasilitas dan mengecek fasilitas yang tersedia di sekolah. Selain itu guru juga menjadi fasilitator dan motivator, mendampingi dan membina pelaksanaan program satuan pendidikan ramah anak bersama dengan kepala sekolah program satuan pendidikan ramah anak di sekolah.

Orang tua ikut berperan dalam pelaksanaan satuan pendidikan ramah anak. Orang tua selalu mendukung program-program terkait dengan satuan pendidikan ramah anak. Orang tua ikut hadir dalam sosialisasi program satuan pendidikan ramah anak yang diselenggarakan oleh sekolah. Pihak luar yang mendukung pelaksanaan program satuan pendidikan ramah anak salah satunya adalah Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA). DP3AP2KB bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak memiliki peran dalam memberikan sosialisasi satuan pendidikan ramah anak.

Komponen Satuan Pendidikan Ramah Anak dirilis dari Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun (2015: 16) menyebutkan ada 6 macam komponen yang harus dipenuhi, antara lain:

- 1) Kebijakan SRA (adanya komitmen tertulis, SK Tim SRA, program yang mendukung SRA)

Komitmen tertulis dalam bentuk fakta integritas dibutuhkan sebagai komitmen semua pihak dalam mencegah tindak kekerasan dan pelecehan pada anak. Guna mewujudkan komponen ini, maka di sekolah dibentuklah semacam tim yang terdiri dari unsur pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan. Selanjutnya tim ini membuat kebijakan dan larangan tindakan kekerasan dan pelecehan serta pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Kebijakan yang dibuat disosialisasikan dan dikampanyekan sebagai bentuk penyadaran kepada semua komponen masyarakat di sekolah.

- 2) Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak (Penerapan Disiplin Positif)

Proses pembelajaran Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) juga digambarkan dalam kondisi yang non diskriminatif, tidak bias gender, memperhatikan hak-hak anak, serta dilakukan dengan aktivitas yang menyenangkan dan penuh kasih sayang. Penilaian hasil belajar mengacu kepada apa yang menjadi hak-hak bagi anak. Tak hanya itu, pada proses pembelajaran diharapkan bahan yang digunakan bebas dari unsur pornografi dan kekerasan. Proses yang dapat meningkatkan kedekatan antara pendidik dan peserta didik.

3) Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak-hak Anak dan SRA

Berbagai komponen di sekolah membutuhkan pelatihan dan pengetahuan tentang apa yang menjadi hak-hak anak. Komponen tersebut antara lain pimpinan pendidikan satuan, guru, guru bimbingan konseling, petugas perpustakaan, tata usaha, petugas keamanan, petugas kebersihan, dan pembimbing ekstrakurikuler. Pelatihan hak-hak anak serta pembinaannya bisa dilakukan dalam bentuk grup kerja.

4) Tersedianya Sarana dan Prasarana yang ramah anak (tidak membahayakan anak, mencegah anak agar tidak celaka)

Sarana dan prasarana Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) harus memenuhi aspek keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan, keamanan dan kelengkapan fasilitas yang mendukung aspek tersebut. Keselamatan seperti pada kondisi bangunan yang aman, instalasi listrik yang aman, proteksi kebakaran dan akses jalan keluar darurat yang tersedia, dan sebagainya. Sedangkan dalam aspek kesehatan, kondisi bangunan harus memenuhi standar kesehatan seperti pada kondisi ventilasi, pencahayaan, sumber air bersih dan sebagainya. Kenyamanan ruang belajar juga masuk dalam aspek kenyamanan, ruangan dengan kondisi yang sesuai dengan jumlah murid, suhu, udara, pencahayaan yang memadai sehingga nyaman dijadikan tempat belajar.

5) Partisipasi Anak

Pada komponen partisipasi, setiap anak diberi jaminan dalam proses pengaduan dari kasus yang mungkin dialami. Peserta didik diberi hak membuat komunitas anti kekerasan, memberikan hak untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler

yang diminati. Anak juga dilibatkan pada penyusunan rencana kerja SRA, mengikutkan perwakilan dari peserta didik dalam tim SRA di sekolah serta mendengarkan apa yang menjadi usulan dan masukan dari peserta didik.

6) Partisipasi Berbagai Elemen Masyarakat (Partisipasi Orang Tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Stakeholder lainnya, dan Alumni)

Kebijakan Satuan Pendidikan Ramah Anak dibuat dengan melibatkan partisipasi berbagai elemen di masyarakat seperti pihak orang tua, dunia usaha, lembaga masyarakat, para alumni maupun pemangku kepentingan lainnya dalam rangka memberikan masukan dan keterlibatan positif dalam pelaksanaan SRA tersebut. Pihak seperti orang tua dapat diajak kerjasama dalam pelaksanaan program-program Satuan Pendidikan Ramah Anak yang berkesinambungan hingga ke lingkungan keluarga.

Pihak seperti dunia usaha dapat dijadikan sebagai mitra relasi untuk pelaksanaan berbagai kegiatan seperti bertindak sebagai sponsor dan sejenisnya. Lembaga masyarakat pun perlu digandeng bersama untuk mengetahui pelaksanaan SRA tersebut. Pihak eksternal ini juga bisa membantu pelaksanaan dan pengawasan berbagai kebijakan terkait SRA, termasuk memberikan usul dan saran yang membangun.

Guna meningkatkan pengembangan SRA tersebut, saat ini dikembangkan berbagai program-program inovatif untuk sekolah di antaranya: Sekolah adiwiyata, Sekolah inklusif, Sekolah/ Madrasah aman bencana, Sekolah Anti Kekerasan, Sekolah Aman, Pesantren Ramah Anak, Pendidikan Anak Merdeka, Pangan Jajan Anak Sekolah, Komunitas Sekolah Rumah, dan

lain-lain. Berbagai program tersebut mengacu pada tujuan pelaksanaan Satuan Pendidikan Ramah Anak dalam berbagai aspek khusus, seperti program-program kreatif dan inovatif sehingga lebih mudah untuk diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan. Bukan hanya untuk sekolah TK dan SD tetapi hingga ke tingkat SMP dan SMA.

Berbagai program seperti Sekolah/Madrasah Aman Bencana, Sekolah Anti Kekerasan, Sekolah Aman, Pesantren Ramah Anak, Pendidikan Anak Merdeka, Pangan Jajan Anak Sekolah, dan Komunitas Sekolah Rumah, serta lainnya, memiliki fokus pada tujuan pelaksanaan Satuan Pendidikan Ramah Anak dalam berbagai aspek khusus. Program-program ini dirancang untuk memastikan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik anak. Mereka menawarkan berbagai inisiatif kreatif dan inovatif yang lebih mudah untuk diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan, dari TK hingga SMP dan SMA. Pentingnya memprioritaskan implementasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini (SPAU) di tingkat TK dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya terletak pada beberapa alasan.

Pertama, periode awal kehidupan anak merupakan fase kritis dalam pembentukan fondasi perkembangan mereka. Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan yang optimal untuk merangsang dan mengembangkan berbagai aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak. Kedua, otak anak usia dini memiliki tingkat plastisitas yang tinggi, yang berarti mereka lebih responsif terhadap rangsangan dan pembelajaran. Ini adalah

waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif, keterampilan, dan pengetahuan yang akan membentuk dasar perkembangan mereka di masa depan. Ketiga, investasi dalam pendidikan anak usia dini dapat menghasilkan manfaat jangka panjang dalam hal mencegah masalah perilaku, kegagalan belajar, dan gangguan perkembangan di kemudian hari. Melalui pendekatan yang tepat di TK, kita dapat mencegah masalah yang mungkin timbul di masa depan. Terakhir, pendidikan anak usia dini tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi juga orang tua atau wali mereka. Melalui program SRA di TK terutama program anti *bullying*, orang tua dapat terlibat aktif dalam pembelajaran anak dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara mendukung perkembangan anak mereka di rumah.

C. Bullying

1. Pengertian Bullying

Bullying adalah perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, di dunia nyata maupun dunia maya, yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok (Supriyatno, dkk. 2021: 6). Perundungan merupakan kekerasan fisik dan/atau kekerasan psikhis yang dilakukan ber ulang ulang karena ketimpangan relasi kuasa. Perundungan yang dimaksud bisa berupa: penganiayaan, pengucilan, penolakan, pengabaian, penghinaan, penyebaran rumor, panggilan yang mengejek, intimidasi, dan teror.

Perundungan berasal dari kata rundung yang berarti mengganggu, mengusik, menindas, mengintimidasi, secara terus menerus dan menyusahkan.

Perundungan lebih populer disebut Bullying, yang berarti menggertak dan menggunakan kekuatan serta kekuasaan untuk menakut-nakuti atau menyakiti anak yang lebih lemah, baik secara fisik dan atau psikologis (Hasbi, 2020: 1).

Berdasarkan asal katanya, bullying merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang bermakna penggertak atau pengganggu bagi orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan untuk menggambarkan fenomena bullying antara lain penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. (Susanti, 2016: 2)

Barbara Coloroso (2015:44) mendefinisikan bullying sebagai tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja dengan tujuan menyakiti, baik melalui ancaman agresi maupun menimbulkan ketakutan. Bullying bisa berupa tindakan yang direncanakan atau spontan, terlihat nyata atau hampir tidak terlihat, bisa terjadi di depan atau di belakang seseorang, serta dapat dilakukan oleh individu atau kelompok anak.

Menurut Rigby (2005; dalam Anesty, 2024) Bullying merupakan hasrat untuk menyakiti, yang diperlihatkan dalam aksi yang menyebabkan penderitaan pada orang yang disasar, baik dilakukan secara langsung oleh individu maupun kelompok yang lebih kuat.

School bullying, menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005 dikases 2024), adalah perilaku agresif kekuasaan yang dilakukan berulang-ulang oleh siswa atau kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, dengan tujuan menyakiti siswa lain yang lebih lemah.

Beberapa regulasi yang berkaitan dengan perundungan atau bullying,

pada umumnya memberikan perlindungan terhadap anak dari perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dijelaskan bahwa Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pasal 9 disebutkan Setiap Anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan Kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Pasal 5 dijelaskan bahwa Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap Anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Pasal 21 dijelaskan bahwa Negara, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati pemenuhan Hak Anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum, urutan kelahiran, dan kondisi fisik dan/ atau mental.

Undang-Undang No. 35 tahun 2014 yang merupakan Perubahan atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 76 C

yang menyebutkan “Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak”.

Menurut Permendikbud no 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan tindak Kekerasan Pada Satuan Pendidikan Pasal 1, yang dimaksud dengan tindak kekerasan adalah perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma, kerusakan barang, luka/cedera, cacat, dan atau kematian.

Pasal 6 menyebutkan bahwa tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan antara lain: (a) pelecehan merupakan tindakan kekerasan secara fisik, psikis atau daring; (b) Perundungan merupakan Tindakan mengganggu, mengusikterus menerus, atau menyusahkan.

Menurut Permendikbud no 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan Pasal 1 dinyatakan bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan adalah setiap perbuatan, tindakan, dan/atau keputusan terhadap seseorang yang berdampak menimbulkan rasa sakit, luka, atau kematian, penderitaan seksual/reproduksi, berkurang atau tidak berfungsinya sebagian dan/atau seluruh anggota tubuh secara fisik, intelektual atau mental, hilangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan atau pekerjaan dengan aman dan optimal, hilangnya kesempatan untuk pemenuhan hak asasi manusia, ketakutan, hilangnya rasa percaya diri,

hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, kerugian ekonomi, dan/atau bentuk kerugian lain yang sejenis.

Dari berbagai pengertian yang ada, dapat disimpulkan bahwa bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok dengan kekuatan lebih besar terhadap korban yang lebih lemah, bertujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi, yang menyebabkan dampak negatif signifikan baik fisik, psikologis, maupun sosial pada korban, dan membutuhkan kerangka kerja serta kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk pencegahan dan penanganannya.

2. Macam-macam Bullying

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut (Zakiyah, 2017: 67), bullying dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

a. Bullying Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. Bullying Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa sertateman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dantidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan- pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhantuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

c. Bullying Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu

yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

d. Cyber bullying

Ini adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku *bullying* baik dari SMS, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa:

- 1) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar
- 2) Meninggalkan pesan voicemail yang kejam.
- 3) Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (silent calls)
- 4) Membuat website yang memalukan bagi si korban.
- 5) Si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya.
- 6) “*Happy slapping*” – yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan.

Ariesto, (2019: 21) mengelompokkan perilaku bullying kedalam 5 kategori, yaitu: (a) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci, seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang- barang yang dimiliki orang lain); (b) Kontak verbal langsung (mengancam, memermalukan, merendahkan (*putdown*), mengganggu, member panggilan nama (name-calling), sarkasme, mencela/mengejek, memaki, menyebarkan gosip); (c)

Perilaku *non verbal* langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal) ; (d) Perilaku *non verbal* tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng); (e) Pelecehan seksual (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

3. Usaha Pencegahan Tindakan Bullying

Cara atau upaya untuk mencegah terjadinya penindasan ataupun kekerasan di lingkungan sekolah perlu dibentuk, untuk melindungi dan mencegah terjadinya *bullying* pada siswa yang lemah. Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter, sekolah harus lebih terbuka dan tidak menutupi bila ada kejadian kekerasan atau *bullying* di sekolah, bila sekolah terbuka akan semakin mudah untuk dicegah. Perlunya ada pembekalan bagi siswa agar tidak melakukan kekerasan ataupun *bullying*, guru harus menolong siswa yang sedang membutuhkan pertolongan atau anak yang terkena *bullying* untuk melapor terhadap guru. *Bullying* dapat diselesaikan dengan mencari sumber masalah dan alasan siswa melakukan bullying hal ini dapat digunakan untuk menjalani hubungan yang lebih baik terhadap korban ataupun pelaku *bullying* (Putri, 2016' 45).

Seperti yang kita tau, dengan adanya kasus *bullying* di lingkungan sekolah membuat sekolah menjadi tempat yang kurang nyaman untuk perkembangan siswa baik secara akademik ataupun nonakademik. Bullying

menciptakan ke tidak seimbangan kekuasaan dari yang lemah akan semakin tertindas dan yang kuat akan semakin berkuasa (Francisco, 2018). Oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam hal pencegahan bullying di sekolah, baik melalui layanan konseling di BK ataupun respon dan sikap peduli antar siswa (Kartianti, 2017: 122).

Langkah awal yang muncul untuk melakukan pencegahan kekerasan di sekolah yaitu diawali dari orang tua, kepala sekolah, staf dan guru mereka bertanggung jawab dan berperan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman untuk siswa agar dapat melakukan pencegahan bullying di lingkungan sekolah, diantaranya yaitu :

- a. Orang tua siswa harus memastikan bahwa pencegahan bullying juga terjadi diluar sekolah.

Contohnya : orang tua juga ikut serta dalam pencegahan bullying, orang tua wajib mengetahui dan memastikan bahwa anaknya terhindar dari perilaku bullying.

- b. Kepala /Wakil berperan penting dalam hal pembuatan peraturan pencegahan terjadinya bullying.

Contohnya : kepala sekolah membuat peraturan tentang pencegahan bullying, agar peraturan dapat diterapkan sehingga terciptanya lingkungan sekolah yang terhindar dari perilaku bullying.

- c. Guru/staf juga berperan dalam pelaksanaan dan menegakan peraturan pencegahan.

Contohnya : diharapkan guru dan staf yang ada di lingkungan sekolah

iku serta dalam pencegahan bullying dan menegakan peraturan yang sudah di buat oleh kepala sekolah.

- b. Siswa sangat berperan penting untuk melapor dan mencegah terjadinya bullying.

Contohnya : siswa ikut serta dalam pencegahan bullying dilingkungan sekolah, sehingga saat siwa melihat terjadi bullying siswa dapat melaporkan hal tersebut.

- c. Mengajarkan prilaku yang baik dari sejak kecil, agar mereka dapat berperilaku yang baik saat berada diluar rumah.
- d. Dapat membentuk kepribadian anak dari kecil sehingga dapat berkepribadian dengan kuat dan mampu beradaptasi (Coloroso, 2017: 22).

Langkah guru mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah berdasarkan penelitian (Putri, 2016: 66) yaitu :

- a. Mencari penyebab terjadinya *bullying*

Untuk mencegah terjadinya *bullying*, guru juga harus mengetahui alasan siswa melakukan bullying dengan begitu guru akan dengan mudah menyelesaikan masalah.

- b. Memberikan sanksi (punishment)

Sanksi juga salah satu cara mencegah terjadinya *bullying*, hukuman diberikan sesuai dengan bentuk kesalahan yang sudah dilakukan dengan begitu diharapkan dapat menjadi teguran dan pelaku tidak mengulangi kesalahan serta dapat memotivasi belajar juga

memperbaiki perilaku (moralitas) murid.

c. Menciptakan kelompok diskusi saat belajar

Dengan terbentuknya kelompok belajar, diharapkan terciptanya hubungan baik antar kelompok dan terciptalah kerjasama antar teman, dan dapat bertukar pikiran agar muncul hubungan baik antar teman serta dapat mengerti satu sama lain.

d. Pemberian layanan BK kepada pelaku dan korban bullying Pentingnya pemberian layanan *bullying* untuk mengetahui resiko terjadinya bullying baik untuk pelaku maupun korban.

e. Memberikan peringatan terhadap pelaku bullying ataupun siswa yang beresiko menjadi pelaku *bullying*

Ini merupakan strategi untuk memberikan pelajaran maupun nasehat kepada pelaku atau siswa yang menjadi penyebab terjadinya *bullying*, diharapkan siswa dapat memahami secara mendalam tentang *bullying* dan menghilangkan niat untuk melakukan *bullying* juga di jelaskannya tentang sanksi yang diberikan saat melakukan *bullying*.

f. Melakukan program stop *bullying*

Dengan adanya program ini digunakan untuk mencegah terjadinya bullying, diharapkan mampu memberikan pelajaran secara mendalam kepada pihak sekolah baik guru, staf, kepala sekolah ataupun siswa yang bertujuan agar tau bahwa perilaku bullying tidak dapat ditolerir meski dalam bentuk apapun. Program ini disampaikan kepada orang tua saat adanya rapat dan dihimbau untuk orang tua mengurangi

melihat tayangan televisi karena tayangan yang disiarkan dapat mempengaruhi terbentuknya pribadi masyarakat. Guru juga mengajarkan kepada siswa untuk peduli sesama agar dapat menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman.

g. Melakukan pengawasan (monitoring)

Dengan adanya pengawasan diharapkan guru dapat mengawasi setiap perilaku siswa baik pelaku *bullying* maupun siswa yang lain, pengawasan dilakukan secara terus-menerus agar dapat terhindar dari perilaku *bullying*.

h. Memberikan penghargaan (rewarding)

Dengan adanya penghargaan ini diharapkan siswa mampu merubah sikap lebih baik lagi, dari yang suka membully teman hingga merubah sikap lebih baik dan dapat menghargai teman. Berdasarkan strategi tersebut diharapkan siswa mampu berperilaku yang lebih baik dan tidak saling menyakiti.

D. Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Mencegah Bullying

Berdasarkan uraian tentang peran kepala Sekolah, Sekolah Ramah Anak dalam bullying pada bagian terdahulu makayang dimaksud dengan peran Kepala Sekolah dalam implementasi sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam penerapan sekolah ramah anak untuk mencegah bullying yang meliputi: (1) Peran Kepala Sekolah sebagai manager dalam implementasi Sekolah Ramah

Anak untuk mencegah bullying .(2) Peran Kepala sekolah sebagai Supervisor dalam implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying. Kedua hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Peran Kepala Sekolah sebagai manager dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying

a. Merencanakan Program Sekolah

Kepala sekolah membuat rencana program SRA secara tertulis dalam bentuk surat keputusan tentang pelaksanaan program anti bullying. dan semua warga sekolah menandatangani pakta integritas pelaksanaan sekolah ramah anak. Kepala sekolah membuat kebijakan anti kekerasan ,tindakan diskriminatif baik oleh guru maupun siswa,manajemen sekolah ramah anak untuk mencegah bullying dituangkan dalam RKAS setiap tahun. Selain itu, kepala sekolah juga membentuk atau menguatkan forum koordinasi di sekolah dalam melaksanakan program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying ini secara terpadu membentuk dan menguatkan tim anti bullying yang bernuansa Sekolah Ramah Anak (SRA) yang terdiri atas kepala sekolah, guru, komite sekolah, pengawas, orang tua, tokoh agama, tokoh adat, tokohmasyarakat dan warga.

b. Mengelola Standar Nasional Pendidikan pada program sekolah ramah anak anti bullying

Kepala sekolah selaku pimpinan pernah mengikuti pelatihan Hak-hak Anak sesuai Standar Nasional Pendidikan pada program sekolah ramah anak anti bullying, pernah melakukan pelatihan hak-hak asuh anak

bagi guru, guru bimbingan konseling, petugas perpustakaan, tata usaha, penjaga sekolah dan petugas keamanan, petugas kebersihan, komite sekolah, pembimbing kegiatan ekstrakurikuler, dan orang tua/wali murid. Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengikuti pelatihan tentang sekolah ramah anak atau peduli anak.

Edukasi juga dilakukan oleh Kepala Sekolah secara rutin kepada para guru, di berbagai kesempatan seperti rapat guru, kegiatan kumpul dan juga kegiatan lainnya. Hal ini selalu diulang ulang oleh kepala sekolah agar semua guru dan juga staf ter edukasi dengan baik dalam kegiatan anti bullying di TK N Pembina Banca. Para Guru yang tidak atau belum berkesempatan mendapatkan pelatihan dari dinas di edukasi oleh teman sejawat dalam kegiatan penulisan yang dipandu oleh kepala Sekolah dan memastikan semua guru dan staf terlatih dan dapat meng edukasi anak-anak di kelas masing-masing termasuk juga bila ada orang tua yang belum memahami hal ini.

Sesuai Standar Nasional Pendidikan pada program sekolah ramah anak anti bullying, Kepala sekolah berupaya memperhatikan keamanan dan keselamatan anak, yaitu dengan menyediakan, sarana dan prasarana yang ada di sekolah dengan baik, baik itu struktur bangunan maupun jalur evakuasi bencana benar-benar diperhatikan demi keselamatan anak. Bangunan sekolah harus memiliki syarat kesehatan yang memadai. Kebersihan ruangan, ventilasi udara dan kelengkapan fasilitas lainnya. rasio

luas ruangan sesuai standar yang ditetapkan, toilet guru dan siswa tercukupi termasuk sarana toilet untuk disabilitas.

Kepala Sekolah juga berusaha maksimal untuk menjamin tersedianya sarana prasarana out door yang sangat memadai termasuk juga tempat APE luar yang di senduuirikan atau disiapkan ruang khusus yang tertutup sehingga anak-anak merasa nyaman bermain, selain itu juga tempat yang disediakan tersendiri dan tertutup sangat nyaman bagi anak-anak karena hanya anak-anak TK dan juga Kelompok Bermain yang mempunyai akses masuk ke tempat bermain out door tersebut, ini dimaksudkan agar anak-anak yang usianya lebih besar seperti anak-anak Sekolah Dasar yang letaknya dekat dengan TK N Pembina tidak masuk dan bermain dengan anak-anak TK.

Kepala Sekolah mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program anti bullying di sekolah yaitu dengan memberikan edukasi kepada anak-anak apa itu bullying, bentuk-bentuk kekerasan yang berakibat bullying di antara sesama murid, bagaimana cara mencegah, bagaimana anak-anak melindungi diri dari bullying, misalnya dengan meng edukasi anak-anak dengan body mapping, kemudian bila anak-anak mendapatkan tubuhnya tidak nyaman atau ada yang menyakiti maka anak-anak dikenalkan dengan pohon kenyamanan, yaitu agar anak mencari guru yang dianggap paling dekat agar dia bisa mengadukan hal tersebut, agar tidak lagi terjadi kekerasan terhadap anak. Kepala sekolah juga melibatkan anak-anak dalam kampanye anti bullying dengan berbagai

poster yang dibuat oleh anak beserta para guru kelas, ditempel di kelas dan anak-anak bisa langsung mempraktikkannya bersama dengan teman-teman.

c. Melaksanakan Pengawasan dan Evaluasi program sekolah ramah anak anti bullying

Kepala sekolah melaksanakan pengawasan dan evaluasi program sekolah ramah anak anti bullying. Peran Kepala Sekolah (KS) sebagai manajerial dalam Standar Pendidikan Anak Usia Dini (SRA) melakukan pengawasan dan evaluasi serangkaian tugas yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian berbagai aspek program sekolah ramah anak anti bullying.

d. Melaksanakan kepemimpinan sekolah ramah anak anti bullying

Dalam melaksanakan program sekolah ramah anak anti bullying, untuk mencegah bullying ini sekolah memiliki berbagai cara agar anak-anak paham dan mengetahui program sekolah ramah anak. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pengertian program sekolah ramah anak pada saat upacara bendera, edukasi melalui kegiatan saat kegiatan belajar mengajar, mengimplementasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah dan mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak terkait seperti lembaga perlindungan perempuan dan anak, polisi, dan sebagainya. Sekolah melakukan di awal program SRA anti bullying untuk mencegah bullying ini sebagai upaya peningkatan kesadaran dan kampanye pendidikan kepada seluruh warga satuan pendidikan untuk

mencegah dan menghilangkan diskriminasi terhadap anak.

Dalam rangka mensukseskan program anti bullying di TK N Pembina Bancak, Kepala Sekolah menggandeng para orang tua untuk berperan aktif dalam pelaksanaan program ini, diawali dengan sosialisasi dan juga edukasi dari Kepala Sekolah kepada orang tua melalui kegiatan parenting maupun kegiatan yang lainnya. Kepala Sekolah juga mengundang fasilitator perlindungan anak untuk hadir dan memberikan pemahaman tentang Bullying dan segala hal yang terkait dengan hal tersebut kepada orang tua wali murid.

Kepala sekolah juga mengundang Nara Sumber yang lain seperti Pengawas TK untuk hadir memberikan penguatan kepada orang tua dalam kegiatan Parenting, juga dalam kegiatan penandatanganan petisi anti bullying , yang dihadiri oleh Ketua komite, Paguyuban wali murid, para guru, staf juga Pengawas Tk, yang itu merupakan bentuk dukungan dari orang tua, Masyarakat dan juga stakeholder yang ada.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan atau sekolah dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada peran yang dimainkan oleh Kepala Sekolah. Hal ini disebabkan karena Kepala Sekolah berfungsi sebagai pengendali dan penentu arah untuk mencapai tujuan sekolah.

e. Mengelola Sistem Informasi Manajemen Sekolah

Kepala sekolah mengelola sistem informasi Manajemen Sekolah terkait strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dalam penyusunan silabus dan Rencana Pembelajaran Kepala sekolah

memberikan petunjuk agar memperhatikan hak-hak anak, inklusif tidak diskriminatif, proses pembelajaran, mengembangkan bakat, minat serta kreativitas peserta didik. Proses pembelajaran di sekolah, dilakukan dengan cara yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap peserta didik di dalam dan di luar kelas. Proses pembelajaran di sekolah setiap jenjang kelas dilaksanakan dengan Pembelajaran Aktif, kreatif dan Menyenangkan, serta bebas dari perlakuan diskriminatif atau guru tidak membeda-bedakan siswa.

Sekolah juga melaksanakan proses pembelajaran yang inklusif dan nondiskriminatif melalui program program sekolah ramah anak anti bullying. Hal ini terlihat karena sekolah merangkul semua kebutuhan siswa, memberikan pelayanan yang sama dan tidak pilih kasih.

2. Peran Kepala Sekolah sebagai supervisor dalam program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying

a. Merencanakan program supervisi guru dan tenaga kependidikan;

Peran Kepala Sekolah sebagai supervisor dalam program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying melibatkan berbagai tahapan penting yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut dari kegiatan supervisi. Penelitian oleh Handayani (2019) dalam jurnal "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini" menyoroti pentingnya perencanaan supervisi yang terstruktur dan terukur, yang mencakup identifikasi area-area yang perlu ditingkatkan, penetapan tujuan supervisi, dan pemilihan

metode evaluasi yang tepat.

Kepala Sekolah membuat rancangan dan instrument untuk mengadakan supervise tentang program anti bullying, dimana instrument itu berfungsi untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan juga implementasi para guru dan staf tentang program anti bullying tersebut. Melalui rapat dan juga koordinasi dengan semua guru dan juga staf, kepala Sekolah mensosialisasikan program ini.

b. Melaksanakan supervisi guru;

Pelaksanaan supervisi program SRA dilakukan oleh KS melalui observasi pembelajaran, diskusi dengan guru, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Sedangkan tindak lanjut supervisi mencakup penyusunan rencana tindak perbaikan, pelatihan bagi guru, dan monitoring terus-menerus untuk memastikan implementasi perbaikan dilakukan secara efektif.

Kepala sekolah melakukan supervisi pelaksanaan program anti bullying ini dengan kegiatan observasi di kelas, untuk memastikan edukasi tentang anti bullying ini berjalan dengan lancar dan anak-anak memahami, mengerti dan bisa mempraktekkan dalam berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah maupun di rumah, mengerti dan memahami tentang siapa saja yang berpotensi melakukan bullying kepada anak-anak termasuk anak sendiri harus berhati-hati terhadap perbuatannya yang itu juga merupakan unsur bullying, memberikan pemahaman juga tentang bagaimana anak-anak harus bertindak ketika terjadi bullying.

c. Melaksanakan supervisi terhadap tenaga kependidikan;

Supervisi atau pengawasan yang dilakukan pada tingkat sekolah merupakan tanggungjawab dari seorang kepala sekolah. Hal ini dikarenakan kepala sekolah merupakan supervisor tertinggi di sebuah madrasah. Kepala sekolah bertanggungjawab atas segala permasalahan pendidikan yang terjadi di sekolah yang dipimpinnya, mulai dari kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, sarana dan prasarana pendidikan, sampai kepada hubungan sekolah dengan masyarakat. Kesemuanya itu merupakan tugas dari seorang kepala sekolah. Demikian pula, Kepala sekolah selaku supervisor yang bertanggung jawab terhadap segala yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan, termasuk cukup atau tidaknya, lengkap atau tidaknya, komprehensif atau tidaknya syarat yang diperlukan untuk pencapaian tujuan pendidikan tersebut yang perlu dicermati oleh kepala sekolah, termasuk program sekolah ramah anak anti bullying.

d. Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap Guru dalam rangka peningkatan profesionalisme Guru;

Agar evaluasi terhadap program supervisi pendidikan bermanfaat perlu sekali dipikirkan oleh supervisor akan tindak lanjutnya. Biasanya tindak lanjut atau *follow up* dari hasil-hasil evaluasi yang diperoleh perlu sekali mendapat supervisi yang seksama dan kontinyu dari supervisor dalam rangka pengembangan program supervisinya. Tindak lanjut supervisi ini dalam rangka mencari solusi, yang dapat menjadi alat pengembangan

dalam mengajar, juga termasuk program sekolah ramah anak anti bullying.

e. Melaksanakan Evaluasi Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan;

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program program sekolah ramah anak anti bullying dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Evaluasi dilaksanakan untuk menyediakan informasi tentang baik atau buruknya proses dan hasil kegiatan. Evaluasi lebih luas ruang lingkupnya dari pada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek program sekolah ramah anak anti bullying saja yang merupakan bagian dari lingkup tersebut.

f. Merencanakan dan menindaklanjuti hasil evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan.

Kepala sekolah melakukan Rencana Tindak lanjut dari kegiatan anti bullying, kemudian mensosialisaikan kepada semua guru dan staf sekolah, dan memastikan bahwa pelaporan yang sudah disiapkan oleh kepala sekolah bisa dilaksanakan dengan sebaik baiknya, agar Kepala Sekolah dapat memantau secara berkala Tindak lanjut tersebut.

E. Penelitian yang Relevan

Kajian penelitan terdahulu mengenai sekolah ramah anak, salah satunya dilakukan oleh Kristanto, Ismatul Khasanah, dan Mila Karmila (2016: 38-48) yang berjudul “Identifikasi model sekolah ramah anak jenjang satuan

pendidikan anak usia dini se-Kecamatan Semarang Selatan”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi program Sekolah Ramah Anak dalam pelaksanaan pembelajaran di jenjang satuan PAUD se-Kecamatan Semarang Selatan. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif kualitatif dengan mengandalkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan, menemukan bahwa praktek pembelajaran yang menggunakan konsep sekolah ramah anak telah hampir mendekati standar pelaksanaan SRA. Studi ini bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai penilaian pelaksanaan SRA. Namun, lingkup jenjang pendidikan yang digunakan dalam penelitian tersebut berbeda dengan jenjang pendidikan yang akan menjadi fokus penelitian penulis. Lingkup jenjang penelitian yang diambil masih terlalu luas jika mengukursatuan lembaga PAUD sekaligus. Hal itu dapat mempersulit fokus penelitian. Mengenai hal ini, penulis memfokuskan pada salah satu jenjang tertinggi dari satuan lembaga PAUD yaitu Taman Kanak-kanak (TK).

Alwi, N. A., Dona, T. R., Nasution, D. E., & Lestari, E. E. (2023). menulis penelitian berjudul “WHY DO STUDENTS ENGAGE IN BULLYING? OTHER FACTORS FOUND TO CONTRIBUTE TO STUDENT BULLYING”. Penindasan adalah masalah penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, dan salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan mengidentifikasi penyebabnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan siswa melakukan bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang

melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengungkap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap bullying pada siswa. Subjek penelitian ini adalah lima siswa kelas IIA yang dipilih melalui purposive sampling. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku bullying siswa di sekolah dasar antara lain: 1) Faktor keluarga, karena gaya pengasuhan dan kondisi rumah dapat mempengaruhi perilaku anak; 2) Faktor lingkungan teman sebaya, seperti sikap dan karakteristik teman sebaya yang memberikan pengaruh dominan, karena siswa pada usia ini mudah dipengaruhi oleh orang lain; dan 3) Faktor yang berhubungan dengan korban bullying itu sendiri, karena sikap mereka sehari-hari mempengaruhi cara mereka diperlakukan oleh orang lain. Berdasarkan temuan penelitian, ketiga faktor tersebut dapat menjadi fokus upaya pencegahan dan penanganan kasus bullying di lingkungan pendidikan sehingga dapat mengurangi kejadian bullying di sekolah.

Maslahah, W., Lestari, R., Kartikaningrum, J., Galih, S., Rachman, F., & A, N. (2023) menulis penelitian berjudul “PROGRAM PENGUATAN PELAJAR PANCASILA DENGAN MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK ANTI BULLYING”. Sekolah merupakan lembaga pendidikan terstruktur yang bertugas mencetak generasi-generasi manusia yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan salah satu kompetensi profil siswa Pancasila. Program sosialisasi sekolah ramah anak anti-bullying ditawarkan di SDN 02 Desa Putukrejo, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang.

Kegiatan sosialisasi di SDN 02 Putukrejo Kalipare ini mempunyai tujuan sebagai berikut: 1.) meningkatkan kesadaran terhadap tindakan bullying. 2.) mendorong anak untuk mencintai dan bertindak bersama. 3.) menghilangkan kejadian-kejadian bullying, dan 4) menciptakan sekolah yang aman dan nyaman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1.) Melaksanakan kajian pendahuluan di SDN 02 Putukrejo Kalipare dengan menggali permasalahan yang menyangkut profil siswa Pancasila, 2.) Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah mengenai solusi permasalahan yang ada, 3.) Menyelenggarakan kegiatan sosialisasi di sekolah ramah anak untuk memerangi bullying, 4.) mengumpulkan informasi mengenai manfaat kegiatan sosialisasi bagi pihak sekolah yaitu guru dan siswa. Hasil dari kegiatan sosialisasi antara lain 1.) siswa menjadi sadar akan dampak dan solusi terhadap bullying; 2.) siswa menjadi peduli dan saling membantu, dan 3.) siswa menjadi peduli dan saling membantu. 3.) Tidak ada lagi perundungan atau pelecehan di sekolah, dan 4.) sekolah menjadi lebih nyaman dan aman.

Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022) menulis penelitian berjudul “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying”. Bullying merupakan perilaku sosial yang seringkali terjadi di sekolah. Bullying juga bisa melibatkan siswa sebagai seorang pelaku dan korban. Perilaku bullying juga memberikan beberapa dampak negatif, baik untuk korban maupun untuk pelaku sendiri. Jika tindak bullying ini terjadi di SD/MI, maka peran seorang

guru sangat dibutuhkan supaya guru mampu untuk mengenali, mengidentifikasi, dan menanganinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus (case study). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa peran guru terhadap bullying pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan arahan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai bullying supaya dapat meminimalisir bullying yang terjadi disekolah. Guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya. Untuk itu guru sangat berperan penting dalam mengatasi tindak bullying kepada peserta didik, agar perilaku bullying tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti.

Penelitian kelima oleh Artaianti dan Wibowo (2017) berjudul "Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) Pada Sekolah Percontohan di SD Pekunden 01 Kota Semarang Sebagai Upaya Untuk Mendukung Program Kota Layak Anak (KLA)" menunjukkan bahwa implementasi program SRA di SD Pekunden 01 Kota Semarang bertujuan untuk mencegah anak terlibat dalam masalah hukum. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi belum optimal dan dihadapi oleh kendala seperti kekerasan fisik di sekolah, kurangnya kontrol orang tua, dan pengaruh lingkungan. Saran peneliti mencakup peningkatan kerjasama lembaga terkait, intensifikasi

komunikasi dengan orang tua, dan peningkatan sumber daya manusia untuk membimbing siswa secara fisik.

Kajian penelitian sekolah ramah anak selanjutnya, yaitu merupakan hasil penelitian dari (Leone, 2016) dengan judul "*Case Study: Child Friendly School*". Penelitian ini merupakan penelitian yang sangat unik dan mendalam terkait permasalahan konflik di daerah Sawula (USA) dengan melihat dari keberadaan program sekolah ramah anak. Tujuan dari penelitian tersebut melihat sejauh mana program Sekolah ramah anak mempengaruhi perubahan signifikan dalam kehidupan anak-anak di sekolah Sawula dan masyarakat sekitar yang merupakan daerah konflik. Selain itu penelitian tersebut bertujuan untuk menyediakan wawasan tentang bagaimana terjadinya suatu perubahan; serta apakah ada hubungan yang signifikan antara perdamaian, konflik dan pendidikan anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan seperti apa hubungan antara konflik, pembangunan perdamaian, dan pendidikan dalam kehidupan anak-anak dan orang dewasa di kabupaten Pujehun. Temuan dari evaluasi menunjukkan bahwa program sekolah ramah anak mencapai tujuannya di Sawula (USA) dan desa-desa sekitarnya. Produk dari hasil penelitian ini, khususnya video ringkasan, dapat digunakan untuk melibatkan pembuat keputusan di tingkat lokal dan nasional, seperti keikutsertaan volunteer di seluruh dunia untuk terlibat dalam pengaplikasian kebijakan atau sebuah program layaknya program sekolah ramah anak.

Penelitian lain terkait sekolah ramah anak juga dilakukan oleh (Anwar, etc., 2016: 65-76) dengan judul "*A success story of child friendly school*

program: The comparative analysis". Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian tersebut menganalisis tentang keberhasilan program sekolah ramah anak melalui perbandingan lingkungan belajar sekolah ramah anak dengan sekolah konvensional. Data dikumpulkan dari sampel sejumlah 480 siswa. 240 siswa diantaranya berasal dari sekolah ramah anak, sedangkan 240 lainnya dari sekolah konvensional, melalui kuesioner. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa Secara keseluruhan, lingkungan belajar sekolah ramah anak ditemukan lebih baik daripada sekolah konvensional. Selain itu, lingkungan belajar sekolah ramah anak untuk anak laki-laki maupun perempuan juga dinilai lebih baik daripada sekolah konvensional. Sementara dalam membandingkan kinerja akademik antara sekolah konvensional dan sekolah ramah anak, ditemukan bahwa kinerja akademik sekolah ramah anak lebih baik dibandingkan dengan sekolah konvensional. Temuan yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sangat penting jelas membuka mata bagi para pembuat kebijakan dan pendidik. Karenanya, dalam penelitian tersebut disarankan untuk mengajak lebih banyak sekolah di bawah program sekolah ramah anak.

Dari beberapa penelitian terdahulu terkait Sekolah Ramah Anak diatas, dapat dilihat bahwa masih sangat jarang penelitian yang meneliti program SRA di jenjang Taman Kanak-kanak. Berdasarkan unit penelitian terdahulu, kajian pertama meneliti satuan lembaga PAUD secara umum, kajian kedua mengenai sekolah dasar (SD). Belum ada atau mungkin jarang ditemukan penelitian mengenai program sekolah ramah anak di tingkat Taman Kanak-kanak (TK).

Berdasarkan aspek fokus penelitian, kajian sekolah ramah anak peneliti terdahulu lebih fokus pada pelaksanaan pembelajaran, pembentukan budaya sekolah, kekerasan fisik, konflik daerah, serta perbandingan lingkungan belajar. Studi tersebut tidak melakukan penelitian terkait manajemen program sekolah ramah anak. Mengenai hal ini, penulis memandang alangkah pentingnya meneliti program sekolah ramah anak ditinjau dari peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen pengelolaannya secara mendalam. Agar semakin banyak lembaga TK yang menerapkan kebijakan pemenuhan hak anak yang dinilai positif tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai cara melibatkan berbagai metode yang ada, termasuk penelitian deskriptif (*descriptive research*), karena bertujuan untuk menggambarkan ciri tertentu dari suatu fenomena dan berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang (Indrawati, 2023: 2).

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang memfokuskan sasaran pada manajemen satuan pendidikan ramah anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak. Kualitatif deskriptif yakni data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi (Sugiyono, 2019: 64).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi dan tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak yang beralamat di Dusun Krasak Desa Boto Kecamatan Bancak

Kabupaten Semarang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil dan genap tahun pelajaran 2023/2024. Adapun rincian jadwal penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					3	4	5
		10	11	12	1	2			
1	Pengajuan judul	✓	✓						
2	Penyusunan proposal		✓	✓	✓				
3	Bimbingan proposal			✓	✓	✓			
4	Seminar proposal					✓			
5	Revisi proposal					✓			
6	Pengajuan surat penelitian					✓			
7	Pengambilan data						✓	✓	
8	Pengolahan data						✓	✓	
9	Bimbingan Bab IV							✓	
10	Bimbingan Bab V							✓	
11	Pengajuan Ujian								✓
12	Ujian Sidang								✓
13	Revisi Tesis								✓

C. Desain Penelitian

Teknik dalam menentukan informan menggunakan *snowball sampling* yaitu “teknik pengambilan data dimana informan kunci akan menunjuk pada orang-orang yang mengetahui masalah terkait penelitian yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan dan menunjuk kepada orang lain apabila keterangan yang didapat kurang memadai dan begitu seterusnya”.

Tahap-tahap penelitian terdiri atas tahap penelitian secara umum dan tahap secara siklikal. Dalam penelitian ini menggunakan tahap penelitian

secara umum. Menurut Moleong (2017: 127), tahap penelitian secara umum terdiri atas:

1. Tahap Pra-lapangan

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap orientasi adalah:

- a. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing dan mendapatkan surat rekomendasi izin penelitian dari Universitas PGRI Semarang dan diizinkan oleh Kepala TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak, maka peneliti segera terjun sendiri melakukan penelitian ke lokasi, karena penelitian kualitatif menuntut peneliti harus terjun sendiri menemui subjek penelitian, yaitu komite sekolah, kepala sekolah, guru, dan orang tua wali murid.
- b. Melakukan studi dokumentasi dan studi kepustakaan sehubungan peran kepala sekolah dalam implementasi SRA di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak .
- c. Setelah menjalani konsultasi, maka proses penyusunan tesis mulai dilaksanakan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Kegiatan dalam tahap eksplorasi ini merupakan proses pengambilan data-data di lokasi, yaitu:

- a. Melakukan wawancara dengan kepala TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak, komite, guru dan wali murid.
- b. Melakukan wawancara dan mempelajari dokumentasi peran kepala sekolah bersama guru, dan komite sekolah diawal tahun pelajaran dan

selama tahun pelajaran 2023/2024 terkait dengan SRA. Dokumentasi termasuk dokumen prestasi sekolah selama tiga tahun terakhir yang dimiliki TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak. Wawancara dilakukan secara intensif dengan Kepala sekolah, ketua komite sebagai informan sehubungan dengan pedoman (instrumen) yang telah peneliti sediakan.

3. Tahap Analisis Data

Kegiatan analisis data dilakukan setiap selesai memperoleh data dan informasi baik melalui observasi dan wawancara maupun studi dokumentasi. Informan diberikan kesempatan untuk menilai kembali data dari informasi yang diberikannya, bagaimanakah data dan informasi baru untuk dilengkapi atau merevisi data dan informasi yang ada. Pengolahan data senantiasa dilakukan triangulasi yaitu mengecek kebenaran data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan sumber lain. Dengan demikian, tujuan analisis data dapat menguji validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Maka pada tahap memberi-check peneliti melakukan pencocokan sumber data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi secara bertahap kepada kepala sekolah, ketua komite sekolah, guru, tenaga administrasi, dan orang tua wali siswa. Diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian disetujui oleh semua nara sumber kunci kemudian ditulis sebagai laporan akhir pembuatan tesis.

D. Instrumen Penelitian

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan instrumen kunci penelitian

mutlak diperlukan, karena terkait dengan penelitian yang telah dipilih yaitu penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (2015: 62), pada penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data.

Menurut Sugiyono (2019: 84), instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Keuntungan dari peneliti sebagai instrumen adalah (1) subjek lebih tanggap akan kedatangan peneliti, (2) peneliti dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau setting penelitian, (3) keputusan yang berhubungan dengan dapat diambil cepat dan terarah, dan (4) informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden atau informan dalam memberikan informasi.

Sebagai peneliti kunci (key instrument), peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul, dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

Gambaran kehadiran peneliti sebagaimana terurai di atas sejalan dengan beberapa keuntungan yang diungkapkan oleh Bogdan & Biklen, Patton dalam Indrawati (2018: 16) peneliti sebagai instrumen utama akan menjadi, (1) subyek lebih tanggap akan kedatangan peneliti, (2) peneliti dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau setting penelitian, (3) keputusan yang berhubungan dengan dapat diambil cepat dan terarah, dan (4) informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden atau informan dalam memberikan informasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yakni:

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah suatu teknik pengumpulan data yang digali dari sumber data yang langsung melalui percakapan atau tanya jawab terbuka untuk memperoleh data/informasi secara holistic dan jelas dari informan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti (Indrawati, 2018: 47). Wawancara mendalam, berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti. Oleh sebab itu, peneliti harus dapat mengendalikan diri sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah, serta tidak memberikan penilaian mengenai benar dan salah pendapat atau opini informan (Gunawan, 2015: 68).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada kepala sekolah, guru, dan komite di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak. Teknik wawancara mendalam yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2016: 46). Penggunaan teknik ini, bertujuan agar mendapatkan gambaran permasalahan secara lengkap dan detail terhadap permasalahan yang diteliti, sehingga hasil dari wawancara mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Tabel 3.2 Koding Informan

No	Informan	Koding	Jumlah
1	Kepala Sekolah	Ks	1
2	Guru	Gr	3
3	Komite	Km	2
4	Pengawas	Ps	1
Total			7

Tabel 3.3 Rekapitulasi Teknik Pengambilan Data Penelitian						
No	Sub Fokus	Indikator	Teknik Pengambilan Data Penelitian			Keterangan Bukti Fisik
			Wawancara	Observasi	Dokumentasi	
1	Peran Kepala sekolah Sebagai Manajer Dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah Bullying	<p>a. Merencanakan Program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah Bullying</p> <p>b. Mengelola Standar Nasional Pendidikan:</p> <p>1) Melaksanakan pengelolaan Standar Kompetensi Lulusan (STPPA);</p> <p>2) Melaksanakan pengelolaan Standar Isi;</p> <p>3) Melaksanakan pengelolaan Standar Proses;</p> <p>4) Melaksanakan pengelolaan Standar Penilaian;</p> <p>5) Melaksanakan pengelolaan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan;</p> <p>6) Melaksanakan pengelolaan Standar Sarana dan Prasarana;</p> <p>7) Melaksanakan pengelolaan Standar Pengelolaan;</p> <p>8) Melaksanakan pengelolaan</p>	√	√	√	<p>Renstra RKS KSP Modul Ajar SOP Perlindungan Anak</p> <p>Poster anti bullying Foto kegiatan Notula parenting, Notula rapat guru Notula rapat yayasan Foto KBM</p>

		Standar Pembiayaan.				
		c. Melaksanakan Pengawasan dan Evaluasi:	√	√	√	Modul ajar Notula Rapat Mingguan
		d. Melaksanakan kepemimpinan sekolah	√		√	Notula Rapat Bualan Notula Rapat Yayasan Notula Parenting Notula Observasi ke kelas
		e. Mengelola Sistem Informasi Manajemen Sekolah	√	√	√	
2	Peran kepala Sekolah sebagai supervisor dalam Implementasi Ramah Anak untuk mencegah bullying	a. Merencanakan program supervisi guru dan tenaga kependidikan	√	√	√	
		b. Melaksanakan supervisi guru	√	-	√	Jadwal Supervisi
		c. Melaksanakan supervisi terhadap tenaga kependidikan	√	√	√	
		d. Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap Guru dalam rangka peningkatan profesionalisme Guru	√	√	√	
		e. Melaksanakan Evaluasi Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan	√	-	√	Notula Supervisi Notula Parenting Notula Rapat evaluasi
		f. merencanakan dan menindaklanjuti hasil evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan	√	-	√	Dokumen RTL

Tabel 3.4 Pedoman Wawancara

No	Sub Fokus	Komponen`	Kegiatan	Koding		
1	Peran Kepala Sekolah sebagai manajer dalam implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying	a. Perencanaan Dokumen tertulis perencanaan Kegiatan anti bullying	a. Wawancara tentang kebijakan anti bullying yang sudah dibuat.	O1		
			b. Pelaksanaan 1). Pelatihan untuk guru 2). Pelatihan untuk orang tua melalui kegiatan parenting 3.) Bentuk keterlibatan orang tua, komite dan yayasan dalam program anti bullying 4). Keterlibatan dan edukasi siswa dalam aktivitas anti bullying 5). Pelaksanaan edukasi pohon kenyamanan 6). Penyediaan sapras ramah anak	b. Wawancara tentang kegiatan edukasi untuk guru	O2	
				c. Wawancara tentang kegiatan parenting tentang anti bullying	O3	
		c. Pengawasan Pengawasan terhadap kasus yang terjadi di kelas dan penanganannya Pengawasan sapras yang meliputi APE luar dan APE dalam yang ramah anak	d. Wawancara tentang kegiatan penandatanganan petisi anti bullying oleh wali murid	O4		
			e. Wawancara tentang edukasi anti bullying di kelas	O5		
		d. Evaluasi Evaluasi bulanan oleh kepala sekolah terhadap program anti bullying	f. Wawancara tentang proses edukasi pohon kenyamanan	O6		
			g. Wawancara tentang sapras indoor dan outdoor	O7		
			h. Wawancara tentang rapat evaluasi program anti bullying.			
		2	Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor	a. kondisi lingkungan dan interaksi sosial di sekolah	a. Wawancara tentang kondisi lingkungan dan interaksi sosial di	O8

dalam implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying	b.	kebijakan dijalankan dengan baik oleh guru dan staf	sekolah	O9
	c.	Pelaksanaan pelatihan dan memastikan guru menerapkan ilmu yang diperoleh	b. Wawancara tentang kegiatan KBM di kelas	O10
	d.	Memastikan orang tua dan masyarakat terlibat aktif dalam program anti bullying	c. Wawancara tentang penanganan kasus di kelas	O11
	e.	Mengadakan evaluasi tahunan program.	d. Wawancara tentang terpasangnya MMT Sekolah Ramah Anak dan beberapa slogan kampanye anti bullying	O12
			e. Wawancara tentang kegiatan rapat evaluasi program anti bullying	O13
			f. Wawancara tentang kegiatan pembuatan RTL	

2. Observasi partisipan (*participant observation*)

Observasi partisipan (*participant observation*) adalah teknik pengamatan dimana dalam hal ini observer (pengamat) terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati. Observer seolah-olah merupakan bagian dari subyek. Namun, observer harus tetap waspada untuk tetap mengamati kemunculan tingkah laku tertentu (Sukandarrumidi, 2015: 12).

Penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara terlibat langsung kepada subyek penelitian dan mengikuti berbagai kegiatan yang ada, sehingga terjadi interaksi di lapangan yang bersifat alami. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui berbagai peran yang berkaitan

dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan satuan pendidikan ramah anak. Adapun hal-hal yang diamati oleh peneliti adalah keadaan fisik sekolah, kondisi lingkungan sekolah dan tata ruang bangunan sekolah, kegiatan pembelajaran, suasana kerja dan interaksi antara kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, serta peserta didik.

Tabel 3.5 Koding Observasi

No	Kegiatan yang diobservasi	Koding	Frekuensi	Keterangan
1	Situasi Sekolah a. Kondisi bangunan b. Kebersihan dan sanitasi c. Keamanan sekolah d. Sarana Prasarana Sekolah e. Pendidik dan tenaga kependidikan	O1	3 X	Luring
2	Rapat a. Rapat mingguan b. Rapat koordinasi dengan komite c. Rapat dengan orangtua d. Parenting	O2	3 X	Luring
3	Kegiatan Belajar Mengajar a. Persiapan b. Pelaksanaan dan metode c. Evaluasi pelaksanaan	O3	4 X	Luring
4	Supervisi a. Kunjungan kelas b. Kehadiran pengawas b. Rakor dengan pengawas	O4	2 X	Luring
5	Bukti fisik a. Notulensi rapat b. Renstra c. RKS d. Laporan Tahunan e. KSP f. Modul Ajar g. SOP keamanan anak	O5	3 X	Luring

Tabel 3.6 Pedoman Observasi

No	Sub Fokus	Komponen`	Kegiatan	Koding
1	Peran Kepala Sekolah sebagai manajer dalam implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying	a. Perencanaan KS tentang Program Sekolah Ramah Anak anti-Bullying	a. Observasi tentang perencanaan Program Sekolah Ramah Anak anti-Bullying.	O1
		b. Pengelolaan KS terhadap Standar Nasional Pendidikan program Sekolah Ramah Anak anti-Bullying	b. Observasi tentang pengelolaan Standar Nasional Pendidikan program Sekolah Ramah Anak anti-Bullying	O2
		c. Pelaksanaan KS dalam Pengawasan dan Evaluasi program Sekolah Ramah Anak anti-Bullying	c. Observasi tentang pelaksanaan Pengawasan dan Evaluasi program Sekolah Ramah Anak anti-Bullying	O3
		d. Pelaksanaan KS dalam kepemimpinan sekolah terhadap program Sekolah Ramah Anak anti-Bullying	d. Observasi tentang pelaksanaan kepemimpinan sekolah terhadap program Sekolah Ramah Anak anti-Bullying	O4
		e. Pelaksanaan KS dalam mengelola Sistem Informasi Manajemen Sekolah Ramah Anak anti-Bullying	e. Observasi tentang pengelolaan Sistem Informasi Manajemen Sekolah Ramah Anak anti-Bullying	O5
		f. Pelaksanaan KS dalam merencanakan dan menindaklanjuti hasil evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan	f. Observasi tentang tindak lanjut hasil evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan	O6

2	Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying	a.	Perencanaan KS dalam program supervisi guru dan tenaga kependidikan pada program Sekolah Ramah Anak anti-Bullying	a.	Observasi tentang perencanaan program supervisi guru dan tenaga kependidikan	O7
		b.	Pelaksanaan KS dalam supervisi guru dalam program Sekolah Ramah Anak anti-Bullying	b.	Observasi tentang pelaksanaan supervisi guru	O8
		c.	Pelaksanaan KS dalam supervisi terhadap tenaga kependidikan dalam program Sekolah Ramah Anak anti-Bullying	c.	Observasi tentang pelaksanaan supervisi terhadap tenaga kependidikan	O9
		d.	Pelaksanaan KS dalam tindak lanjut hasil supervisi terhadap Guru dalam rangka peningkatan profesionalisme Guru dalam program Sekolah Ramah Anak anti-Bullying	d.	Observasi tentang tindak lanjut hasil supervisi terhadap Guru dalam rangka peningkatan profesionalisme Guru	O10
		e.	Pelaksanaan KS dalam Evaluasi Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan dalam program Sekolah Ramah Anak anti-Bullying	e.	Observasi tentang pelaksanaan Evaluasi Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan	O11

3. Studi Dokumen

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan tertulis

yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian (Ghony, dkk, 2016: 43). Dokumen terbagi menjadi dua, yakni dokumen pribadi dan dokumen resmi (Tohirin, 2015: 67). Sedangkan metode dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan lain sebagainya (Sugiyono, 2019: 78). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi hasil observasi partisipan (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indept interview*). Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan detail.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang berupa dokumen, foto, catatan, profil sekolah, dokumen program kepala sekolah terkait pemenuhan standar satuan pendidikan ramah anak dan dokumen lain yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam mewujudkan satuan pendidikan ramah anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak. Pendokumentasian penelitian ini, peneliti menggali informasi dari dokumen-dokumen yang menunjang penelitian antara lain video, foto, rekaman, profil, rancangan kegiatan, dokumen tertulis tentang peran kepala sekolah dalam mewujudkan satuan pendidikan ramah anak.

Tabel 3.7 Koding Dokumentasi

No	Dokumen	Koding
1	a. Renstra b. Program Kerja Harian Mingguan dan Tahunan c. Profil Sekolah	D1

	d.RKT	
	e.RKS	
	f. Modul Ajar	
2	Administrasi Kantor	D2
	a. Struktur organisasi	
	b. Poster ramah Anak	
	c. SOP	
3	Sarana Prasarana	D3
	a. Gedung	
	b. Ruang Kelas	
	c. Sarana Bermain indoor dan out door	
4	Notula Rapat	D4
	a. Rapat Guru	
	b. Rapat wali murid dan komite	
	c. Rapat sosialisasi SRA	
	d. Parenting	
5	Kegiatan Unggulan	D5
	Ekstra Kurikuler	

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif merekomendasikan data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya penuh (Sugiyono, 2019: 81). Melakukan analisis data adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis data, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda (Sugiyono, 2019: 83).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan

lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2019: 88).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan disini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis data kualitatif tipe dekskriptif melalui tiga tahap yaitu kondensasi data, model data data dan penarikan kesimpulan. Dibawah ini cara yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini untuk mengalisis data-data yang diperoleh:

1. Pengumpulan Data (*Data collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik obsevasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal pokok, memfokuskan pada hal- hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data sebelumnya dan mencari bila diperlukan (Sugiyono, 2019: 94).

Data yang direduksi dalam penelitian ini oleh peneliti adalah data mengenai hasil observasi, wawancara secara langsung, dokumentasi, dan studi literatur tentang peran kepala sekolah dalam mewujudkan satuan pendidikan ramah anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak

3. Penyajian Data (*Data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019: 95) berpendapat bahwa “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

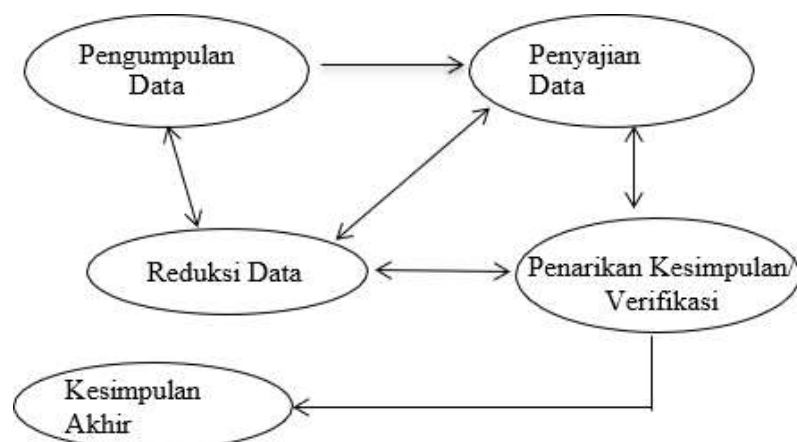
4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Menarik kesimpulan penelitian harus didasarkan atas semua data yang diperoleh dalam penelitian, bukan angan-angan atau keinginan peneliti. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam

pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, data dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2019: 96).

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi. Secara skematis proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data dapat digambarkan, sebagai berikut:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

(Sumber: Adopsi Miles dan Huberman 2014: 33)

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Namun dua hal lainnya senantiasa merupakan bagian dari lapangan.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat penting dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ada empat, yakni *credibility* (validasi internal), *transferability*, (validasi eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2019: 96).

Adapun dalam penelitian ini dalam melakukan pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan Uji *Credibility* (Validasi Internal).

Credibility data bertujuan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan apakah sesuai dengan data sebenarnya. Ada beberapa teknik yang digunakan pada penelitian ini untuk mencapai kredibilitas ialah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check (Sugiyono, 2019: 97).

Uji *credibility* dalam penelitian dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, triangulasi waktu, sumber data dan metode, diskusi teman sejawat dan konsultasi kepada pembimbing. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan oleh peneliti di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak yang bertujuan untuk menggali informasi dan mendapatkan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah data dari berbagai sumber data terkumpul, maka peneliti datang lagi ke lokasi penelitian untuk memeriksa kembali apakah ada data baru atau data yang berubah. Apabila terdapat data baru atau data yang berubah maka peneliti kembali melakukan penggalian data. Namun, apabila tidak terdapat data baru atau perubahan data maka peneliti akan mengakhiri penelitian di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak.

- a. Triangulasi waktu dilakukan peneliti dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang sudah didapatkan dari informan dengan keadaan sekarang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan kemarin masih sesuai atau tidak dengan keadaan yang terjadi dilapangan saat ini.
- b. Sedangkan, triangulasi sumber data dilakukan dengan cara

membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya.

- c. Selanjutnya, triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.
- d. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat dan konsultasi kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan informasi tambahan terkait dengan pertanyaan penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi umum TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak

TK N Pembina Bancak adalah lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang, yang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Sekolah ini memiliki visi untuk menjadi sekolah yang ramah anak, berkarakter, dan berprestasi dengan lingkungan yang bebas dari bullying dan kekerasan. Misi sekolah mencakup mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif, mengembangkan program anti-bullying yang efektif, meningkatkan partisipasi aktif siswa, orang tua, dan komunitas, serta memberikan dukungan sosial dan emosional bagi siswa.

TK Negeri Pembina Bancak memiliki peluang berkembang cukup besar karena letak geografisnya yang strategis. Lokasi sekolah berada di kawasan yang mudah dijangkau angkutan umum dan keadaan lingkungan yang tenang dan nyaman, di antara persawahan dan perkampungan warga. Selain mudah dijangkau, TK Negeri Pembina Bancak juga berada di lingkungan SD N Boto 01 dan SDN Boto 2 dan juga SMK N Bancak. Keberadaannya di pusat komunitas Pendidikan memudahkan transisi anak-anak ke jenjang Pendidikan dasar, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memungkinkan kolaborasi antar Lembaga. Aksesibilitas yang begitu baik dan dukungan pemerintah desa serta komunitas yang kuat menjadikan TKN Pembina Bancak menjadi pilihan

Masyarakat dan juga menjadi TK terbanyak murid nya di Kecamatan Bancak, Dimana Visi Misi TK N Pembina Bancak yang sudah memasukkan program Sekolah Ramah Anak program anti bullying tertuang sebagai berikut :

Dalam rangka mengimplementasikan Sekolah Ramah Anak terutama program anti bullying, TK N Pembina Bancak mempunyai Visi Misi sebagai berikut : “Membentuk generasi yang ‘RAMAH’ dan terlindungi : Religius, Akhlak Mulia, Aktif dan Kreatif, serta Hidup Sehat, dan terlindungi .

Visi tersebut dituangkan dalam Misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang mengembangkan sikap Religius
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang memupuk Akhlak yang mulia
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong anak yang Mandiri
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang memupuk sikap hidup sehat
- 5) Menyelenggarakan Pendidikan yang memberikan rasa aman, nyaman dan terlindungi bagi anak didik..

2. TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak Sekolah Ramah Anak

TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak sebagai Satuan Pendidikan Ramah Anak atau yang disingkat SRA adalah satuan Pendidikan formal yang mampu memberikan pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak termasuk adanya mekanisme pengaduan dalam penanganan kasus di satuan pendidikan. SRA dikembangkan dengan harapan untuk memenuhi hak dan melindungi seperenam hidup anak (4 jam dalam satu hari) selama mereka berada di TK. TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak sebagai SRA mengikuti perubahan paradigma untuk menjadikan orang dewasa di TK menjadi orang tua dan sahabat peserta didik dalam keseharian mereka berinteraksi di TK, sehingga komitmen

agar satuan pendidikan menjadi SRA adalah komitmen yang sangat penting dalam menyelamatkan hidup anak.

Ada 4 konsep TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak sebagai SRA yaitu : (1) Mengubah pendekatan / paradigma kepada peserta didik dari pengajar TK Negeri Pembina menjadi pembimbing, orang tua dan sahabat anak, (2). Memberikan teladan perilaku yang benar dalam interaksi sehari-hari di TK Negeri Pembina, (3) Memastikan orang dewasa di TK Negeri Pembina terlibat penuh dalam melindungi anak dari ancaman yang ada; dan (4) Memastikan orang tua dan anak terlibat aktif dalam memenuhi 6 (enam) komponen SRA.

Komponen SRA dikembangkan untuk mengukur capaian SRA di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak. Ada 6 (enam) komponen SRA yang dikembangkan di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak, yaitu:

a. Kebijakan SRA

Kebijakan SRA adalah suatu bentuk komitmen daerah dan TK Negeri Pembina dalam mewujudkan SRA. Kebijakan berbentuk SK Pemerintah Daerah, SK Kepala Satuan Pendidikan dan kebijakan satuan pendidikan yang berperspektif anak lainnya. Termasuk kebijakan satuan pendidikan untuk memetakan enam kelompok anak rentan, yaitu: (1) Anak yang kedua orang tuanya bercerai, (2) Anak yang tidak tinggal bersama orangtuanya, (3) Anak yang hanya tinggal bersama salahsatu orangtuanya, (4) Anak yang kedua orangtuanya bekerja diluar kota/*fulltime*, (5) Anak yang berasal dari kelompok marjinal, dan (6) Anak yang tidak mempunyai akte kelahiran.

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih KHA (Konvensi Hak Anak) dan SRA (Satuan pendidikan Ramah Anak)

Di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak yang telah “MAU” melaksanakan SRA, maka PEMDA wajib memberikan pelatihan KHA dan SRA kepada minimal 2 (dua) orang pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini merupakan tugas daerah untuk menjadikan TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak yang sudah “MAU” menjadi “MAMPU” sebagai SRA.

c. Pelaksanaan Proses Belajar yang Ramah Anak

Dalam pelaksanaan SRA, proses belajar mengajar di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak diupayakan menyenangkan agar peserta didik merasa nyaman dan proses pendisiplinan yang dilakukan tanpa merendahkan martabat anak dan tanpa kekerasan. Untuk memenuhi komponen ke tiga ini sangat tergantung kreativitas dan inovasi yang dilakukan di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak.

d. Sarana dan Prasarana Ramah Anak

Komponen ini menekankan pada pentingnya memastikan sarana prasarana di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak tidak membahayakan peserta didik dan sama sekali tidak dikaitkan dengan satuan pendidikan yang mewah atau sederhana. Selain itu keterlibatan orang tua dan peserta didik dalam menata sarana prasarana agar tidak membahayakan termasuk memberikan rambu rambu peringatan untuk daerah atau tempat yang membahayakan sangat disarankan agar tercipta “rasa memiliki” dari orang tua dan peserta didik.

e. Partisipasi Anak

Dalam melaksanakan pemenuhan 6 komponen SRA, maka sejak TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak “MAU” atau berkomitmen untuk melaksanakan SRA, peserta didik harus dilibatkan dari mulai menyusun kembali tata tertib, mengisi daftar periksa potensi dan merencanakan dan melaksanakan kegiatan untuk mendukung SRA, misalnya menjadi “Duta SRA”. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa diakui dan dapat berperan aktif dalam mewujudkan SRA.

f. Partisipasi Orang Tua, Alumni, Organisasi Kemasyarakatan, dan Dunia Usaha

Peran dan partisipasi orang tua menjadi hal yang sangat penting, karena tiga kelompok yang mempunyai peran penting dalam SRA selain pihak TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak dan peserta didik adalah orang tua. Dengan melibatkan orang tua sejak dari tahap persiapan sampai pada pelaksanaan SRA termasuk menyalurkan pendisiplinan di keluarga sebagai rumah pertama anak akan menjadi hal yang sangat menentukan keberhasilan SRA. Selain itu partisipasi alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha juga akan sangat membantu terwujudnya SRA. Bentuk partisipasi alumni, organisasi kemasyarakatan, dan dunia usaha dapat berbentuk bantuan sarana maupun kegiatan yang mendukung terwujudnya SRA di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak.

3. Pencegahan Bullying di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak

Ada beberapa jenis *bullying* (perundungan) yang ditemukan di TK Negeri

Pembina Kecamatan Bancak, antara lain:

a. Perundungan Fisik

Perundungan (*bullying*) fisik adalah perilaku seorang anak atau kelompok anak yang menyerang menggunakan kekuatan fisik dengan kaki, tangan, badan dan jari tangan. Hal ini ditemukan pada beberapa anak yang memiliki karakter kurang sosial. Contoh: ‘mencubit’, ‘mendorong’, ‘menjegal’, meninju, memukul, dan lain sebagainya.

b. Perundungan Verbal

Perundungan (*bullying*) verbal adalah perilaku seorang anak atau kelompok anak melalui kata-kata yang memiliki arti negatif seperti mengejek, mengancam, menertawakan, mengolok-olok, membentak, dan lain sebagainya. Contoh: gendut, 'item', pendek, kurus, atau 'kriwil / kriting'.

c. Perundungan Sosial

Perundungan (*bullying*) sosial adalah perilaku seorang anak atau kelompok anak melalui perilaku yang membatasi atau mengasingkan temannya dari pergaulan, seperti mengucilkan, mendiamkan. Contoh: "tidak mengajak main karena berbeda", "mengucilkan karena tidak memiliki mainan yang sama". Biasanya perundungan sosial dimulai dengan perundungan verbal seperti "Jangan main sama dia karena sepatunya jelek", "Kamu jangan ikut kita, karena larimu lambat". Pada perilaku anak ditemukan istilah “bolo-bolongan” (berteman hanya pada beberapa anak, tidak mau berteman dengan yang lain)

Pencegahan Perundungan (*bullying*) di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak, sebagaimana dilakukan melalui cara merancang Program Anti

Perundungan (Anti Bullying)

Cara yang efektif untuk mewujudkan komitmen pencegahan perundungan sejak dini adalah dengan menghadirkan program pencegahan perundungan di tingkat PAUD. Program ini merupakan upaya proaktif dalam rangka tindakan pencegahan, dapat berupa:

1) Program kerja di satuan PAUD

Kunci keberhasilan program pencegahan perundungan ada pada kepemimpinan dan komitmen kepala sekolah. Kepala sekolah mengintegrasikan program pencegahan perundungan dalam berbagai dokumen kebijakan di satuan PAUD, seperti mengintegrasikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), program pelibatan keluarga, penyediaan sarana dan prasarana. Secara spesifik program pencegahan perundungan dapat dilakukan dengan:

- a) Menyamakan pemahaman tentang perundungan antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan orang tua.
- b) Menyediakan Buku Panduan pencegahan perundungan.
- c) Menyusun Standar Operasional Prosedural (SOP) pencegahan perundungan
- d) Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bermuatan pencegahan perundungan.
- e) Menyusun perencanaan pembelajaran.
- f) Menyediakan media belajar.
- g) Menyediakan bahan ajar pencegahan perundungan.

- h) Menyediakan sarana prasarana yang mendukung pencegahan perundungan (misalnya: pada kompleks sekolah TK toilet dipisahkan sesuai dengan jenis kelamin serta berada pada lokasi yang mudah dipantau oleh guru)
- 2) Kegiatan di Kelas
- a) Materi-materi pembelajaran bebas dari perundungan. (contoh: materi pembelajaran yang menyangkut etnis, agama, gender, fisik, sosial ekonomi)
 - b) Sikap guru dalam berinteraksi dengan anak (contoh: tidak membandingkan anak, tidak meremehkan, tidak melabel/"mencap")
 - c) Guru perlu melatih/mengembangkan kemampuan anak agar anak dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya dan dipikirkannya kepada orang lain.
 - d) Guru lebih peka terhadap perubahan perilaku anak (contoh: anak menjadi murung, penakut, diam, takut ke sekolah dan sebagainya)
 - e) Bermain peran dengan tema melawan perundungan yang melibatkan anak-anak.

B. Temuan Penelitian

1. Peran Kepala TK sebagai manajer dalam implementasi program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipaparkan hasil penelitian tentang Peran Kepala

sekolah dalam implementasi Sekolah Ramah Anak terutama dalam program anti bullying.

Kepala TK merupakan posisi yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu sekolah, karena mereka merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh sekolah menuju tujuannya. Dalam perencanaan, strategi adalah langkah awal yang harus dirumuskan untuk mencapai tujuan.

Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti:

- a. Bagaimanakah perencanaan kebijakan anti bullying di TKN Pembina

Bancak

“Semua staf sekolah, guru, orang tua, dan siswa terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program anti bullying di sekolah kami dan saya yang bertanggungjawab memastikan program bullying ini berjalan dengan baik.(W, KS, 15 Juni 2024)

”Implementasi program anti bullying di TKN Pembina Bancak ini melibatkan seluruh warga sekolah, baik Kepala Sekolah sebagai pimpinan, guru, staf administrasi, dan orang tua semua terlibat dalam implementasi Sekolah Ramah Anak. Dan pengawas TK juga bertanggungjawab mengawasi pelaksanaan program ini.(W, Gr, 15 Juni 2024)

“ Kami dari Yayasan, kepala sekolah, dan komite sekolah terlibat dalam proses perencanaan dan pengawasan implementasi program anti bullying ini sedangkan kepala sekolah dan tim nya bertanggungjawab atas pengawasan langsung program ini di lapangan.(W, Yys,15 Juli 2024)

“Ibu Kepala Sekolah melibatkan kami dari komite sekolah dan semua berperan dalam pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak, anti bullying ini dan Bu Ani selaku Kepala Sekolah pastinya bertanggungjawab atas pelaksanaan dan juga pelaporan kepada Yayasan maupun dinas terkait,(W, Kom,16 Juni 2024)

Dari hasil wawancara diatas, dapat kami simpulkan bahwa dalam pelaksanaan program anti bullying ini, melibatkan semua warga sekolah.

Karena dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak, terutama dalam program anti-bullying, keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kepala sekolah bertugas mengarahkan dan mengawasi kebijakan anti-bullying, sementara guru bertugas menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung serta menjadi contoh perilaku positif. Anak-anak diberikan edukasi untuk memahami dan menghentikan bullying melalui dukungan teman sebaya. Seiring dengan itu orang tua mendukung kebijakan sekolah di rumah dan berkomunikasi dengan sekolah tentang penanganan kasus bullying. Masyarakat sekitar, termasuk tokoh agama, membantu menyebarkan pesan tentang pentingnya lingkungan yang aman. Komite dan juga Yayasan sekolah mendukung kebijakan dan program, serta mengawasi pelaksanaannya. Dengan kerjasama dan komitmen dari semua pihak, program anti-bullying dapat berjalan efektif, memberikan dampak positif bagi kesejahteraan siswa, dan membangun budaya saling menghormati di lingkungan sekolah

- b. Bagaimanakah kegiatan edukasi tentang Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying untuk guru di di TKN Pembina Bancak

“kegiatan edukasi untuk guru mencakup perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program Sekolah Ramah Anak terutama program anti bullying ini serta memastikan semua kebijakan diterapkan dengan baik.(W,KS,21 Juni 2024)

“Kepala Sekolah melakukan kegiatan edukasi untuk guru bertanggung jawab atas koordinasi, pengawasan, serta evaluasi implementasi program, dan mempersiapkan semua perangkat yang dibutuhkan.(W, Ys, 24 Juni 2024)

“ Yang kami tau bahwa Ibu Kepala Sekolah selama ini telah melakukan kegiatan edukasi untuk guru mulai merencanakan, membuat kebijakan Bersama dengan guru serta melibatkan kami dalam mengelola, mengawasi,

dan mengevaluasi implementasi program anti bullying ini.(W,Km, 24 Juni 2024)

“ Sosialisasi yang kami terima dari kegiatan edukasi untuk guru adalah memastikan semua kebijakan dan program anti bulyying dijalankan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di TK N Pembina Bancak, kegiatan edukasi untuk guru oleh kepala sekolah tentang implementasi Sekolah Ramah Anak pada program anti-bullying telah dilaksanakan dengan baik mencakup perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program, serta memastikan semua kebijakan diterapkan dengan baik. Kepala sekolah bertanggung jawab atas koordinasi berbagai pihak yang terlibat, mengelola dan mengawasi pelaksanaan program, serta menyediakan semua perangkat. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sangat berperan dalam memastikan keberhasilan dan efektifitas pelaksanaan program anti-bullying di sekolah.

- c. Bagaimanakah kegiatan parenting tentang Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying untuk guru di di TKN Pembina Bancak ?

“Parenting tentang anti bullying bagi orang tua murid TK N Pembina Bancak untuk menerapkan konsep Sekolah Ramah Anak agar menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak secara holistic integrative,(W,KS, 10 Juni 2024)

“Implementasi Sekolah Ramah Anak terutama program anti bulying juga dilakukan melalui kegiatan parenting tentang anti bullying bagi orang tua murid karena dengan program ini lembaga memastikan setiap anak merasa aman, dihargai, dan didukung dalam pembelajaran.(W, Gr, 10 Juni 2024)

“implementasi Sekolah Ramah Anak melalui parenting tentang anti bullying bagi orang tua murid dilaksanakan di sekolah ini untuk mendukung visi dan misi kami dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas dan inklusif dan terlindungi. (W, Yys. 15 Juni 2024)

“Kami merasa kegiatan parenting tentang anti bullying dengan menerapkan Sekolah Ramah Anak, terutama yang anti bullying, dengan alasan agar anak-anak kami tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan aman, sehingga kami merasa tenang.(W,Kom, 15 Juni 2024)

“Kami senang dengan kegiatan parenting tentang anti bullying, seabgai orang tua wali murid merasa sangat terbantu dengan program anti bulying di sekolah ini, mengingat banyaknya kasus trauma anak-anak dari dampak bulying yang begitu luar biasa, sehingga kami merasa senang, anak-anak bisa belajar dengan bahagia dan aman.(W, OT,15 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara diatas dapat kami simpulkan bahwa kegiatan parenting tentang Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying untuk guru di di TKN Pembina Bancak telah dilaksanakan untuk semua warga sekolah dan mendapat dukungan dari Yayasan, Paguyuban Wali Murid, Komite, dan juga pemerintah Desa Boto.

- d. Bagaimanakah kegiatan penandatanganan petisi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying oleh wali murid

Kegiatan penandatanganan Deklarasi Satuan Pendidikan Ramah Anak dan penerbangan balon, sebagai bukti otentik dan kesiapan serta kesediaan semua pihak untuk benar-benar mengawal perjalanan program ini. semua perwakilan yang hadir dipersilahkan untuk menandatangani prasasti deklarasi SRA sesuai dengan urutan nama dan kolomnya. Diharapkan dengan adanya penandatanganan deklarasi SRA ini semakin meneguhkan usaha lembaga

mensukseskan program ini demi keamanan dan kenyamanan peserta didik selama menempuh pendidikan dasar di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak ini. Seperti yang diungkapkan oleh kepala TK :

“Harapan kami tentu saja agar implementasi dari Deklarasi Satuan Pendidikan Ramah Anak ini tidak hanya sebatas seremonial belaka, tetapi benar-benar terwujud dalam setiap aspek kehidupan di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak. Kami berharap agar lingkungan sekolah kami benar-benar menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan optimal bagi setiap anak didik kami..” (W,Ks,24 juni 2024)



Gambar 4.1 Deklarasi Satuan Pendidikan Ramah Anak

- e. Bagaimanakah edukasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying di kelas?

“Kampanye Program dan kegiatan edukasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying tidak hanya di kelas saja, tapi diadakan di seluruh area sekolah, termasuk kelas, halaman, dan area bermain, di area yang mudah di jangkau oleh anak-anak , orang tua dan warga sekolah semuanya. Saya juga mendapatkan dukungan dari yayasan, komite sekolah, dan komunitas setempat. (W,KS, 24 Juni 2024).

“Program edukasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying dilaksanakan di kelas dan area sekolah lainnya, juga dalm proses KBM. Kami menandatangani petisi ramah anak Bersama para orang tua dan juga Yayasan, serta komite sekolah, yang itu merupakan kesepakatan Bersama antara sekolah dengan warga sekolah yang lainnya. Kepala Sekolah

mendapatkan sumber daya dari yayasan dan komite sekolah. (W,Gr, 24 Juni 2024)

“Kegiatan edukasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying diadakan di seluruh area sekolah. Dan dukungan serta sumber daya diperoleh dari yayasan, komunitas, dan lembaga terkait.(W,Ys, 24 Juni 2024)

“Kegiatan terkait diadakan di kelas, halaman, dan ruang komunitas. Dan jelas sekali Kepala Sekolah mendapatkan dukungan dari yayasan dan komite.(W, Km, 24 juni 2024)

“Program dilaksanakan di sekolah dan beberapa kegiatan di luar sekolah. Dan kami sangat mendukung kegiatan ini semampu kami.(W,OT, 24 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di atas, disimpulkan bahwa di TK N Pembina Bancak, disimpulkan bahwa pelaksanaan edukasi program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying diadakan di seluruh area sekolah, termasuk kelas, halaman, dan area bermain, serta melibatkan proses KBM. Pemasangan poster-poster yang juga melibatkan wali murid, serta penandatanganan petisi sekolah Ramah Anak terutama program anti bullying juga dilakukan sebagai dukungan pelaksanaan program ini. Kepala sekolah mendapatkan dukungan dan sumber daya dari yayasan, komite sekolah, komunitas setempat, dan lembaga terkait.

f. Kapan proses edukasi program Sekolah Ramah Anak untuk anti bullying ?

“Program anti bullying sudah kami laksanakan di dua tahun yang lalu sejak isu bullying marak di dunia Pendidikan, kami merasa sangat perlu untuk memberikan edukasi kepada warga sekolah termasuk anak-anak. Evaluasi selalu kami adakan di akhir semester dan juga pada saat ada insiden meskipun itu sangat sederhana antara anak didik.(W, KS,21 juli 2024)

“Program anti bullying sudah kami laksanakan di dua tahun terakhir ini, sejak isu bullying di dunia Pendidikan marak, dan Ibu Kepala Sekolah

selalu memberikan evaluasi terkait progress maupun Ketika ada kasus bullying.(W, Gr,21 Juni 2024).

“Program ini kami lakukan sejak dua tahun yang lalu dan kami selalu mengadakan evaluasi di tiap semester maupun Ketika ada kasus meski itu sangat sederhana.(W, Ys,21 Juni 2024).

“Program ini kami lakukan dua tahun yang lalu, dan menunjukkan satu progress yang luar biasa. (W,Km,21 Juni 2024)

“Ibu Guru sudah memperkenalkan tentang edukasi anti buliying ini sejak anaksaya kelas A jadi sudah du tahun ini dan selalu ada evaluasi saan parenting dan kegiatan lainnya. (W, OT,21 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa Sekolah Ramah Anak untuk program anti-bullying telah dilaksanakan selama dua tahun sejak isu bullying marak di dunia pendidikan. Kepala sekolah dan guru secara rutin melakukan evaluasi pada akhir setiap semester serta incidental ketika terjadi insiden, meskipun dilakukan secara sederhana, untuk memastikan efektivitas program. Dukungan dan edukasi diberikan kepada seluruh warga sekolah, termasuk anak-anak, dan hasilnya menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan ramah bagi siswa.

- g. Bagaimanakah SOP, sapras, dan kebijakan program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying?

Untuk mempersiapkan penyusunan Tim Pelaksana SRA, Kepala TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak Menyusun SOP (*Standar Operating Procedure*) supaya penyusunan bisa berjalan sesuai harapan. Tentunya hal ini sangat diperlukan supaya tahapan penyusunan Tim Pelaksana SRA ini dapat dilaksanakan dengan maksimal dan penyusunan dapat berjalan terarah dan

tersistem dengan baik dan benar. SOP tersebut adalah sebagai berikut:

TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA
Jalan Wahid Hasyim 17 002 RW 001 Kraok Desa Boto
Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang
Telp. _____

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) PAKE
KESELAMATAN DAN KEAMANAN ANAK

NAMA LEMBAGA	TK N PEMBINA BANCAN	KODE DOK.	SOP/PROD-007
UNIT	BANCAN	STANDAR	PROSES
TGL. ISSAHKAN	2 JULI 2022	TGL. REVISI	-

- JUARA**
- TUJUAN**
 - Menjelaskan & Revisi Anak
 - Membuatkan anak menjaga keamanan diri
 - Membuatkan anak terbiasa
 - Membuatkan anak bertanggung jawab terhadap keselamatan diri
 - Menghafal menjaga keselamatan diri
 - Mampu menjaga diri sendiri
- REPERENSI**
 - Permenodiknas No. 144 Tahun 2014
 - Visi, Misi & Tujuan Lembaga
 - Duta Kelompok / Kolektif / anak
- PEMANGKAT TERBAIK**
- DOKUMEN**
 - Calon Perkembangan Anak
- PROSEDUR KERJA**

Kemampuan Integrasif di Ruang Kelas:

 - Mengidentifikasi kegiatan pemerintah di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan tema anak dengan panduan yang disediakan
 - Membaca keterampilan bahasa anak untuk dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya
 - Guru memberikan penjelasan tentang aturan main sebelum anak melakukan kegiatan

Kemampuan Integrasif di Luar Kelas:

 - Mengidentifikasi kegiatan keluarga AFC dan anak yang aman dan nyaman belajar anak didik
 - Pemilihan yang dapat menunjang aspek-aspek perkembangan anak anak
 - Guru melakukan pendampingan saat anak bermain di luar kelas

Perkembangan Pertama Pada Keleluasaan

 - Membuatkan kegiatan dengan pada kegiatan yang berkaitan anak menaruh perhatian berkolaborasi daya yang memandu kegiatan dan juga untuk mencapai perkembangan (akumulasi)
 - Pembelajaran pada saat waktunya berdiskusi tentang apa saja yang dilakukan / mengorganisir / mengorganisir perkembangan dilakukan kegiatan pada selama 3-5 menit kegiatan untuk melibatkan seluruh anak dengan, setelah itu diganti dengan dibagikan dengan selama 1 - 2 menit. Lakukan sebanyak 4 - 5 kali setiap sampai berdiskusi mengorganisir. Ketika melakukan kegiatan pada pembelajaran maka siswa tidak sampai memunculkan kata-kata yang kasar dilakukan dengan menggunakan kegiatan di kelas atau sebagai tema permainan anak.

Muatan atau perubahan lainnya:

Ditulis dengan cara:

 - Anak yang memandu dibelajarkan sendiri agar memandu, hingga hal-hal yang harus dipantau bersama-sama, berdiskusi melalui media. Waktu sampai 15 menit
 - Bila sudah sudah selesai, segera ngaji kembali materi
 - Mengorganisir daya anak sebagai tema, berdiskusi juga bisa

TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA
Jalan Wahid Hasyim 17 002 RW 001 Kraok Desa Boto
Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang
Telp. _____

SOP (STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR)
TOILETING
(MELATIH ANAK KE KAMAR MANDI)

Nama Lembaga	TK N Pembina Bancak	Kode Dok.	SOP / Pros. 003
Unit	Bancak	Standar	Proses
Tanggal di sahkan	30 JULI 2022	Tanggal Revisi	

- Judul**

SOP TOILETING / MELATIH ANAK KE KAMAR MANDI
- Tujuan**
 - Membuatkan anak menjaga kebersihan diri sendiri
 - Membuatkan bertanggung jawab bersih sehat
 - Membuatkan anak menambatkan kegiatan sendiri (menambatkan kegiatan diri sendiri)
- Referensi**
 - Permenodiknas no. 144 tahun 2014
 - Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga
- Pihak-pihak Terkait**

Kepala Duta Kelompok / Guru Kelas
- Dokumen**

BBPI
- Prosedur Kerja**
 - Pendidik mempersiapkan anak untuk ke toilet/WC/kloset pada waktu-waktu tertentu, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan individual anak
 - Pendidik melatih anak untuk melepas dan menggunakan celana secara mandiri sesuai tahap perkembangannya
 - Pendidik melatih anak untuk mengeringkan toilet/WC/kloset
 - Pendidik mengawasi dan memberikan bantuan jika dibutuhkan
 - Pendidik memastikan anak mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir setelah BAB dan BAK
 - Pendidik memastikan anak untuk mengeringkan tangannya setelah cuci tangan
 - Pendidik mencuci tangan dengan sabun dan air bersih yang mengalir sebelum keluar dari kamar mandi sesuai kebutuhan

Gambar 4.2. Panduan Kegiatan dan kebijakan anti bullying

Gambar.4.2 Rencana strategis (renstra) dan Rencana Kerja sekolah ramah anak : anti bullying TK N Pembina Bancak

TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA BANCAN
Jalan Wahid Hasyim 17 002 RW 001 Kraok Desa Boto
Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang
Telp. _____

Rencana Kerja Sekolah (RKS) TK N Pembina Bancak
Tahun Pelajaran 2022/2023

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang baik pada diri anak. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pembentukan karakter adalah sikap anti-bullying. Bullying adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang menimbulkan rasa takut, sedih, dan malu. Bullying dapat terjadi di lingkungan sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menerapkan kebijakan anti-bullying yang efektif dan efisien.

Salah satu kebijakan anti-bullying yang dapat diterapkan di sekolah adalah dengan membentuk tim anti-bullying. Tim anti-bullying adalah tim yang bertugas untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menangani kasus-kasus bullying di sekolah. Tim anti-bullying dapat dibentuk oleh guru, staf, dan siswa. Tim anti-bullying dapat melakukan berbagai kegiatan, seperti sosialisasi, pelatihan, dan monitoring.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh tim anti-bullying adalah dengan melakukan sosialisasi kepada siswa tentang bahaya bullying. Sosialisasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti ceramah, diskusi, dan permainan. Sosialisasi dapat membantu siswa memahami bahaya bullying dan bagaimana cara mencegah bullying.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh tim anti-bullying adalah dengan melakukan pelatihan kepada guru tentang cara menangani kasus-kasus bullying. Pelatihan dapat membantu guru memahami cara menangani kasus-kasus bullying yang efektif dan efisien.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh tim anti-bullying adalah dengan melakukan monitoring terhadap kasus-kasus bullying di sekolah. Monitoring dapat membantu tim anti-bullying mengidentifikasi kasus-kasus bullying yang terjadi di sekolah dan mengambil tindakan yang diperlukan.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menerapkan kebijakan anti-bullying yang efektif dan efisien. Salah satu kebijakan anti-bullying yang dapat diterapkan di sekolah adalah dengan membentuk tim anti-bullying. Tim anti-bullying dapat melakukan berbagai kegiatan, seperti sosialisasi, pelatihan, dan monitoring.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dari penyusunan rencana kerja sekolah adalah untuk memandu pelaksanaan kegiatan anti-bullying di sekolah.

Tujuan dari penyusunan rencana kerja sekolah adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya bullying dan bagaimana cara mencegah bullying.

1.3. Sasaran

Sasaran dari rencana kerja sekolah adalah seluruh siswa dan guru di TK N Pembina Bancak.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari rencana kerja sekolah adalah kegiatan anti-bullying yang dilaksanakan di TK N Pembina Bancak.

1.5. Dasar Hukum

Dasar hukum dari rencana kerja sekolah adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 144 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2015 tentang Kebijakan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

TAMAN KANAK-KANAK NEGERI PEMBINA BANCAN
Jalan Wahid Hasyim 17 002 RW 001 Kraok Desa Boto
Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang
Telp. _____

Rencana Kerja Sekolah (RKS) TK N Pembina Bancak
Tahun Pelajaran 2022/2023

2. Pelaksanaan

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh tim anti-bullying adalah dengan melakukan sosialisasi kepada siswa tentang bahaya bullying. Sosialisasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti ceramah, diskusi, dan permainan. Sosialisasi dapat membantu siswa memahami bahaya bullying dan bagaimana cara mencegah bullying.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh tim anti-bullying adalah dengan melakukan pelatihan kepada guru tentang cara menangani kasus-kasus bullying. Pelatihan dapat membantu guru memahami cara menangani kasus-kasus bullying yang efektif dan efisien.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh tim anti-bullying adalah dengan melakukan monitoring terhadap kasus-kasus bullying di sekolah. Monitoring dapat membantu tim anti-bullying mengidentifikasi kasus-kasus bullying yang terjadi di sekolah dan mengambil tindakan yang diperlukan.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menerapkan kebijakan anti-bullying yang efektif dan efisien. Salah satu kebijakan anti-bullying yang dapat diterapkan di sekolah adalah dengan membentuk tim anti-bullying. Tim anti-bullying dapat melakukan berbagai kegiatan, seperti sosialisasi, pelatihan, dan monitoring.

3. Penutup

Rencana kerja sekolah ini disusun sebagai panduan pelaksanaan kegiatan anti-bullying di sekolah. Rencana kerja sekolah ini dapat direvisi jika diperlukan.

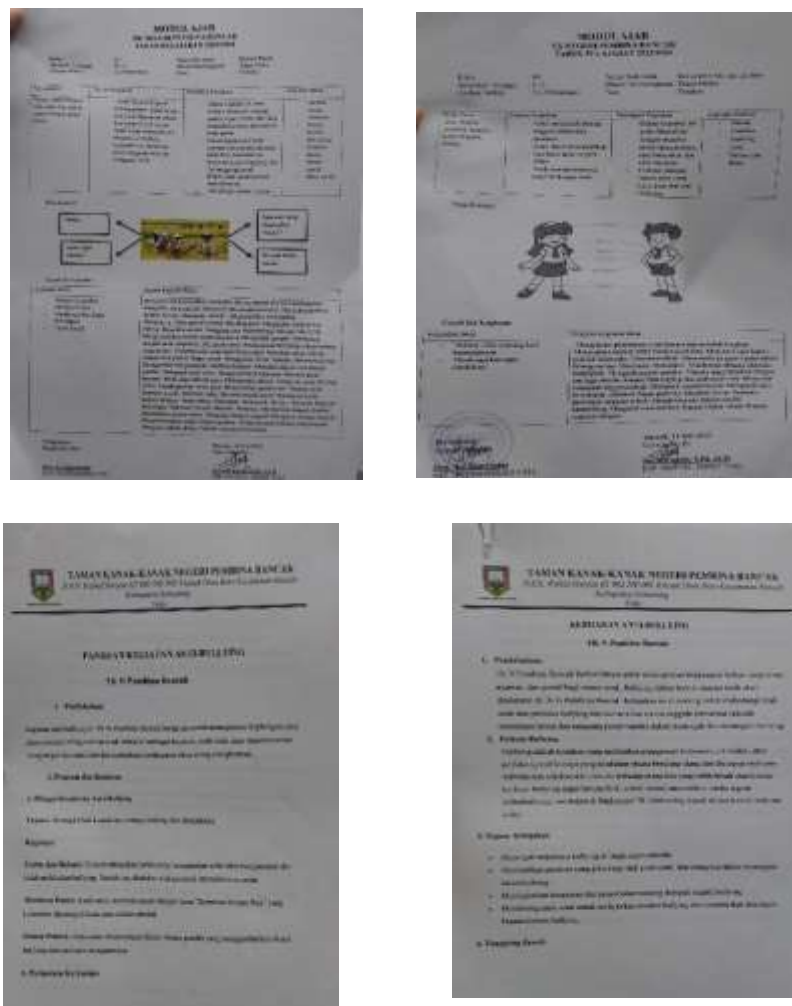
4. Lampiran

Lampiran dari rencana kerja sekolah adalah dokumen-dokumen yang mendukung pelaksanaan kegiatan anti-bullying di sekolah.

5. Kesimpulan

Salah satu kebijakan anti-bullying yang dapat diterapkan di sekolah adalah dengan membentuk tim anti-bullying. Tim anti-bullying dapat melakukan berbagai kegiatan, seperti sosialisasi, pelatihan, dan monitoring.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menerapkan kebijakan anti-bullying yang efektif dan efisien. Salah satu kebijakan anti-bullying yang dapat diterapkan di sekolah adalah dengan membentuk tim anti-bullying. Tim anti-bullying dapat melakukan berbagai kegiatan, seperti sosialisasi, pelatihan, dan monitoring.



Gambar.4.3 SOP dan Modul Ajar

Ini adalah kegiatan edukasi bagi anak -anak yang disampaikan oleh Kepala Sekolah yang dilaksanakan di aula, di mana anak anak di ajarkan untuk memahami apa itu bullying dan bagaimana anak-anak mencegah agar tidak

terjadi bullying di kelas, serta bagaimana anak-anak harus bertindak bila dia menjadi korban di kelas, maka kepala sekolah juga mengajarkan tentang pohon kenyamanan.



Gambar.4.4 Edukasi anti bullying kepada anak-anak



Gambar.4.5 Edukasi tentang bullying kepada orang tua

Edukasi kepada orang tua dilaksanakan secara berkala dan mengundang narasumber fasilitator perlindungan Anak kabupaten semarang, yang

menyampaikan tentang apa itu bullying, bahaya bullying, cara mencegah bullying, siapa yang berpotensi melakukan bullying dan kekerasan lainnya kepada anak-anak, dan bagaimana cara penanganannya di sekolah maupun di rumah, diantaranya di terangkan juga tentang body mapping dan juga pohon kenyamanan, agar anak dapat menyampaikan keluhan atau cerita Ketika dia terkena bullying. Setelah edukasi dilaksanakan, para orang tua wali murid sepakat dan mendukung kegiatan anti bullying di TK N Pembina Bancak, dengan menandatangani petisi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying agar tercipta sekolah yang aman bagi anak-anak.



Gambar.4.6 Area bermain yang ramah anak dalam upaya menghindari bullying

Kepala sekolah merancang sarana bermain bagi anak dengan tempat yang khusus yang nyaman dan luas dan diberikan pagar keliling agar anak-anak Sekolah Dasar yang berada di lingkungan TK N Pembina Bancak tidak bermain di area anak-anak TK karena itu akan juga berpotensi menimbulkan bullying, sehingga anak merasa aman dan terlindungi, juga ragam main anak-

anak yang beragam dan sangat sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan anak usia dini



Gambar.4.7 Sosialisasi pohon kenyamanan

Kepala Sekolah memberikan sosialisasi agar bila anak-anak mengalami bullying di sekolah agar anak-anak memilih sah satu guru yang dia sukai dan menceritakan kejadian yang tidak menyenangkan pada dirinya sehingga Ibu Guru atau kepala Sekolah bisa membantu menanganinya



Gambar.4.8 Sosialisasi SOP Perlindungan anak kepada murid

Sekolah juga memfasilitasi anak-anak secara berkala mendapatkan edukasi anti bullying secara bertahap oleh pihak terkait yang dalam hal ini sekolah mengundang nara sumber dari fasilitator perlindungan anak kabupaten Semarang



Gambar.4.9 Penanganan kasus bullying di kelas

Beberapa bentuk penanganan kasus bullying dan kekerasan lainnya yang dilakukan oleh teman sebaya di kelas, dan anak-anak di edukasi untuk berbagi dan saling memanaafkan.



Gambar.4.10 Apel pagi dan edukasi anti bullying

Apel pagi selalu dimanfaatkan oleh Kepala Sekolah untuk mengedukasi anak-anak dan secara terus menerus kepala Sekolah menghimbau

kepada anak-anak untuk salingmenyayangi dan bekerjasama dengan semua teman, dan tertib dalam segala hal, saling menghargai dan menghindari bullying. Penanaman karakter dan juga edukasi bagi anak-anak usia dini diantaranya dengan pembuaasaan yang ini sangat efektif bagi anak-anak .



Gambar.4.11 Praktek bodymapping di kelas

Salah satu bentuk edukasi bagi anak-anak adalah dengan mengenalkan bodymapping , dimana anak diedukasi bahwa anak-anak punya hak prerogratif atas diri nya dan tidak semua orang boleh meperlakukan dia , karena tubuhnya harud di hargai, ini akan memcegah anak-anak melakukan bullying atau keketasan juga kepada teman sebaya.



Gambar. 4.12 Evaluasi kepada pendidik dan tendik

Secara berkala kepala sekolah meng evaluasi kegiatan anti bullying ini dalam rapat bulanan dan juga mingguan agar dapat mengevaluasi apakah

program ini efektif dan sejauh mana semua pendidik dan juga staf melaksanakan kegiatan ini dengan baik an juga memahamkan anak-anak tentang edukasi anti bullying di sekolah.



Gambar.4.13 Penanganan kasus di kelas

Evaluasi yang dilakukan termasuk juga dengan bagaimana para guru menangani kasusu bullying yang terjadi di kelas dan solui terbaiknya agar anak tidak mengalami trauma.



Gambar. 4.14 Sosialisasi, edukasi dan kesepakatan dengan orang tua terkait Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying

Kegiatan edukasi yang dilakukan secara berkala oleh Kepala Sekolah kepada wali murid agar memahami tentang Sekolah Ramah Anak dan mereka diharapkan dapat berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan ini.



Gambar.4.15 Parenting anti bullying bersama pengawas dan fasilitator perlindungan anak

Kampanye dan juga edukasi kepada para wali murid bekerjasama dengan komite dan Yayasan untuk memahami wali murid tentang pentingnya sekolah yang aman dan nyaman bagi anak-anak agar terhindar dari berbagai kekerasan pada anak termasuk yang sering dilakukan oleh orang tua, parenting dengan mengundang fasilitator perlindungan anak adalah kegiatan rutin yang dilakukan bekerjasama dengan komite.



Gambar 4.16 Kampanye Stop Bullying

Hasil Observasi juga menemukan beberapa poster tentang perlindungan anak dan juga MMT tentang Sekolah Ramah Anak.



Gb.4.17 Edukasi Sekolah Ramah Anak dengan murid-murid



Gb.4.18 Upaya penerapan anti bullying di kelas, dengan edukasi saat PMTA

Edukasi dan pembiasaan sangat efektif dilakukan untuk mencegah bullying bagi anak-anak, diantaranya dengan kegiatan yang melibatkan kelompok dan Bersama-sama, saling menghargai dan gotong royong

- h. Bagaimanakah rapat evaluasi program anti bullying.

Kepala TK N Pembina Bancak mengevaluasi dan memonitoring program anti bullying.

“Saya berusaha merancang strategi dengan melibatkan semua pihak dan saya memastikan program berjalan melalui monitoring dan evaluasi rutin. Baik melalui rapat rutin maupun kegiatan feedback dari semua pihak

terkait dan apabila terjadi kasus, kami menanganinya dengan pendekatan yang mendidik, dan tetap melibatkan pihak terkait. (W,KS, 16 Juni 2024)

“Kepala sekolah melibatkan kami para guru dalam perencanaan anti bullying dan dalam penanganan bullying dilakukan dengan kooperatif, serta dilakukan evaluasi melalui rapat guru dan observasi. (W, Gr, 24 Juni 2024)

“Kami selaku Yayasan selalu dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan anti bullying di TK N Pembina ini, dan pelaporan tentang kegiatan ini dilakukan berkala oleh Kepala sekolah, melalui rapat Yayasan. (W,Ys, 24 Juni 2024)

“Bu Ani selaku Kepala Sekolah mengkoordinasikan semua perencanaan dan pelaksanaan kepada kami, dan bila ada kasus bullying di tangani dengan diskusi dan mediasi, dan sangat hangat dalam suasana kekeluargaan. (W,Kom,24 Juli 2024)

“Ibu Kepala sekolah selalu melibatkan kami dalam pelaksanaan program ini sehingga kami jadi semakin tau dan faham tentang edukasi anti bullying bagi anak-anak. Dan Evaluasi selalu dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan parenting dan juga feedback kepada anak-anak. (W,Ot,24 Juni 2024)

Berdasarkan wawancara di TK N Pembina Bancak, kepala sekolah merancang strategi anti-bullying dengan melibatkan semua pihak, termasuk guru, yayasan, komite sekolah, dan orang tua, dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Monitoring dan evaluasi rutin dilakukan melalui rapat dan kegiatan feedback, untuk memastikan program berjalan efektif. Penanganan kasus bullying dilakukan dalam suasana kekeluargaan kooperatif dan edukatif, dengan diskusi, mediasi, dan suasana kekeluargaan. Dukungan dari seluruh warga sekolah memastikan bahwa edukasi anti-bullying dipahami dengan baik, sehingga anak dan juga semua warga sekolah terlibat langsung untuk mensukseskan program ini. Sedangkan evaluasi dilakukan secara berkala

melalui kegiatan parenting dan observasi Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Iim Nurisma, sebagai berikut:

“kami telah dibekali dengan pelatihan terkait program sekolah ramah anak ini. Jadi setiap kecamatan mendatangkan fasilitator, kebetulan kumpulnya di TK sini. Disamping itu melalui berbagai kesempatan dan kegiatan, pembekalan langsung juga dilakukan oleh kepala TK agar pendidik dan tenaga kependidikan senantiasa memperhatikan hak hak anak dalam mendapatkan layanan pendidikan di sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kepala sekolah juga memberikan pembekalan langsung secara rutin kepada pendidik dan tenaga kependidikan. Dari hasil observasi dilapangan Rencana Tindak Lanjut dari hasil Bimtek SRA senantiasa dipantau agar benar-benar difahami, dipedomani dan dilaksanakan.

Selama proses belajar mengajar di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak selalu diupayakan untuk mengedepankan kenyamanan anak. Hal ini dilakukan dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan serta jauh dari intimidasi atau bahkan diskriminasi terhadap peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Mubarakah Pengawas:

“Saat KBM sekarang sudah mulai banyak media belajar. tidak monoton hanya buku. Kita juga melatih kreativitas siswa dengan permainan. kadang kita kasih proyektor untuk melihat video tentang materi, kemudian kalau tentang alam ya kita belajar langsung di *out door*. jadi anak tidak hanya membayangkan, tp bisa melihat secara langsung”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa saat KBM berlangsung para guru di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak menggunakan media belajar yang beragam dan ramah anak. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Komite Sekolah:

“saat belajar dikelas guru menerangkan tentang perlindungan anak,

terutama bagi anak-anak agar bisa memahami apa itu kekerasan pada anak, siapa yang berpotensi melakukan dan bagaimana naka bisa melindungi diri sendiri dari kekerasan yang dilakukan orang lain baik itu teman sebaya, guru, orang tua maupun orang lain yang dekat dengan anak-anak, sambil ada permainan sehingga siswa tidak bosan. kalau ngasih tugas juga nggak berlebihan”(W, Km,25 Juni 2024)

Hal yang sama diungkapkan oleh Siti Khuzaemah:

“Guru-guru diberikan edukasi bagaimana memeberikan pemahaman pada anak tentang bullying, bahayanya, termasuk bagaimana cara menghindarinya, dan disini ibu guru harus se kratif mungkin kalau menerangkan agar jelas dan humoris juga jadi anak tidak bosen, terkdang kita juga diajak membuat permainan yang menyenangkan.”

Berikut adalah haasil observasi saat pembelajaran di kelas, Ibu guru memberikan edukasi kepada abak-anak tentang pengertian, bahaya dan cara menanganinya.



Gambar 4.19

Proses Kegiatan Edukasi Perlindungan Anak dalam Kegiatan Belajar Mengajar yang menyenangkan.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan cara menyenangkan, penuh kasih sayang, dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap peserta didik di dalam dan diluar kelas. Edukasi berjalan dengan lancar dan anak-anak menjadi sangat bahagia, namun juga ilmu yang diberikan mengena dan bisa di fahami oleh anak-anak. Anak

yang mempunyai sifat pemalu dan sulit bergaul dengan sesama teman selalu didampingi selama belajar baik ketika di dalam maupun di luar kelas. Karena anak seperti ini sangat rentan terjadi ejekan, cemoohan dan sasaran bullying antar teman-temannya.

Berdasarkan paparan data dan pemaknaannya maka dapat ditemukan bahwa strategi kepemimpinan kepala TK dalam merencanakan program anti bullying adalah:

- a. Penguatan Visi, Misi, dan Tujuan TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak

Kepala TK memberikan arahan dan inspirasi untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan lembaga tentang implementasi Sekolah Ramah Anak, terutama anti bullying. Kepala sekolah telah menyusun kebijakan anti-bullying yang jelas, termasuk panduan kegiatan, Rencana Strategis (Renstra) Sekolah Ramah Anak, dan Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang khusus menekankan pencegahan bullying.

- b. Melakukan Sosialisasi Sekolah Ramah Anak dengan melibatkan Dinas Pendidikan yang disampaikan oleh Pengawas dan Fasilitator Perlindungan Anak Kabupaten Semarang.

TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak mendapatkan sosialisasi dari Dinas Pendidikan terkait penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak, terutama anti bullying.

- c. Penetapan Petisi Sekolah Ramah Anak oleh Ketua Yayasan H. Saichul Hadi, S.PI

- d. Sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya anti-bullying dilakukan secara berkala melalui kegiatan parenting, yang melibatkan orang tua dan siswa untuk mendukung upaya pencegahan bullying dari rumah dan lingkungan sekolah.
- e. Penyusunan *Standar Operating Procedure* (SOP) Tim Pelaksana SRA Penyusunan SOP bertujuan supaya tim pelaksana SRA tidak salah jalan dan salahkebijakan dalam menjalankan program SRA di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak.
- f. Pemasangan papan nama Sekolah Ramah Anak anti bullying
Pemasangan papan nama sebagai bukti dan pengumuman kepada masyarakat umum bahwa TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak siap melaksanakan program SRA.
- g. Menyusun Kebijakan anti bullying
Kebijakan TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak dibuat berdasarkan prinsip Sekolah Ramah Anak, serta melibatkan semua pihak dalam pembentukan peraturan.
- h. Melaksanakan program anti bullying dan mengkampanye kan stop terhadap perundungan dengan implementasi dalam kegiatan belajar mengajar sehari hari , serta terus meng edukasi anak-anak, melalui pembelajaran , meng edukasi wali muris dengan kegiatan parenting dan kegiatan paguyuban, mengedukasi guru dengan kegiatan komel dan juga evaluasi saat rapat guru , mengkomunikasikan kegiatan anti bullying kepada Yayasan dengan pelaporan secara periodic kepada

pengurus Yayasan dan juga pengurus komite

i. Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak

Proses belajar mengajar didesain ramah anak, semua anak diperlakukan sama tanpa adanya diskriminasi.

j. Sarana prasarana yang ramah anak

TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak menyiapkan sarana dan prasarana yang ramah anak. Diantaranya dengan menyediakan tempat bermain khusus ruangan *out door* tersendiri yang relatif aman dengan SOP permainan yang jelas.

2. Peran Kepala sebagai supervisor dalam implementasi program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying di TK N Pembeina Kecamatan Bancak

a. Bagaimanakah sekolah melakukan supervisi terhadap pelaksanaan Sekolah Ramah Anak dan beberapa slogan kampanye anti bullying di sekolah

"Sebagai kepala sekolah, saya bertanggung jawab untuk memastikan bahwa program sekolah ramah anak diimplementasikan dengan efektif di TK Pembina Bancak. Tugas utama saya adalah mengawasi seluruh proses pelaksanaan program ini, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Saya bekerja sama dengan guru dan staf untuk menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Selain itu, saya juga mengadakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. Kami juga melibatkan orang tua dalam program ini dengan mengadakan sosialisasi dan diskusi rutin agar mereka bisa mendukung upaya kami dari rumah."(W,Ks,24 Juni 2024)

" Kepala sekolah selalu memberikan pengawasan terhadap program anti bullying yang kami edukasikan kepada anak-anak dan juga orang tua

dengan cara mengevaluasi melalui kegiatan kornel tiap minggu, kemudian pada laporan bulan, dan juga tahunan. Pada kegiatan di kelas Bu Ani juga secara berkala masuk di dalam kelas untuk melihat kami mengedukasi anak-anak dan juga bila ada kasus yang perlu di tangani. (W,Gr,24 Juni 2024)

"Yayasan mendukung penuh upaya kepala sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan bebas dari bullying. Kami menyediakan sumber daya dan dana yang diperlukan untuk pelatihan, kegiatan, dan program yang mendukung implementasi sekolah ramah anak. Selain itu, kami juga menjalin kerja sama dengan pihak eksternal seperti psikolog anak dan lembaga perlindungan anak untuk memberikan bantuan dan dukungan tambahan. Kami yakin bahwa dengan kerja sama yang baik antara yayasan, sekolah, dan keluarga, kita dapat mencegah bullying dan menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk anak-anak." (W,Ys,25 Juni 2024)

"Sebagai orang tua, saya sangat mendukung program sekolah ramah anak yang diimplementasikan di TK Pembina Bancak. Saya percaya bahwa lingkungan yang aman dan nyaman sangat penting bagi perkembangan anak-anak. Saya selalu berkomunikasi dengan guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi terbaru tentang program ini dan bagaimana saya bisa berperan serta dari rumah. Saya juga mengajarkan anak saya tentang pentingnya menghormati orang lain dan mendorongnya untuk berbicara jika mengalami atau menyaksikan bullying. Dengan kerjasama antara sekolah dan orang tua, saya yakin kita bisa mencegah bullying dan menciptakan lingkungan yang positif untuk anak-anak kita." (W,OT,25 Juni 2024)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam implementasi program Sekolah Ramah Anak di TK Pembina Bancak sangatlah sentral dan didukung oleh berbagai pihak. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengawasi seluruh proses pelaksanaan program, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta mengadakan pelatihan bagi guru dan melibatkan orang tua secara aktif. Guru-guru mengakui pengawasan kepala sekolah yang

berkelanjutan melalui evaluasi rutin dan observasi langsung di kelas, yang menunjukkan komitmen terhadap lingkungan yang aman dan bebas bullying. Dukungan yayasan dalam menyediakan sumber daya serta kerja sama dengan pihak eksternal seperti psikolog anak memperkuat implementasi program ini. Orang tua juga berperan aktif dalam mendukung program dari rumah dan percaya bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga adalah kunci untuk mencegah bullying dan menciptakan lingkungan yang positif bagi anak-anak.

b. Bagaimanakah pengawasan program SRA anti bullying di kelas

"Sebagai supervisor dalam program sekolah ramah anak, saya melakukan berbagai tindakan untuk memastikan program ini berjalan dengan baik, apalagi jika terjadi kasus bullying di kelas. Pertama, saya melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada seluruh guru dan staf tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah anak dan bebas bullying. Kedua, saya mengadakan pertemuan rutin dengan guru untuk mendiskusikan perkembangan program dan mencari solusi atas masalah yang mungkin timbul. Ketiga, saya memantau pelaksanaan kegiatan di kelas untuk memastikan bahwa nilai-nilai ramah anak diintegrasikan dalam proses belajar mengajar. Saya juga berkoordinasi dengan orang tua dan yayasan untuk mendapatkan dukungan dan umpan balik. Terakhir, saya mengevaluasi efektivitas program secara berkala dan melakukan penyesuaian yang diperlukan."(W,Ks, 24 Juni 2024)

"Sebagai guru, saya melihat kepala sekolah sangat aktif dalam memantau dan mengarahkan pelaksanaan program sekolah ramah anak. Kepala sekolah selalu memberikan panduan yang jelas dan mendukung kami dengan berbagai sumber daya. Beliau sering mengadakan observasi di kelas dan memberikan umpan balik konstruktif tentang bagaimana kami bisa lebih efektif dalam mencegah bullying. Selain itu, kepala sekolah juga memfasilitasi berbagai kegiatan dan workshop yang membantu kami memahami dan menerapkan strategi pencegahan bullying yang efektif."(W,Gr 25 Juni 2024)

"Yayasan melihat peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat krusial dalam keberhasilan program sekolah ramah anak. Kepala sekolah tidak hanya memastikan bahwa kebijakan diterapkan, tetapi juga aktif dalam

mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan program. Kami mendukung kepala sekolah dengan menyediakan dana dan sumber daya yang diperlukan untuk pelatihan dan kegiatan lain yang mendukung lingkungan sekolah yang bebas bullying. Kepala sekolah juga sering berkomunikasi dengan kami untuk melaporkan perkembangan dan mengajukan usulan perbaikan."(W, Ys,25 Juni 2024)

"Dari sisi orang tua, kami sangat menghargai peran kepala sekolah dalam mengawasi dan mengarahkan program sekolah ramah anak. Kepala sekolah selalu terbuka untuk berdiskusi dengan kami dan memberikan informasi tentang apa yang sedang dilakukan di sekolah untuk mencegah bullying. Kami merasa didengar dan dilibatkan dalam upaya ini, seperti dalam pertemuan orang tua dan kegiatan sosialisasi. Kepala sekolah juga sering meminta umpan balik dari kami untuk terus memperbaiki program ini. Dengan keterlibatan aktif kepala sekolah, kami yakin bahwa program ini akan berhasil menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak.(W,Ot,24 Juni 2024)

Dari hasil wawancara diatas kami menggarisbawahi peran penting kepala sekolah sebagai supervisor dalam memastikan keberhasilan program Sekolah Ramah Anak di TK Pembina Bancak untuk mencegah bullying. Kepala sekolah aktif dalam melakukan sosialisasi, pelatihan, dan pertemuan rutin dengan guru, serta memantau pelaksanaan kegiatan di kelas untuk memastikan nilai-nilai ramah anak diterapkan dengan baik. Selain itu, kepala sekolah berkoordinasi erat dengan orang tua dan yayasan, menerima umpan balik, serta mengadakan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Dukungan yayasan dan keterlibatan aktif orang tua menegaskan pentingnya kolaborasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying.

- c. Bagaimanakah instrumen apa kepala sekolah mengadakan supervisi program sekolah ramah anak untuk mencegah bullying di kelas

"Untuk mengadakan supervisi program sekolah ramah anak dalam mencegah bullying di kelas, saya menggunakan berbagai instrumen evaluasi. Beberapa instrumen utama yang saya gunakan adalah:

1. Checklist Observasi Kelas: Ini berisi indikator-indikator spesifik terkait implementasi program ramah anak dan pencegahan bullying, seperti respons guru terhadap potensi konflik, interaksi siswa, dan penggunaan metode pembelajaran inklusif.
2. Jurnal Supervisi: Catatan harian yang mencakup observasi, analisis, dan refleksi saya selama proses supervisi. Ini membantu dalam memantau perkembangan dan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.
3. Kuesioner dan Survei: Formulir yang diisi oleh guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan pandangan mereka tentang lingkungan sekolah dan efektivitas program pencegahan bullying. Ini membantu mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif.
4. Wawancara dan Diskusi Kelompok: Sesi tanya jawab dengan guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang pengalaman mereka dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan program ini. (W, Ks, 25 Juni 2024)

"Kepala sekolah menggunakan berbagai instrumen evaluasi yang sangat membantu dalam supervisi program pencegahan bullying. Checklist observasi kelas memberikan panduan yang jelas tentang apa yang harus kami perhatikan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Jurnal supervisi dan kuesioner membantu mengumpulkan umpan balik yang berguna dari kami dan siswa. Wawancara dan diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi kami untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan saran langsung. Dengan menggunakan rekaman video, kami bisa melihat kembali interaksi di kelas dan melakukan perbaikan yang diperlukan." (W, Gr, 24 Juni 2024)

"Kami sangat menghargai pendekatan kepala sekolah yang menggunakan berbagai instrumen evaluasi untuk supervisi program sekolah ramah anak. Kuesioner dan survei yang kami isi membantu kami menyampaikan pandangan dan kekhawatiran kami. Kepala sekolah juga sering mengadakan wawancara dan diskusi kelompok dengan orang tua, yang memungkinkan kami untuk berpartisipasi aktif dalam program ini. Dengan adanya rekaman video, kami merasa bahwa evaluasi dilakukan dengan sangat mendetail dan profesional." (W, Ot, 25 Juni 2024)

"Yayasan mendukung penggunaan berbagai instrumen evaluasi oleh kepala sekolah untuk supervisi program pencegahan bullying. Checklist observasi, jurnal supervisi, kuesioner, survei, wawancara, dan rekaman video semuanya memberikan gambaran yang menyeluruh tentang pelaksanaan program. Instrumen-instrumen ini tidak hanya membantu

dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, tetapi juga memastikan bahwa program ini berjalan sesuai dengan standar yang diharapkan. Kami akan terus menyediakan dukungan yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan program ini."(W,Ys,24 Juni 2024)

Kesimpulan dari wawancara ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di TK Pembina Bancak menggunakan berbagai instrumen evaluasi yang komprehensif untuk mengawasi implementasi program Sekolah Ramah Anak dalam mencegah bullying. Instrumen-instrumen seperti checklist observasi kelas, jurnal supervisi, kuesioner, survei, wawancara, diskusi kelompok, dan rekaman video digunakan untuk memantau dan mengevaluasi program secara menyeluruh. Pendekatan ini mendapat dukungan penuh dari guru, orang tua, dan yayasan, yang semuanya mengakui efektivitas instrumen tersebut dalam memastikan keberhasilan program dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

- d. Bagaimanakah kegiatan rapat evaluasi para guru dengan kepala sekolah tentang program anti bullying untuk menangani kasus bullying yang terjadi di sekolah?

Dalam berbagai kesempatan, di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak sering mengadakan pembinaan dan pemberian nasehat kepada semua peserta didik secara massif. Pembinaan ini disampaikan oleh Kepala TK atau Ketua Tim Pelaksana SRA. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh kepala TK , sebagai berikut:

“Kegiatan pembinaan merupakan salah satu upaya kami untuk meningkatkan kesadaran dan semangat kolaborasi di antara peserta didik. Kami menyampaikan materi-materi yang relevan dengan

kehidupan sehari-hari, seperti kesamaan hak dan kewajiban, pentingnya kerjasama, dan bahaya permusuhan. Biasanya saya melakukan pembinaan diberbagai kesempatan, misal saat pagi atau setelah berdoa .” (KS, 26 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa: a) memberikan pembinaan secara masif. b) materi pembinaan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sama halnya seperti yang dikatakan oleh ibu Zuliana Setyawati, sebagai berikut:

“Ya, pembinaan selalu dilakukan oleh kepala sekolah langsung, kalau kepala sekolah sedang berhalangan ya biasanya digantikan oleh tim SRA. Biasanya dilakukan setiap hari senin setelah berdoa. Cara Kepala sekolah menyampaikan materi juga sangat jelas dan menarik sehingga peserta didik dapatmemahaminya dengan baik.” (ZS, 26 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas waktu dan tempat pembinaan pun terbilang beragam, karena disesuaikan dengan kondisi yang ada. terkadang pembinaan dilakukan saat upacara bendera tiap hari senin, kultum setiap selesai jamaah sholat dhuha dan dhuhur di musholla TK . Materi pembinaan yaitu tentang kesamaan hak dan kewajiban sebagai siswa, kebutuhan manusia akan bekerjasama dan membutuhkan orang lain, pentingnya menjalin tali persaudaraan yang kuat, bahaya permusuhan, dan lain-lain.

Kegiatan ini sangat terasa manfaatnya. Peserta didik merasa sangat tergugah semangat dan kesadarannya untuk saling bahu membahu dan tolong menolong sesama teman. Mereka merasa bahwa kehadirannya sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari peran dan keberadaan orang lain. Hidup akan lebih indah dan nikmat tanpa adanya pertengkaran dan permusuhan.

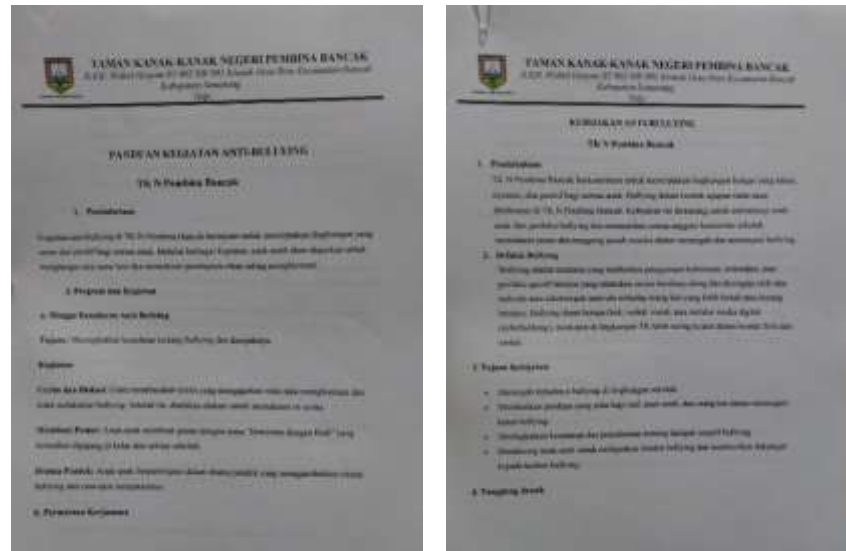
Kesadaran mentaati peraturan TK juga semakin meningkat karena tidak ada lagi perasaan bosan menimba ilmu di TK . Semangat melaksanakan perintah guru dan orang tua juga semakin terbinadengan baik.

Dalam upaya untuk mewujudkan TK menuju Satuan Pendidikan Ramah Anak, Tim Pelaksana SRA TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak menyusun tata tertib siswa yang sesuai dengan Satuan Pendidikan Ramah Anak. Tata tertib tersebut adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas dapat dipahami bahwa: a) tata tertib tidak dengan bahasa yang menarik. b) memiliki kebijakan yang jelas dan tegas terkait dengan tindakan bullying. c) sekolah memberikan penghargaan dan pengakuan atas perilaku positif dan pencapaian siswa. Selain itu, disetiap kelas juga membuat tata tertib masing-masing sesuai dengan kesepakatan bersama siswa dan guru. Dalam hal ini membuktikan bahwa siswa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan terkait aturan dan kebijakan sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dwita Anggraini sebagai berikut:

“kita punya sendiri sih SOP saat dikelas di masing-masing coordinator. Kami dan anak-anak akan membuat kesepakatan bersama dalam kelas. Hal itu berfungsi untuk memberikan kesempatan pada semua anak untuk berpendapat dalam pembuatan tata tertib kelas. Kalau ada peraturan yang tertulis kan siswa dengan sendirinya bisa tau apa yg harus dilakukan saat sudah melanggar”. (DA, 26 Juni 2024)



Gambar 4.20 Panduan Tata Tertib Kelas

Dalam upaya untuk meminimalisir hal yang kurang baik, para tenaga pendidik beserta tim pelaksana Satuan Pendidikan Ramah Anak TK Negeri Pembina Kecamatan Bancar dibekali dengan latihan penyusunan Matriks Penanganan Kasus. Hal ini dimaksudkan supaya permasalahan yang muncul dan dilakukan oleh siswa ataupun peserta didik sedini mungkin bisa diketahui penyebabnya, dan solusi apa yang sebaiknya diambil dengan tetap memperhatikan dampak yang akan timbul setelah solusi itu diberlakukan. Seperti yang dikatakan oleh kepala TK pada salah satu kesempatan:

“Saat ini guru-guru sudah dibekali cara-cara penanganan kasus. Kalau dulu anak yang perlu penanganan kadang diingatkan dihadapan teman lain, sekarang berubah menjadi ruang mesra dan memanggilnya pun harus tersembunyi jangan sampai yang lain tau agar anak yang bersangkutan tidak minder dan tertekan. Harus dicari tau dulu pelanggaran apa yang dilakukan, apa latar belakangnya, bagaimana solusinya, apa yang harus dilakukan kedepannya, dan anak yang bersangkutan harus mendapat pendampingan kedepannya sehingga

anak tersebut tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.” (KS, 26 Juni 2024)

Sama halnya seperti yang dikatakan Ibu Siti Mubarakah selaku pengawas sebagai berikut:

“Kalau untuk penanganan kasus sekarang tidak diingatkan dihadapan anak yang lain, tapi sekarang dengan cara agar tidak diejek teman lain. Dengan cara dipanggil pelan-pelan tidak didepan anak-anak yang lain, agar anak yang bersangkutan tidak di cap buruk dan tidak minder. Tentunya kita juga sudah dibekali pelatihan penanganan kasus yang sesuai SRA. Adamatriks yang didalamnya berisi data tentang jenis kasus, latar belakang terjadinya kasus, bagaimana penanganan awalnya, apa konsekuensi logisnya, bagaimana tindak lanjutnya, penanggung jawab, dan keterangan. Hukuman kalau di SRA juga disebut disiplin positif.” (SM, 26 Juni 2024)

Berdasarkan data wawancara di atas diketahui bahwa guru-guru di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak telah di bekali dengan latihan penyusunan matriks penanganan kasus yang berupa kolom yang berisi data tentang jenis kasus, latar belakang kasus, penanganan awal, konsekuensi logis, tindak lanjut, penanggung jawab dan keterangan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa contoh kasus yang sering terjadi dan dilakukan oleh peserta didik, antara lain bulliying atau perundungan. Jadi bisa dimasukkan dalam matriks penanganan kasus bahwa jenis kasus adalah bulliying atau perundungan, latar belakang kasus karena merasa kuat dan memandang lemah atau serba kurang terhadap teman yang lain. Penanganan awal dilakukan pemanggilan terhadap anak yang melakukan perundungan, ditanya penyebab dia melakukan perundungan tersebut, diberi nasehat untuk tidak melakukan perbuatan kurang terpuji

tersebut serta akibat yang akan timbul setelah perbuatan tersebut. Konsekuensi logis dari perbuatan ini adalah pelaku harus meminta maaf kepada korban dan berjanji tidak melakukan hal yang sama. Tindak lanjutnya yaitu pelaku harus senantiasa dilakukan pendampingan baik dari keluarga, guru kelas dan warga TK . Ketika pelaku luput dari pantauan maka akan dengan mudahnya melakukan perundungan lagi karena dia merasa aman dari pantauan orang dewasa disekitarnya. Penanggung jawab penanganan kasus ini adalah wali kelas dibantu oleh ketua tim pelaksana Satuan Pendidikan Ramah Anak TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak.

Untuk mengevaluasi program sekolah ramah anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak ini dilakukan rapat bulanan yang dipimpin langsung oleh kepala TK . Seperti yang disampaikan oleh kepala TK , sebagai berikut:

“Setiap awal bulan, kami mengadakan rapat evaluasi untuk meninjau kinerja selama satu bulan sebelumnya. Dalam rapat tersebut, kami mengidentifikasi hal-hal yang belum mencapai hasil optimal untuk dibahas kembali agar dapat diperbaiki di masa mendatang. Baru-baru ini, saya mencoba sesi sharing sebelum memulai kelas setiap hari senin. Kita sharing hanya 5 menit untuk mengevaluasi proses pembelajaran minggu sebelumnya dan untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar. Sebelumnya, selama 13 tahun saya menjabat, belum pernah ada sesi sharing walaupun hanya 5 menit sebelum pembelajaran. Namun, kami berencana untuk terus mengadakan sesi sharing ini setiap senin kedepannya untuk meningkatkan kolaborasi dan pembelajaran di antara guru.” (KS, 26 Juni 2024)



Gambar 4.21 Rapat Mingguan

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa: a) ada rapat evaluasi bulanan. b) dilakukan juga rapat mingguan. Hal itu juga didukung oleh Ibu Sri Setyawati, sebagai berikut:

“memang benar evaluasi dilakukan rutin satu bulan sekali, selain itu kemaren kepala TK mengumpulkan guru guru setelah anak masuk kelas untuk sharing untuk persiapan KBM, baru hari senin kemaren dilakukan dan insyaallah akan menjadi hal rutin evaluasi mingguan.” (SS, 26 Juni 2024)

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Siti Mubarakah selaku pengawas, sebagai berikut:

“Evaluasi bulanan selalu dilaksanakan setiap awal bulan guna untuk mengetahui hal-hal yang kurang dan perlu perbaikan, selain itu kepala sekolah biasanya juga memantau langsung bagaimana proses KBM di kelas dan juga memantau langsung suasana lingkungan sekolah. Kemarin juga kepala sekolah mengadakan rapat saat hari senin untuk mengevaluasi satu minggu yang lalu dan itu akan menjadi agenda rutin. Kami juga akan terus memantau dan mengevaluasi program secara berkala untuk memastikan bahwa kami tetap berada pada jalur yang benar.” (SM, 26 Juni 2024).



Gambar 4.22 Rapat Bulanan

Kepala TK menambahkan bahwa:

“Kami di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak sangat memperhatikan evaluasi program sekolah ramah anak. Kami melaksanakan evaluasi berkala dan terstruktur untuk memastikan implementasi program berjalan dengan baik. Kami melakukan evaluasi semesteran dan rapat tahunan untuk melihat pencapaian program secara menyeluruh selama satu tahun, serta evaluasi bulanan dan mingguan untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dalam jangka waktu yang lebih pendek. Selain itu, evaluasi kinerja tim dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa semua anggota tim bekerja secara efektif dan kolaboratif dalam mencapai tujuan program. Penanganan pelanggaran juga menjadi bagian penting dari evaluasi program kami. Kami secara berkala mengevaluasi prosedur penanganan pelanggaran untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil sesuai dengan prinsip SRA.” (KS, 26 Juni 2024)



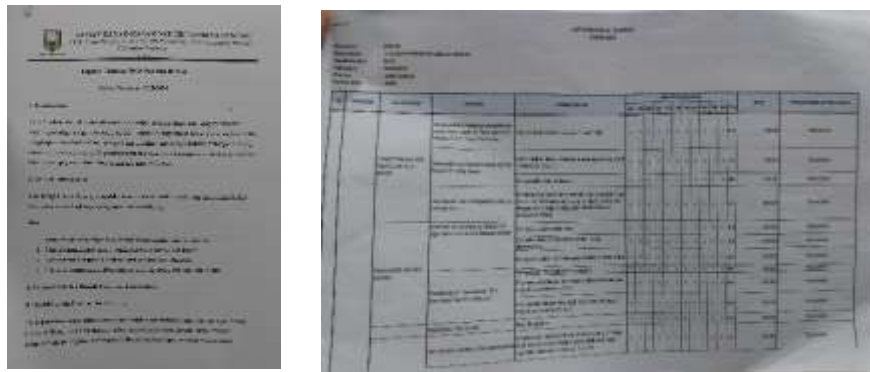
Gambar 4.23 Rapat Tahunan

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa: a)

melakukan evaluasi semesteran dan rapat tahunan. b) melakukan evaluasi kinerja tim. c) melakukan evaluasi penanganan pelanggaran. Hal itu juga dipertegas lagi oleh Ibu Solekah, sebagai berikut:

“Di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak, kami sangat memperhatikan evaluasi program SRA. Kami melakukan evaluasi berkala dan terstruktur untuk memastikan bahwa implementasi program berjalan dengan baik. Kami melakukan evaluasi semesteran dan rapat tahunan untuk meninjau pencapaian program secara menyeluruh selama satu tahun. Ini memberikan kami gambaran besar tentang efektivitas program secara keseluruhan. Evaluasi kinerja tim dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa semua anggota tim bekerja secara efektif dan kolaboratif dalam mencapai tujuan program. Kami melihat kekuatan dan kelemahan tim serta mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kerja sama di antara anggota tim. Penanganan pelanggaran juga menjadi bagian penting dari evaluasi program kami. Kami secara berkala mengevaluasi prosedur penanganan pelanggaran untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil sesuai dengan prinsip SRA. Ini membantu kami untuk memastikan bahwa hak-hak anak terlindungi dan tindakan pencegahan yang efektif dapat diimplementasikan untuk menghindari kejadian serupa di masa depan.”(W,Gr,21 Juni 2024)

Berdasarkan paparan data wawancara tersebut dan juga hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kepala TK memainkan peran penting dalam proses evaluasi program sekolah ramah anak. Kepala TK melakukan pengawasan secara langsung proses KBM di kelas dan juga mengawasi suasana lingkungan sekolah. Kepala TK berperan sebagai pengawas umum yang bertanggung jawab atas keseluruhan operasional sekolah, dalam evaluasi program SRA kepala sekolah perlu memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala dan menyeluruh untuk memastikan program tersebut berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan



Gambar 4.24. Laporan Tahunan

“Saya melaporkan setiap insiden bullying kepada kepala sekolah dan menyelesaikan bersama anak-anak di kelas, dan bila itu tidak memungkinkan kami biasanya maengkomunikasikan dengan orang tua yang di fasilitasi oleh kepala sekolah. Kami juga mengadakan pertemuan rutin untuk evaluasi dan perbaikan program. (W,Gr,21 Juni 2024)

“Dalam melaksanakan suatu organisasi sudah sepatutnya ada perencanaan. Biasanya dalam merencanakan sesuatu saya memiliki *self planning* (rencanapribadi) dan juga renstra yang saya rumuskan bersama guru-guru. Untuk perencanaan sekolah ramah anak ini kita lakukan dengan berpegang pada buku pedoman mulai dari tahap pembentukan sampai tahap pengembangan” (SM, 26 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa: a). Kepala TK memberikan inspirasi dan arahan kepada guru; b). Kepala TK mengomunikasikan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan jelas; c). Kepala TK mengadakan pertemuan untuk mendengarkan aspirasi guru, memberikan apresiasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara bersama Ibu Sri Setyawati, bahwa:

“...manajemen Ibu kepala sekolah sangat bagus. Beliau selalu memberikan arahan dan inspirasi kepada para guru untuk menjalankan visi, misi, dan tujuan sekolah. Beliau juga merencanakan sesuatu itu dengan matang. program SRA ini juga direncanakan bersama-sama saat rapat. Semua perencanaan bertolak ukur dengan visi, misi, tujuan sekolah. Kita juga dibekali buku pedoman SRA untuk menjalankan program sekolah ramah

anak ini...”(W,Gr,24 Juni 2024)

“Pada saat itu ada surat edaran dan sosialisasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang bahwa setiap lembaga harus ada program SRA. Setelah mengetahui hal itu saya langsung rapatkan dengan guru-guru apakah siap dan mereka menjawab siap dan menyanggupi adanya program tersebut. kami melihat bahwa program ini akan membawa dampak positif yang signifikan bagi peserta didik kami. Seiring berjalannya waktu, kami melihat pola tingkah laku peserta didik semakin beragam dan membutuhkan solusi yang cepat dan tepat.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa: (a) ada surat edaran dansosialisasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten terkait program SRA; (b) pendidik dan tenaga pendidik TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak siap menjalankan program SRA. Hal tersebut juga senada seperti yang disampaikan oleh Ibu Sri Setyawati, sebagai berikut:

“awalnya karena ada edaran dan sosialisasi dari Dinas Pendidikan. Tapi, sebenarnya sedikit banyak kita juga mewujudkan bagaimana sekolah agar baik, kemudian ada edaran SRA, nah bagi sekolah yang siap nanti akan ada kunjungan dan diadakan bimtek terkait SRA dari Dinas. Kami yakin dengan adanya program ini akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak. Dengan pendekatan yang ramah terhadap anak, kami percaya bahwa peserta didik akan merasa lebih nyaman dan terbuka dalam belajar serta berinteraksi dengan lingkungansekitar.” (SS, 26 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dilaksanakan bimbingan teknis terkait SRA. Hal tersebut menunjukkan bahwa TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak sangat antusias menyambut adanya program Sekolah Ramah Anak,serta mendukung dan berkomitmen untuk menjalankan program tersebut dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan dan prestasi belajar peserta didik mereka secara keseluruhan.

Seperti yang diungkapkanoleh Ibu Siti Mubarakah Pengawas:

“Saat KBM sekarang sudah mulai banyak media belajar. tidak monoton hanya buku. Kita juga melatih kreativitas siswa dengan permainan. kadang kita kasih proyektor untuk melihat video tentang materi, kemudian kalau tentang alam ya kita belajar langsung di *out door*. jadi anak tidak hanya membayangkan, tp bisa melihat secara langsung”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa saat KBM berlangsung para guru di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak menggunakan media belajar yang beragam dan ramah anak. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Komite Sekolah:

“saat belajar dikelas guru menerangkan tentang perlindungan anak, terutama bagi anak-anak agar bisa memahami apa itu kekerasan pada anak, siapa yang berpotensi melakukan dan bagaimana naka bisa melindungi diri sendiri dari kekerasan yang dilakukan orang lain baik itu teman sebaya, guru, orang tua maupun orang lain yang dekat dengan anak-anak, sambil ada permainan sehingga siswa tidak bosan. kalau ngasih tugas juga nggak berlebihan”(W, Km,25 Juni 2024)

Hal yang sama diungkapkan oleh Siti Khuzaemah:

“Guru-guru diberikan edukasi bagaimana memeberikan pemahaman pada anak tentang bullying, bahayanya, termasuk bagaimana cara menghindarinya, dan disini ibu guru harus se kratif mungkin kalau menerangkan agar jelas dan humoris juga jadi anak tidak bosan, terkdang kita juga diajak membuat permainan yang menyenangkan.”

Setiap sarana yang ada di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak ini berusaha didesain ramah anak. Mulai dari sistem pembuangan limbah yang sesuai SOP, memiliki sistem proteksi kebakaran, jauh dari failitas yang membahayakan, halaman yang luas, tempat istirahat yang nyaman dan aman, kantin yang bersih, kamar mandi yang bersih, musholla yang bersih tanpa debu, membawa alat makan dan minum sendiri.

TK N Pembina Bancak telah mengambil langkah-langkah signifikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, yang tidak hanya

mendukung perkembangan akademis tetapi juga kesejahteraan emosional dan sosial anak-anak. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah ini dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan keamanan anak-anak, memastikan bahwa mereka dapat belajar, bermain, dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan menyenangkan.

- e. Bagaimanakah tindak lanjut dari supervisi program sekolah ramah anak untuk mencegah bullying di TK Pembina Bancak?

"Tindak lanjut dari supervisi program sekolah ramah anak mencakup beberapa langkah penting untuk memastikan efektivitas dan perbaikan berkelanjutan. Setelah melakukan supervisi, saya melakukan langkah-langkah berikut:

1. Rapat Evaluasi dengan Guru: Mengadakan pertemuan dengan guru untuk mendiskusikan hasil supervisi, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan strategi perbaikan.
2. Penyusunan Rencana Tindak Lanjut: Bersama dengan guru, kami menyusun rencana tindak lanjut yang mencakup langkah-langkah konkret untuk mengatasi temuan supervisi. Rencana ini mencakup jadwal, tanggung jawab, dan sumber daya yang diperlukan.
3. Pelatihan dan Workshop: Menyelenggarakan pelatihan dan workshop tambahan untuk guru berdasarkan kebutuhan yang teridentifikasi selama supervisi. Fokus pelatihan bisa berkisar dari manajemen kelas hingga teknik pencegahan bullying.
4. Monitoring dan Penilaian Berkelanjutan: Melakukan monitoring secara berkelanjutan untuk memastikan rencana tindak lanjut dilaksanakan dengan baik dan melakukan penilaian berkala untuk mengukur kemajuan.
5. Komunikasi dengan Orang Tua dan Yayasan: Memberikan laporan hasil supervisi dan rencana tindak lanjut kepada orang tua dan yayasan untuk memastikan transparansi dan mendapatkan dukungan mereka.
6. Penguatan Program Sekolah Ramah Anak: Mengintegrasikan temuan supervisi ke dalam kebijakan dan program sekolah yang lebih luas untuk memperkuat budaya sekolah yang ramah anak dan bebas bullying."

"Setelah supervisi, kami bersama kepala sekolah mengadakan rapat evaluasi untuk membahas temuan dan mendapatkan umpan balik. Kami bekerja sama untuk menyusun rencana tindak lanjut yang jelas dan

terukur. Kepala sekolah juga sering mengadakan pelatihan dan workshop tambahan yang sangat membantu kami dalam meningkatkan kompetensi. Kami merasa didukung dalam menjalankan program ini dan berkomitmen untuk terus memperbaiki lingkungan belajar di kelas."(W,Gr.25 Juni 2024)

"Kami diberitahu tentang hasil supervisi dan rencana tindak lanjut melalui pertemuan orang tua atau laporan yang dibagikan oleh kepala sekolah. Kami menghargai transparansi ini dan merasa lebih yakin bahwa sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak kami. Kami juga diundang untuk memberikan masukan dan berpartisipasi dalam beberapa kegiatan terkait. Dukungan kami di rumah juga menjadi bagian dari upaya bersama untuk mencegah bullying."(W,Ot,25 Juni 2024)

"Yayasan sangat mendukung langkah tindak lanjut yang diambil oleh kepala sekolah setelah supervisi. Kami menerima laporan hasil supervisi dan rencana tindak lanjut yang mencakup pelatihan tambahan, monitoring berkelanjutan, dan upaya penguatan program sekolah ramah anak. Kami siap menyediakan sumber daya yang diperlukan dan berkolaborasi dengan sekolah untuk memastikan bahwa semua langkah tindak lanjut terlaksana dengan baik dan program ini terus berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan."

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Tindak lanjut supervisi program Sekolah Ramah Anak di TK Pembina Bancak mencakup langkah-langkah strategis seperti rapat evaluasi dengan guru, penyusunan rencana tindak lanjut, pelatihan tambahan, monitoring berkelanjutan, dan komunikasi dengan orang tua serta yayasan. Langkah-langkah ini memastikan program pencegahan bullying berjalan efektif dan terus ditingkatkan, memperkuat budaya sekolah yang ramah anak.

Berdasarkan paparan data dan pemaknaannya maka dapat ditemukan bahwa strategi kepemimpinan kepala TK dalam mengimplementasikan program sekolah ramah anak adalah:

- a. Pemberian edukasi kepada para guru, orang tua dan semua warga sekolah tentang anti bullying dan juga memberikan edukasi juga kepada anak-anak secara berkala terhadap anti bullying.
- b. Pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan, baik kepada para guru sebagai pelaksana dan juga kepada para orang tua melalui kegiatan parenting, juga kepada tenaga kependidikan yang lainnya.
- c. Penyusunan Kebijakan anti Bullying dan Panduan Kegiatan Anti Bullying.
- d. Penyusunan SOP Keselamatan dan Keamanan bagi Anak-anak.
- e. Mengadakan evaluasi pelaksanaan anti bullying secara periodic bagi para guru dalam rapat bulanan guru dan menginventarisir kasus-kasus sederhana yang terjadi.
- f. Terdapat evaluasi secara tersruktur dari kepala sekolah kepada guru tentang:
 - 1) Pemahaman guru tentang anti bullying
 - 2) Kemampuan guru mengidentifikasi bullying di kelas.
 - 3) Tindakan Guru dalam menangani bullying di kelas.
 - 4) Komunikasi guru dengan orang tua terkait bullying yang terjadi
 - 5) Bagaimana guru mengkondisikan anak-anak dalam penanganan anti bullying di kelas.

Berdasarkan paparan data dan pemaknaannya maka dapat ditemukan bahwa strategi kepemimpinan kepala TK dalam mengevaluasi program anti bullying adalah:

- a. Evaluasi Mingguan

- b. Evaluasi Bulanan
- c. Evaluasi Semesteran dan rapat tahunan
- d. Evaluasi Penanganan Pelanggaran

Dari beberapa keterangan diatas dapat kali perkuat dengan hasil Observasi yang kami lakukan di TKN Pembina Bancak dengan dokumen observasi sebagai berikut :

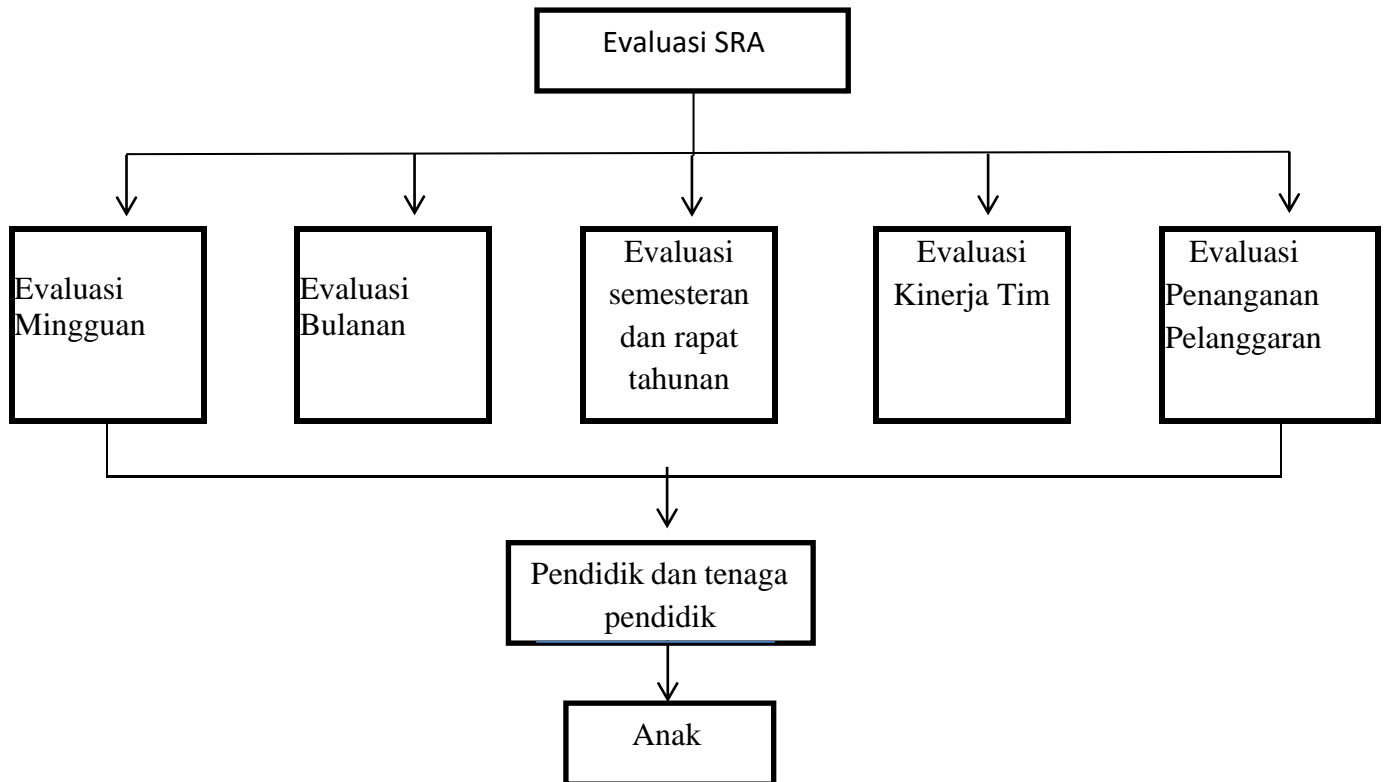
- a. Sosialisasi dengan para guru
- b. Sosialisasi dengan orang tua murid dalam acara parenting
- c. Koordinasi dengan Yayasan dan komite sekolah
- d. Edukasi kepada anak-anak dalam kegiatan belajar di kelas tentang pentingnya bullying.
- e. Membuat Renstra anti bullying, RKS (Rencana Kerja Sekolah), Panduan Anti Bullying, Kebijakan Anti Bullying, Modul Ajar Ramah Anak
- f. Edukasi kepada wali murid dalam parenting dengan mengundang fasilitator perlindungan Anak Kab. Semarang
- g. Sapras yang ramah anak
- h. Pelaporan Laporan Kerja Tahunan, Laporan Tahunan Anti bullying
- i. Papan Nama Ramah Anak
- j. SOP Perlindungan dan keamanan anak.
- k. Edukasi body mapping guru, orang tua, anak-anak dan komite
- l. Edukasi dari pengawas kepada guru.
- m. Sosialisasi Pohon kenyamanan
- n. Praktek Bersama anak-anak tentang pohon kenyamanan untuk

memastikan anak-anak merasa aman dan nyaman di sekolah.

- o. Membuat poster anti bullying Bersama

Study Dokumen yang kami dapatkan adalah :

- a. KSP Visi Misi sekolah
- b. Renstra
- c. RKS
- d. Panduan anti bullying
- e. Kebijakan Anti bullying
- f. Modul ajar anti bullying
- g. Laporan Kerja Tahunan
- h. Petisi Anti Bullying



Gambar 4.25 Bagan Konsep Evaluasi SRA

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak maka peneliti berupaya untuk menganalisis data temuan tersebut. Analisis ini dilakukan untuk mengungkapkan hasil penelitian pada bab sebelumnya dan menghubungkan dengan teori yang telah disebutkan sebelumnya.

TK N Pembina Bancak menerapkan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak yang sejalan dengan regulasi dan panduan nasional untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Implementasi ini didasarkan pada berbagai peraturan dan panduan yang relevan, termasuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, serta Panduan Sekolah Ramah Anak yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

1. Peran Kepala TK sebagai Manajer Dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak untuk Mencegah Bullying di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak

a. Merencanakan Program Sekolah

Kepala TK memiliki hak dan wewenang dalam memimpin setiap sumber daya yang ada pada sekolah yang dipimpinnya termasuk menyusun rencana strategi yang tepat dan sesuai pedoman sekolah ramah anak pada lembaganya. Dalam menyusun strategi rencana program sekolah raman anak,

Kepala TK telah melakukan analisis terhadap pola tingkah laku peserta didik yang semakin beragam. Kemudian kepala sekolah beserta dewan guru mengambil keputusan untuk menjalankan program sekolah ramah anak dan mengimplementasikannya. Hal ini sangat bisa dipahami seperti yang dikatakan Mudrajat Kuncoro, bahwa strategi terdiri dari analisis, keputusan, dan aksi yang diambil organisasi untuk menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif.

Menurut Syamsul Huda dkk, dalam tahap perencanaan kepala sekolah dengan timmerencanakan kesinambungan program dan kerja sama menyusun skema pengembangan SRA ke dalam RKAS dengan jejaring, khususnya dengan Dinas Pendidikan atau lembagayang sudah mempunyai program yang berbasis sekolah dan program tersebut yang mendukung SRA, seperti Sekolah Adiwiyata, Sekolah/TK Aman Bencana, Sekolah Bencana, Sekolah Tanpa Kekerasan, dan lain sebagainya.

Kepala sekolah membuat rencana program SRA secara tertulis dalam bentuk surat keputusan tentang pelaksanaan program anti bullying. dan semua warga sekolah menandatangani pakta integritas pelaksanaan sekolah ramah anak. Kepala sekolah membuat kebijakan anti kekerasan ,tindakan diskriminatif baik oleh guru maupun siswa,manajemen sekolah ramah anak untuk mencegah bullying dituangkan dalam RKAS setiap tahun. Selain itu, kepala sekolah juga membentuk atau menguatkan forum koordinasi di sekolah dalam melaksanakan program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying ini secara terpadu membentuk dan menguatkan tim anti

bullying yang bernuansa Sekolah Ramah Anak (SRA) yang terdiri atas kepala sekolah, guru, komite sekolah, pengawas, orang tua, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan warga.

b. Mengelola Standar Nasional Pendidikan

Kepala sekolah selaku pimpinan mengelola program sekolah ramah anak anti bullying, pernah melakukan pelatihan hak-hak asuh anak bagi guru, guru bimbingan konseling, petugas perpustakaan, tata usaha, penjaga sekolah dan petugas keamanan, petugas kebersihan, komite sekolah, pembimbing kegiatan ekstra kurikuler, dan orang tua/wali murid. Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengikuti pelatihan tentang sekolah ramah anak atau peduli anak.

Edukasi juga dilakukan oleh Kepala Sekolah secara rutin kepada para guru, di berbagai kesempatan seperti rapat guru, kegiatan kumpul dan juga kegiatan lainnya. Hal ini selalu diulang ulang oleh kepala sekolah agar semua guru dan juga staf ter edukasi dengan baik dalam kegiatan anti bullying di TK N Pembina Banca. Para Guru yang tidak atau belum berkesempatan mendapatkan pelatihan dari dinas di edukasi oleh teman sejawat dalam kegiatan penulisan yang dipandu oleh kepala Sekolah dan memastikan semua guru dan staf terlatih dan dapat meng edukasi anak-anak di kelas masing-masing termasuk juga bila ada orang tua yang belum memahami hal ini.

Sesuai Standar Nasional Pendidikan pada program sekolah ramah anak anti bullying, Kepala sekolah berupaya memperhatikan keamanan dan keselamatan anak, yaitu dengan menyediakan, sarana dan prasarana yang ada

di sekolah dengan baik, baik itu struktur bangunan maupun jalur evakuasi bencana benar-benar diperhatikan demi keselamatan anak. Bangunan sekolah harus memiliki syarat kesehatan yang memadai. Kebersihan ruangan, ventilasi udara dan kelengkapan fasilitas lainnya. rasio luas ruangan sesuai standar yang ditetapkan, toilet guru dan siswa tercukupi termasuk sarana toilet untuk disabilitas.

Kepala Sekolah juga berusaha maksimal untuk menjamin tersedianya sarana prasarana out door yang sangat memadai termasuk juga tempat APE luar yang di senduirikan atau disiapkan ruang khusus yang tertutup sehingga anak-anak merasa nyaman bermain, selain itu juga tempat yang disediakan tersendiri dan tertutup sangat nyaman bagi anak-anak karena hanya anak-anak TK dan juga Kelompok Bermain yang mempunyai akses masuk ke tempat bermain out door tersebut, ini dimaksudkan agar anak-anak yang usianya lebih besar seperti anak-anak Sekolah Dasar yang letaknya dekat dengan TK N Pembina tidak masuk dan bermain dengan anak-anak TK.

c. Melaksanakan Pengawasan dan Evaluasi

Kepala sekolah melaksanakan pengawasan dan evaluasi program sekolah ramah anak anti bullying. Peran Kepala Sekolah (KS) sebagai manajerial dalam Standar Pendidikan Anak Usia Dini (SPAU) melakukan pengawasan dan evaluasi serangkaian tugas yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian berbagai aspek program sekolah ramah anak anti bullying.

Kepala TK memiliki peran penting dalam memberikan inspirasi dan

arahan kepada seluruh warga sekolah. Sebagai pemimpin, kepala TK bertanggung jawab untuk menjadi sumber inspirasi bagi guru, staf, dan siswa dalam mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah. Kepala TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak selalu memberikan arahan dengan jelas dan menginspirasi warga sekolah untuk berkontribusi secara aktif dalam mewujudkannya.

Setelah menyusun rencana strategis, kepala TK juga akan memberikan pengawasan dan bimbingan terus-menerus untuk memastikan bahwa setiap kegiatan dan program yang dilaksanakan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, inspirasi dan arahan yang diberikan oleh kepala TK menjadi kunci utama dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak.

d. Melaksanakan kepemimpinan sekolah

Dalam melaksanakan program sekolah ramah anak anti bullying, untuk mencegah bullying ini sekolah memiliki berbagai cara agar anak-anak paham dan mengetahui program sekolah ramah anak. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pengertian program sekolah ramah anak pada saat upacara bendera, edukasi melalui kegiatan saat kegiatan belajar mengajar, mengimplementasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah dan mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak terkait seperti lembaga perlindungan perempuan dan anak, polisi, dan sebagainya. Sekolah melakukan di awal program SRA anti bullying untuk mencegah bullying ini sebagai upaya peningkatan kesadaran dan kampanye pendidikan kepada seluruh warga satuan pendidikan untuk mencegah dan menghilangkan diskriminasi terhadap anak.

Pada tahap ini TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak telah mengikuti tahap pembentukan yang dimulai dengan menerima sosialisasi terkait program Sekolah Ramah Anak dari Dinas Pendidikan yang diberlakukan untuk semua TK dibawah naungan Dinas Pendidikan. TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak berupaya sekuat tenaga untuk mengawal program ini demi peningkatan mutu pendidikan di lembaga tersebut, sebagai langkah konkrit dalam rangka bertanggung jawab mengemban amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada lembaga ini.

Selanjutnya tim pelaksana program Sekolah Ramah Anak mendeklarasikan TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak sebagai Satuan Pendidikan Ramah Anak. Penandatanganan dihadiri oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, pengawas TK Kecamatan Bancak, perwakilan dari pemerintah desa Josari sebagai pemegang kebijakan tingkat desa, perwakilan dari tenaga kesehatan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kecamatan Bancak, Ketua Yayasan beserta jajaran pengurus, Ketua Komite TK, Kepala TK beserta segenap pendidik dan tenaga kependidikan, perwakilan alumni, perwakilan dari dunia usaha, perwakilan wali siswa dan perwakilan siswa.

Kegiatan deklarasi diawali dengan sambutan dan pengarahan dari kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang melalui Kabid Pembinaan PAUD dan DIKMAS. Selanjutnya ada penyuluhan kesehatan dari tenaga kesehatan puskesmas kecamatan Bancak. Pada sesi terakhir diadakan penandatanganan petisi satuan pendidikan ramah anak. Hal ini menjadi pertanda dan langkah konkrit dan nyata bahwa TK Negeri Pembina Kecamatan

Bancak menyatakan siap mengawal program SRA ini dengan sebaik-baiknya

e. Mengelola Sistem Informasi Manajemen Sekolah.

Kepala sekolah mengelola sistem informasi Manajemen Sekolah terkait strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dalam penyusunan silabus dan Rencana Pembelajaran Kepala sekolah memberikan petunjuk agar memperhatikan hak-hak anak, inklusif tidak diskriminatif, proses pembelajaran, mengembangkan bakat, minat serta kreativitas peserta didik. Proses pembelajaran di sekolah, dilakukan dengan cara yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap peserta didik di dalam dan di luar kelas. Proses pembelajaran di sekolah setiap jenjang kelas dilaksanakan dengan Pembelajaran Aktif, kreatif dan Menyenangkan, serta bebas dari perlakuan diskriminatif atau guru tidak membeda-bedakan siswa.

Sistem informasi ini sudah sesuai dengan tahapan dalam program SRA..

1) Pemasangan papan nama SRA

Pemasangan papan nama Satuan Pendidikan Ramah Anak TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak, sebagai bukti dan pengumuman kepada masyarakat umum bahwa TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak siap melaksanakan amanah program SRA di TK .

2) Menyusun Kebijakan anti bullying

Kebijakan anti bullying di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak ini sudah menunjukkan arah kesesuaian antara teori program SRA dan praktek di lembaga. Kebijakan TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak dalam

menjalankan program sekolah ramah anak berlandaskan pada prinsip SRA yaitu nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan, menghargai pendapat anak, dan pengelolaan yang baik. Hal ini terbukti dengan adanya penanganan kasus yang sangat familiar dan secara kekeluargaan yang tidak menimbulkan anak menjadi trauma.. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbaturrehman bahwa penyusunan kebijakan dalam menjalankan program sekolah ramah anak berlandaskan empat pilar prinsip sekolah ramah anak yaitu tanpa kekerasan, tanpa diskriminasi, kepentingan terbaik bagi tumbuh kembang anak, penghargaan bagi anak.

3) Pendidik dan Tenaga Kependidikan terlatih dalam implementasi Sekolah
Ramah Anak

Hampir semua pendidik dan tenaga kependidikan telah mengikuti bimbingan teknis program Satuan Pendidikan Ramah Anak yang diadakan oleh (Kelompok Kerja TK) Kecamatan Bancak dengan didampingi oleh Korwil Bidang Pendidikan Kecamatan Bancak. Hal ini sangat layak dilakukan mengingat program ini adalah program baru jadi sangat dibutuhkan kefahaman terkait teori dan materinya.

4) Pelaksanaan proses belajar yang ramah anak dan edukasi anti bullying.

Proses Belajar Mengajar yang ramah anak dan juga edukasi tentang anti bullying di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak telah berjalan dengan baik sesuai yang di rencanakan oleh sekolah.. Dalam KBM ini semua anak diperlakukan sama tanpa adanya diskriminasi, baik antara siswa laki-laki dan

perempuan, antara yang pandai dan yang masih butuh banyak bimbingan. Mereka dilayani dengan sepenuh hati. Slogan 3 S (salam, senyum, sapa) senantiasa dibudayakan di TK ini. Para siswa diberikan hak untuk bertanya dan menyampaikan aspirasinya terkait proses pembelajaran. Pembelajaran berkelompok selalu dilakukan dalam rangka membangun Kerjasama, gotong royong dan ini merupakan salah satu cara untuk menghindarkan anak dari bullying oleh teman sebaya.

5) Sarana prasarana yang ramah anak

TK N Pembina Bancak telah menyediakan area bermain yang aman dan dirancang untuk mendorong interaksi positif antar siswa dan mencegah terjadinya bullying, hal ini sesuai dengan yang di muat dalam buku Pedoman SRA 2021: Pedoman SRA 2021, pasal 7 ayat 3, menggarisbawahi bahwa sekolah harus menyediakan lingkungan fisik yang aman bagi anak, termasuk area bermain yang terawasi dengan baik. Pengawasan yang memadai adalah kunci dalam mencegah terjadinya perilaku bullying di area yang berisiko.

Sekolah telah memasang beberapa papan informasi yang berisi materi edukatif tentang anti-bullying. Namun, materi yang disajikan masih kurang interaktif dan tidak sering diperbarui, sehingga kurang menarik perhatian siswa dan orang tua.

Hal ini sesuai yang ada dalam Pedoman SRA 2021, pasal 8 ayat 1, menyarankan bahwa sekolah harus aktif dalam menyebarkan informasi yang mendidik tentang hak-hak anak dan pencegahan kekerasan, termasuk bullying. Penggunaan media edukatif yang dinamis dan interaktif dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

2. Peran Kepala TK sebagai Supervisor Dalam Implementasi Program

Sekolah Ramah Anak untuk Mencegah Bullying di TK Negeri Pembina
Kecamatan Bancak

a. Merencanakan program supervisi guru dan tenaga kependidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di TK N Pembina Bancak secara rutin melakukan pemantauan proses pembelajaran untuk memastikan bahwa setiap kegiatan belajar mengajar mencerminkan prinsip-prinsip inklusi dan ramah anak. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah terlibat langsung dalam observasi kelas, memberikan umpan balik kepada guru, dan mendorong penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif.

Kepala sekolah sebagai supervisor memantau dan mengevaluasi proses pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang, dapat berpartisipasi secara penuh dan merasa aman di sekolah Program Sekolah Ramah Anak untuk Mencegah Bullying.

b. Melaksanakan supervisi guru

Selain itu, peran kepala sekolah sebagai supervisor terkait erat dengan regulasi yang ada, seperti Undang-Undang No. 82 Tahun 2015 tentang Perlindungan Anak dan Permendikbud No. 15 Tahun 2018 tentang Peran Kepala Sekolah. Regulasi ini menegaskan pentingnya peran kepala sekolah dalam mengawasi dan memastikan pelaksanaan kebijakan perlindungan anak di sekolah. Dengan mengacu pada regulasi ini, kepala sekolah di TK N Pembina Bancak berhasil menciptakan kerangka kerja yang sistematis untuk

pencegahan bullying, yang berfokus pada penanganan kasus dan pencegahan melalui pendidikan karakter serta penguatan nilai-nilai positif.

c. Melaksanakan supervisi terhadap tenaga kependidikan

Supervisi atau pengawasan yang dilakukan pada tingkat sekolah merupakan tanggungjawab dari seorang kepala sekolah. Hal ini dikarenakan kepala sekolah merupakan supervisor tertinggi di sebuah madrasah. Kepala sekolah bertanggungjawab atas segala permasalahan pendidikan yang terjadi di sekolah yang dipimpinnya, mulai dari kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, sarana dan prasarana pendidikan, sampai kepada hubungan sekolah dengan masyarakat. Kesemuanya itu merupakan tugas dari seorang kepala sekolah. Demikian pula, Kepala sekolah selaku supervisor yang bertanggung jawab terhadap segala yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan, termasuk cukup atau tidaknya, lengkap atau tidaknya, komprehensif atau tidaknya syarat yang diperlukan untuk pencapaian tujuan pendidikan tersebut yang perlu dicermati oleh kepala sekolah, termasuk program sekolah ramah anak anti bullying.

Di TK N Pembina Bancak, kepala sekolah berperan dalam menciptakan iklim sekolah yang positif dan mendukung. Hasil wawancara dengan guru dan staf menunjukkan bahwa kepala sekolah proaktif dalam mengidentifikasi potensi konflik antar siswa dan mengambil langkah-langkah pencegahan untuk menghindari terjadinya bullying. Ini termasuk penerapan kebijakan disiplin yang adil dan penegakan aturan anti-bullying yang jelas.

Sudjana (2017) yang menyatakan bahwa supervisi kepala sekolah harus mencakup pengawasan terhadap iklim sekolah untuk mencegah terjadinya

perilaku negatif seperti bullying. Iklim sekolah yang positif dapat memperkuat hubungan antar siswa dan mendorong perilaku saling menghormati.

d. Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap Guru dalam rangka peningkatan profesionalisme Guru

Agar evaluasi terhadap program supervisi pendidikan bermanfaat perlu sekali dipikirkan oleh supervisor akan tindak lanjutnya. Biasanya tindak lanjut atau *follow up* dari hasil-hasil evaluasi yang diperoleh perlu sekali mendapat supervisi yang seksama dan kontinyu dari supervisor dalam rangka pengembangan program supervisinya. Tindak lanjut supervisi ini dalam rangka mencari solusi, yang dapat menjadi alat pengembangan dalam mengajar, juga termasuk program sekolah ramah anak anti bullying.

Mengacu pada Permendikbud No. 82 Tahun 2015, TK N Pembina Bancak telah mengembangkan kebijakan anti-bullying yang jelas dan komprehensif. Kebijakan ini mencakup definisi bullying, prosedur pelaporan, dan langkah-langkah penanganan yang tegas. Implementasi kebijakan ini membantu menciptakan rasa aman di kalangan siswa dan menurunkan insiden bullying secara signifikan.

Menurut Panduan Sekolah Ramah Anak dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2015), pendidikan dan pelatihan rutin bagi guru dan staf sangat penting. TK N Pembina Bancak secara berkala mengadakan pelatihan bagi guru dan staf untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam menangani bullying. Ini memastikan bahwa semua anggota staf dapat mengenali dan menanggapi insiden bullying dengan

tepat.

Sesuai dengan prinsip Sekolah Ramah Anak, TK N Pembina Bancak menyediakan lingkungan fisik yang aman dan nyaman bagi siswa. Area bermain yang aman, ruang kelas yang kondusif, dan ruang konseling yang mudah diakses memastikan bahwa siswa merasa nyaman dan terlindungi selama berada di sekolah.

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 menekankan pentingnya partisipasi aktif seluruh pihak dalam menciptakan sekolah yang ramah anak. Di TK N Pembina Bancak, siswa dilibatkan dalam kegiatan pencegahan bullying melalui diskusi kelas, drama, dan kampanye anti-bullying. Orang tua juga berperan aktif dalam mendukung program ini melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan sekolah dan pendidikan tentang cara mendukung anak mereka di rumah.

Implementasi dukungan sosial dan emosional di TK N Pembina Bancak juga sejalan dengan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Sekolah menyediakan program pendampingan dan dukungan emosional bagi siswa yang menjadi korban bullying. Program ini membantu membangun rasa empati, toleransi, dan saling menghormati di kalangan siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak.

e. Melaksanakan Evaluasi Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program program sekolah ramah anak anti bullying

dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Evaluasi dilaksanakan untuk menyediakan informasi tentang baik atau buruknya proses dan hasil kegiatan. Evaluasi lebih luas ruang lingkupnya dari pada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek program sekolah ramah anak anti bullying saja yang merupakan bagian dari lingkup tersebut.

Mengacu pada Panduan Sekolah Ramah Anak, TK N Pembina Bancak menerapkan sistem pelaporan yang mudah diakses dan transparan, memungkinkan siswa melaporkan insiden bullying tanpa rasa takut. Monitoring dan evaluasi berkala dilakukan untuk menilai efektivitas program anti-bullying dan memastikan adanya perbaikan yang berkelanjutan.

- f. Merencanakan dan menindaklanjuti hasil evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan.

Kepala sekolah melakukan Rencana Tindak lanjut dari kegiatan anti bullying, kemudian mensosialisaikan kepada semua guru dan staf sekolah, dan memastikan bahwa pelaporan yang sudah disiapkan oleh kepala sekolah bisa dilaksanakan dengan sebaik baiknya, agar Kepala Sekolah dapat memantau secara berkala Tindak lanjut tersebut.

Kepala sekolah di TK N Pembina Bancak juga aktif dalam mengadakan pelatihan bagi guru tentang cara-cara menangani bullying dan menerapkan pendekatan ramah anak. Pelatihan ini meliputi teknik pengelolaan kelas yang inklusif, metode komunikasi efektif, dan strategi untuk membangun empati di antara siswa.

Mulyasa (2018), kepala sekolah sebagai supervisor harus menginisiasi

dan mengawasi pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mendukung implementasi SRA. Pelatihan ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mencegah dan menangani bullying secara efektif.

Implementasi Sekolah Ramah Anak dan pencegahan bullying di TK N Pembina Bancak juga terkait erat dengan regulasi yang berlaku. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, serta Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Sekolah, menjadi dasar hukum yang memperkuat peran kepala sekolah dalam menerapkan SRA.

Dalam konteks TK N Pembina Bancak, kepala sekolah menjalankan peran supervisi sesuai dengan Permendikbud No. 15 Tahun 2018 tentang Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah sebagai manajer dan supervisor. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kebijakan anti-bullying diterapkan secara konsisten dan bahwa setiap laporan bullying ditangani dengan cepat dan tepat.

Dari penelitian ini terlihat jelas implementasi program Sekolah Ramah Anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak untuk mencegah bullying sebagai berikut:

- 1) pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan

Dalam banyak kesempatan sering diadakan pembinaan dan pemberian edukasi kepada semua peserta didik secara terus menerus agar menjadi pembiasaan. Pembinaan ini disampaikan oleh Kepala TK atau semua guru juga staf di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak. Waktu dan tempat pembinaan

pun terbilang beragam, karena disesuaikan dengan kondisi yang ada. terkadang pembinaan dilakukan saat upacara bendera tiap hari senin, kultum setiap selesai jamaah sholat dhuha dan dhuhur di musholla TK . Materi pembinaan yaitu tentang kesamaan hak dan kewajiban sebagai siswa, kebutuhan manusia akan bekerjasama dan membutuhkan orang lain, pentingnya menjalin tali persaudaraan yang kuat, bahaya permusuhan, dan lain-lain.

Kegiatan ini sangat terasa manfaatnya. Peserta didik merasa sangat tergugah semangat dan kesadarannya untuk saling bahu membahu dan tolong menolong sesama teman. Mereka merasa bahwa kehadirannya sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari peran dan keberadaan orang lain. Hidup akan lebih indah dan nikmat tanpa adanya pertengkaran dan permusuhan. Kesadaran mentaati peraturan TK juga semakin meningkat karena tidak ada lagi perasaan bosan menimba ilmu di TK . Semangat melaksanakan perintah guru dan orang tua juga semakin terbina dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan teori kepemimpinan menurut E. Mulyasa yang diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang terhadap tercapainya tujuan organisasi.

2) Penyusunan tata tertib siswa sesuai SRA

Dalam upaya untuk mewujudkan TK menuju Satuan Pendidikan Ramah Anak, Kepala sekolah bersama Tim Pelaksana SRA TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak menyusun tata tertib siswa yang sesuai dengan Satuan Pendidikan Ramah Anak. Tata tertib tersebut memakai kalimat-kalimat positif dan meniadakan kalimat negatif. Diharapkan dengan adanya tata

tertib dengan menggunakan kalimat yang positif ini peserta didik terbiasa dengan kebiasaan dan tingkah laku yang positif dalam kehidupan sehari-hari baik di satuan pendidikan maupun saat dirumah dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Rafika Dewi dan Muhammad Sholeh bahwa dalam melaksanakan program sekolah ramah anak, sekolah melakukan beberapa perbaikan mulai dari tata tertib yang mengedepankan disiplin positif, dan dapat mengadakan program-program pendukung sekolah ramah anak seperti sekolah adiwiyata, program sharing and caring, kantin kejujuran, kantin sehat, UKS dan kegiatan lainnya.

Dalam implementasinya, program sekolah ramah anak diharapkan mampu memberikan ruang yang nyaman bagi anak secara terbuka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, kehidupan sosial, serta membantu tumbuh kembang anak.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk menganalisis tujuan yang telah ditentukan apakah sudah tercapai, apakah pelaksanaannya sudah selaras dengan yang direncanakan, atau dampak sesudah pelaksanaan program. Hal itu sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan dan pencapaian program. Evaluasi merupakan kegiatan melihat kebelakang guna untuk mengetahui mana saja strategi yang telah berhasil dan mana yang belum, mengukur kinerja individu dan perusahaan, melakukan perbaikan jika diperlukan, dan lain sebagainya. Fungsi utama evaluasi ialah untuk memastikan implementasi program tersebut berjalan sesuai dengan rencana dan memperbaiki masalah yang muncul secara berkala di TK Negeri Pembina

Kecamatan Bancak.

Pada prinsipnya pelaksanaan program sekolah ramah anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak sudah berjalan sesuai dengan indikator yang ditetapkan sekolah ramah anak. Sesuai hasil analisa yang didapat dilapangan tentang proses evaluasi di TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak dilakukan dengan adanya evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, evaluasi semesteran dan rapat tahunan, evaluasi kineja tim, dan evaluasi penanganan pelanggaran.

3) Evaluasi mingguan

Evaluasi mingguan yang dilakukan setiap hari Senin bertujuan untuk mengevaluasi kinerja dan permasalahan yang mungkin muncul dalam seminggu terakhir. Ini adalah langkah yang proaktif untuk menangani masalah secara cepat dan memastikan konsistensi dalam implementasi program.

4) Evaluasi bulanan

Evaluasi bulanan dilakukan setiap akhir bulan untuk mengidentifikasi masalah atau perkembangan program dalam jangka waktu yang lebih pendek. Ini memungkinkan pihak sekolah untuk melakukan tindakan korektif dengan cepat jika diperlukan dan memastikan program tetap berjalan sesuai dengan rencana.

5) Evaluasi semesteran dan rapat tahunan

Evaluasi ini dilakukan setiap akhir tahun ajaran untuk menilai pencapaian program secara menyeluruh selama satu tahun. Ini adalah kesempatan bagi pihak sekolah untuk melihat progres yang telah dicapai,

mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan merencanakan perbaikan yang diperlukan untuk tahun-tahun mendatang. Evaluasi ini memberikan gambaran besar tentang efektivitas program secara keseluruhan.

Dalam hal ini kepala TK berperan sebagai pengawas umum yang bertanggung jawab atas keseluruhan operasional sekolah. Sebagai supervisor, kepala TK memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kepala TK juga bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada guru dan siswa serta mengawasi setiap aspek pelaksanaan program sekolah. Dengan pendekatan evaluatif yang komprehensif, TK Negeri Pembina Kecamatan Bancak dapat terus melakukan perbaikan dan peningkatan untuk mencapai lingkungan pendidikan yang ramah dan mendukung bagi anak-anak.

Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK N Pembina Bancak sangat penting dalam mencegah bullying dan menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, serta mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengawas tetapi juga sebagai pemimpin yang mengarahkan seluruh elemen sekolah untuk memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip SRA dengan baik. Dalam upaya ini, kepala sekolah memastikan bahwa program SRA tidak hanya menjadi kebijakan formalitas, tetapi diintegrasikan secara mendalam ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Sebagai bagian dari peran ini, kepala sekolah telah mengembangkan kebijakan anti-bullying yang komprehensif. Kebijakan ini mencakup panduan

untuk menangani kasus bullying, strategi pencegahan, serta mekanisme pelaporan yang mudah diakses oleh siswa, guru, dan orang tua. Sosialisasi kepada guru dan staf dilakukan secara intensif untuk memastikan mereka memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah anak dan bebas dari intimidasi. Pelatihan dan workshop rutin juga diadakan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menangani konflik dan menerapkan metode pembelajaran yang inklusif serta mendukung interaksi positif antar siswa.

Kepala sekolah juga menggunakan berbagai instrumen supervisi untuk memantau implementasi program ini, termasuk checklist observasi kelas, jurnal supervisi, dan kuesioner yang diisi oleh guru, siswa, dan orang tua. Hasil dari supervisi ini dibahas dalam rapat evaluasi bulanan dan rapat evaluasi semester, di mana kekuatan dan kelemahan program diidentifikasi dan rencana tindak lanjut disusun untuk memperbaiki area yang memerlukan perhatian lebih. Evaluasi berkala ini memastikan bahwa program SRA terus berjalan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan sekolah.

Secara keseluruhan, implementasi SRA di TK N Pembina Bancak yang dipimpin oleh kepala sekolah sebagai supervisor telah menunjukkan hasil positif. Evaluasi berkala yang dilakukan dalam rapat bulanan dan rapat evaluasi semester memastikan program ini terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan. Pendekatan holistik yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, memungkinkan terciptanya lingkungan sekolah yang aman, mendukung kesejahteraan

emosional dan sosial siswa, serta bebas dari bullying, sesuai dengan standar nasional dan internasional yang berlaku.

BAB V

SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Kepala sekolah dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk mencegah Bullying, diperoleh Kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Kepala Sekolah sebagai manager dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying: (a) Merencanakan Program Sekolah.

Kepala sekolah membuat rencana program SRA secara tertulis dalam bentuk surat keputusan tentang pelaksanaan program anti bullying. dan semua warga sekolah menandatangani pakta integritas pelaksanaan sekolah ramah anak, (b) Mengelola Standar Nasional Pendidikan pada program sekolah ramah anak anti bullying. Kepala sekolah selaku pimpinan pernah mengikuti pelatihan Hak-hak Anak sesuai Standar Nasional Pendidikan pada program sekolah ramah anak anti bullying, (c) Melaksanakan Pengawasan dan Evaluasi program sekolah ramah anak anti bullying. Kepala sekolah melaksanakan pengawasan dan evaluasi program sekolah ramah anak anti bullying. Peran Kepala Sekolah (KS) sebagai manajerial dalam Standar Pendidikan Anak Usia Dini (SRA) melakukan pengawasan dan evaluasi serangkaian tugas yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian berbagai aspek program sekolah ramah anak anti bullying, (d) Melaksanakan kepemimpinan sekolah ramah anak anti bullying. Dalam melaksanakan program sekolah ramah anak anti bullying, untuk mencegah bullying ini sekolah memiliki berbagai cara agar anak-anak paham dan

mengetahui program sekolah ramah anak, (e) Mengelola Sistem Informasi Manajemen Sekolah. Kepala sekolah mengelola sistem informasi Manajemen Sekolah terkait strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sekolah juga melaksanakan proses pembelajaran yang inklusif dan nondiskriminatif melalui program program sekolah ramah anak anti bullying. Hal ini terlihat karena sekolah merangkul semua kebutuhan siswa, memberikan pelayanan yang sama dan tidak pilih kasih

2. Peran Kepala Sekolah sebagai supervisor dalam program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying: (a) Merencanakan program supervisi guru dan tenaga kependidikan. Kepala Sekolah sebagai supervisor dalam program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah bullying melibatkan berbagai tahapan penting yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut dari kegiatan supervise, (b) Melaksanakan supervisi guru; Pelaksanaan supervisi program SRA dilakukan oleh KS melalui observasi pembelajaran, diskusi dengan guru, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Sedangkan tindak lanjut supervisi mencakup penyusunan rencana tindak perbaikan, pelatihan bagi guru, dan monitoring terus-menerus untuk memastikan implementasi perbaikan dilakukan secara efektif, (c) Melaksanakan supervisi terhadap tenaga kependidikan. Supervisi atau pengawasan yang dilakukan pada tingkat sekolah merupakan tanggungjawab dari seorang kepala sekolah. Hal ini dikarenakan kepala sekolah merupakan supervisor tertinggi di sekolah tersebut yang perlu dicermati oleh kepala sekolah, termasuk program sekolah ramah anak anti bullying, (d) Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap Guru dalam rangka peningkatan profesionalisme

Guru; agar evaluasi terhadap program supervisi pendidikan bermanfaat perlu sekali dipikirkan oleh supervisor akan tindak lanjutnya. Tindak lanjut supervisi ini dalam rangka mencari solusi, yang dapat menjadi alat pengembangan dalam mengajar, juga termasuk program sekolah ramah anak anti bullying, (e) Melaksanakan Evaluasi Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan; yaitu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program program sekolah ramah anak anti bullying dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan, (f) Merencanakan dan menindaklanjuti hasil evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah melakukan Rencana Tindak lanjut dari kegiatan anti bullying, kemudian mensosialisaikan kepada semua guru dan staf sekolah, dan memastikan bahwa pelaporan yang sudah disiapkan oleh kepala sekolah bisa dilaksanakan dengan sebaik baiknya, agar Kepala Sekolah dapat memantau secara berkala Tindak lanjut tersebut.

B. Saran

1. Peningkatan Pelatihan dan Pendidikan: Meningkatkan frekuensi dan kualitas pelatihan bagi guru dan staf mengenai teknik pencegahan dan penanganan bullying untuk memastikan pengetahuan dan keterampilan mereka selalu up-to-date.
2. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas: Memperkuat program yang melibatkan orang tua dan komunitas dalam upaya pencegahan bullying. Ini

bisa dilakukan melalui workshop, seminar, dan kegiatan kolaboratif lainnya yang meningkatkan kesadaran dan peran serta mereka.

3. Pengembangan Program Dukungan Psikologis: Meningkatkan layanan konseling dan dukungan psikologis bagi siswa yang menjadi korban bullying serta pelaku bullying untuk membantu mereka mengatasi masalah emosional dan sosial.
4. Pemanfaatan Teknologi: Memanfaatkan teknologi informasi untuk memperbaiki sistem pelaporan dan monitoring, termasuk aplikasi atau platform digital yang memungkinkan siswa dan orang tua melaporkan insiden bullying dengan lebih mudah dan cepat.

C. Implikasi

1. Penguatan Budaya Sekolah yang Positif: Dengan pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak dan anti-bullying yang efektif, TK N Pembina Bancak dapat mengembangkan budaya sekolah yang lebih positif dan inklusif. Ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan akademis dan sosial siswa.
2. Peningkatan Kepercayaan Orang Tua dan Komunitas: Implementasi yang berhasil dari program ini dapat meningkatkan kepercayaan orang tua dan komunitas terhadap sekolah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi dan dukungan mereka terhadap berbagai program sekolah.
3. Peran sebagai Model bagi Sekolah Lain: Keberhasilan TK N Pembina Bancak dalam mengimplementasikan program ini dapat dijadikan contoh dan model bagi sekolah-sekolah lain di wilayah tersebut, bahkan di tingkat

nasional, dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan bebas dari bullying.

4. Pengembangan Kebijakan dan Program yang Berkelanjutan: Pengalaman dari implementasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan dan program yang lebih baik dan berkelanjutan, memastikan bahwa semua anak dapat belajar di lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Ahmad, S., & Muharom, F. 2017. *Upaya Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. IAIN Surakarta.
- Alfina, Alisa., Anwar, Rosyida Nurul. 2020. Manajemen Sekolah Ramah Anak PAUD Inklusi. *IAI-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 4 (1), 36-47. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>.
- Alwi, N. A., Dona, T. R., Nasution, D. E., & Lestari, E. E. (2023). WHY DO STUDENTS ENGAGE IN BULLYING? OTHER FACTORS FOUND TO CONTRIBUTE TO STUDENT BULLYING. *JP (Jurnal Pendidikan) : Teori Dan Praktik*, 8(2), 161–171. <https://doi.org/10.26740/jp.v8n2.p161-171>
- Anesty, Esya. 2024. *Konseling Kelompok Behavioral Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas (Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung)*. Skripsi di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung: Tidak diterbitkan (2009).
- Anwar, Muhammad Nadeem, Mushtaq Ahmad Malik & Asma Khizar. (2016). A SUCCESS STORY OF CHILD FRIENDLY SCHOOL PROGRAM: THE COMPARATIVE ANALYSIS. *Gomal University Journal of Research*, Special Issue IV, December, 2016

- Artaianti dan Wibowo (2017) berjudul "Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) Pada Sekolah Percontohan di SD Pekunden 01 Kota Semarang Sebagai Upaya Untuk Mendukung Program Kota Layak Anak (KLA)"
- Baharun, Hasan . 2017. Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah, *Jurnal At Tajdidi: Ilmu Tarbiyah*, Vol 6 No 1, Januari 2017.
- Baihaqi. 2016. "Pengawasan Sebagai Fungsi Manajemen Perpustakaan Data Hubungan dengan Disiplin Pustakawan". *LIBRIA*, 8 (1). Juni. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/download/1227/920> Diakses pada 20/12/2017 <21:12 wib>
- Batlajery, Semuel. 2016. PENERAPAN FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN PADA APARATUR PEMERINTAHAN KAMPUNG TAMBAT KABUPATEN MERAUKE. *JURNAL ILMU EKONOMI & SOSIAL* 7(2):136.
- Blanchard, K. dan Hersey, P. 2018. Manajemen Perilaku Organisasi. Terjemahaan Agus Dharma, Penerbit Erlangga.
- Blase, J., & Blase, J. 2016. Effective instructional leadership: Teachers' perspectives on how principals promote teaching and learning in schools. *Emerald Insight : Journal of Educational Administration*, Vol. 38 Iss 2 pp. 130 - 141.
- Çobanoglu, F., Ayvaz-Tuncel, Z., & Ordu, Aydan. 2018. Child Friendly Schools: An Assessment of Secondary Schools. *Universal Journal of Educational Research*. Vol.6. Issue 3. pp 466-477. DOI: 10.13189/ujer.2018.060313
- Coloroso, Barbara. 2015. Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari. Prasekolah Hingga SMU). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. 2021. Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR- HAM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261-269.
- Dewi, RR dan Sholeh, M. 2021. "Strategi kepala sekolah dalam implementasi program sekolah ramah anak". *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 9 (2), 384-360, 2021.
- Fadil, K. . (2023). Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 123–133. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.411>
- Ghony, M Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Glickman, Carl D., dkk., 2016, *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership* (Secon edition), Boston: Pearson.

- Gunawan, Imam. 2015. "Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik",. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hajroh, M. 2017. *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, Yogyakarta: CV Andi Offset
- Haryati, Rani. "Analisis Gaya Kepemimpinan Dan Pemberian Kompensasi Dalam Peningkatan Kinerja Karyawan(Studi Kasus Pada PT Bumi Jaya Tanjung)." UIN Antasari Banjarmasin, 2020.
- Hasbi, M., Maryana, Ngasmawi, M., Anggraeni, Mangunwibawa, A. A., & Jakino. 2020. *Anak Usia Dini Sehat itu Keren*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasibuan, A. T., & Rahmawati, R. 2019. Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 49-76.
- Indrawati. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama, 2018
- Jahidin, U. H., & Torro, S. 2020. Peran Kepala Sekolah Terhadap Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi*, 7, 73–80.
- Kadushin, A; Harkness, D. 2014. *Pengawasan dalam Pekerjaan Sosial*. New York: Pers Universitas Columbia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2015. *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta.
- Kemmen PPPA RI Tahun, 2021. *Buku Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: PPPA.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 162/U/2003 tentang Pedoman Penugasan Guru.
- Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 Konvensi Hak Anak
- Komariyah, Aan dan Cepi Triatna. 2020. *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*,. Bandung: Bumi Aksara
- Komponen Satuan Pendidikan Ramah Anak dirilis dari Deputy Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun (2015)
- Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*)
- Kristanto, Ismatul K dan Mila Karmila. 2011. IDENTIFIKASI MODEL SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) JENJANG SATUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SE-KECAMATAN SEMARANG SELATAN. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Volume 1 No. 1
- Leone, Sierra. 2016. *CASE STUDY: CHILD FRIENDLY SCHOOLS*. UNICEF Sierra Leone & Development Initiative Programme
- Liftiah, Fatma Kusuma Mahanani, Sukma Adi Galuh Amawidyati.. "VIOLENCE AWARENESS DAN PARTISIPASI GURU DALAM PENGEMBANGAN SEKOLAH RAMAH ANAK". *Jurnal INTUISI* 10 (3) (2018).

- Lunenburg, F. C., & Ornstein, A. 2016. *Educational Administration: Concepts and Practices*. London: Thomas Learning Berkshire House
- Manullang. 2018. *Dasar-dasar Manajemen*, edisi revisi, setakan tujuh. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Maslahah, W., Lestari, R., Kartikaningrum, J., Galih, S., Rachman, F., & A, N. (2023). PROGRAM PENGUATAN PELAJAR PANCASILA DENGAN MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK ANTI BULLYING. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 93-104. <https://doi.org/10.47492/eamal.v3i2.2584>
- Meriza, I. 2018. Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 37–46
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2015. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta : UI Press.
- Miyono, N., & Basuki, R. 2016. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus*. *Jurnal Smart*, 2.
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Muhammad Hasbi, Imam Sumarlan, Lucia R.M, Evita Adnan, Budi Wardhani, Aria A. Mangunwibawa, Ari Susanto. 2020. *Pencegahan Perundungan Pada Anak Usia Dini*.
- Mulyasa. 2018. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murwani, A., & Umam, M. K. (2021). Hubungan intensitas penggunaan smartphone dengan kualitas tidur pada mahasiswa angkatan 2017 program studi ilmu keperawatan di Stikes Surya Global Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 6(1), 79. <https://doi.org/10.35842/formil.v6i1.339>
- Peraturan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud Nomor 7327/B.B1/HK.03.01/2023 Tentang Model Kompetensi Kepala Sekolah
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, No 8 Tahun 2014, Tentang Kebijakan SRA,
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak,
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, no 08 tahun 2018

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan
- Permendikbud no 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan
- Permendikbud no 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan tindak Kekerasan Pada Satuan Pendidikan
- Permendikbud No. 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah
- Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, Dan Pengawas Sekolah
- Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru
- Pratiwi. 2024 Pengembangan Kreativitas Finger Painting Untuk Merangsang Kognitif, Afektif, dan Motorik Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 8 Issue 1 (2024) Pages 23-39
- Priansa, Donni Juni dan Somad, Rismi. 2014. Manajemen. Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bandung: Alfabeta.*
- Purwanti, K., Murniati, A.R. dan Yusrizal. 2014. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada SMP Negeri 2 Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Didaktika XIV(2)*, 390-400.
- Remiswal, AJ Firman. 2018. Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam (Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak). Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Riauskina, I.I., Djuwita, R., dan Soesetio, S.R. 200). “Gencet-gencetan” dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak “gencet-gencetan”. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 1-13.
- Rifa Huwaidah, Musfiana, Ismail Ali. “Tugas Kepala Sekolah Sebagai Manajer, Administrator dan Supervisor di SMP Islam Yayasan Pembangunan Umat Islam (YPUI) Banda Aceh”. *Jurnal Economica Didactica Vol 4. No 2 (2023)*
- Rozana, Salma dkk. 2017. Strategi Teknis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Tasikmalaya. Edu Publisher*
- Sakti, B. P. 2016. Indikator Sekolah Dasar Ramah Anak. Prosiding Seminar Nasional PKO FKIP UTP, 163–176.
- Satriah, L., Tajiri, H., & Yuliani, Y. 2019. Parenting skills untuk membangun karakter anak: Aplikasi dakwah melalui bimbingan kelompok. Prodi Manajemen Dakwah.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. 2019. *Supervision: A Redefinition*. Routledge.
- Sholeh. A.N .2016. Panduan Sekolah Ramah Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Soekanto, Soerjono. 2017. Sosiologi Suatu Pengantar, PT. Raja Grafindo Persada*
- Stoner, A.F.. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarwo, Cukup Pahala Widi. 2015. Kemampuan Motorik Kasar Dan Halus Anak Usia 4-6 Tahun. *Indonesian Journal of Physical Education*, Vol 11 Nomor 2(2015)
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Cetakan Keempat. Gajah Mada. University Press. Yogyakarta.
- Supovitz, J., Sirinides, P., dan May, H. (2010). How Principals and Peers Influence Teaching and Learning. *Journal of Educational Administration Quarterly*. 46 (1). 31–56.
- Supriyatno, dkk. 2021. *STOP Perundungan/Bullying Yuk!* Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Supriyatno.Dkk. 2021. *Stop Perundungan/Bullying Yuk!*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Susanti, Inda. 2016. Bullying Bikin Anak Depresi dan Bunuh Diri. (Online). Dalam, (http://www.kpai.go.id/mn_access.php?to=2artikel&sub=kpai_2-artikel_bd.html)
- Susilowati, L. 2017. Persiapan sekolah ramah anak di Salatiga: Pemetaan kebutuhan dan identifikasi masalah dari perspektif peserta didik. *KRITIS Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 26(1), 1-21.
- Thomas J. Sergiovanni. Robert J. Starratt. 2019. *Supervision Human Perspectives*, Third Edition. New York: McGraw-Hill Book Company, 1983.
- Tohirin. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif dalam bimbingan dan konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Unicef. 2009. *Child Friendly School. Global Evaluation Report*. United Nations Children's Fund Three United Nations Plaza New York, New York 10017. Published by www.unicef.org.
- Utami, Tri, Retno K, and Matheus G. M.2021. "Implementasi Sekolah Ramah Anak Di SDN Lempuyangwangi Kota Yogyakarta." *POPULIKA* 9.2: 1-12.
- Wahjosumidjo.2017. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya (9th ed.)*. PT Raja Grafindo Persada
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. 2018. Implementasi

- pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86-94.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. 2019. Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145- 154.
- Yulianto, A. 2016. Pendidikan Ramah Anak Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 137-156.

Instrumen Wawancara

Sub Fokus	Komponen	Kegiatan Wawancara	Koding	Pertanyaan
Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer	Perencanaan Program SRA	Wawancara tentang perencanaan Program SRA	O1	Bagaimana Anda merencanakan Program Sekolah Ramah Anak di TK N Pembina Bancak? Apa saja yang menjadi prioritas dalam perencanaan ini?
	Pengelolaan SKL	Wawancara tentang pengelolaan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	O2	Bagaimana Anda mengelola SKL untuk mendukung implementasi Program Sekolah Ramah Anak di TK N Pembina Bancak?
	Pengelolaan Standar Isi	Wawancara tentang pengelolaan Standar Isi untuk mendukung SRA	O3	Bagaimana Anda mengelola Standar Isi untuk memastikan bahwa materi ajar yang digunakan mendukung Program Sekolah Ramah Anak?
	Pengelolaan Standar Proses	Wawancara tentang pengelolaan Standar Proses dalam SRA	O4	Bagaimana Anda memastikan proses pembelajaran di TK N Pembina Bancak sesuai dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak?
	Pengelolaan Sarana dan Prasarana	Wawancara tentang pengelolaan sarana dan prasarana dalam mendukung SRA	O5	Bagaimana Anda mengelola sarana dan prasarana di TK N Pembina Bancak agar mendukung Program Sekolah Ramah Anak?

	Pengelolaan Standar Pembiayaan	Wawancara tentang pengelolaan anggaran untuk mendukung SRA	O6	Bagaimana alokasi anggaran yang Anda lakukan untuk mendukung pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak?
	Pengelolaan Standar Pengelolaan	Wawancara tentang pengelolaan manajemen sekolah dalam mendukung SRA	O7	Bagaimana Anda mengelola aspek manajemen sekolah untuk memastikan keberhasilan implementasi Program Sekolah Ramah Anak?
	Pengelolaan Sistem Informasi	Wawancara tentang penggunaan Sistem Informasi Manajemen Sekolah dalam mendukung SRA	O8	Bagaimana Anda menggunakan Sistem Informasi Manajemen Sekolah untuk memantau dan mendukung pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak?
Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor	Supervisi Program SRA	Wawancara tentang supervisi Program SRA	S1	Bagaimana Anda menyusun dan menjalankan supervisi terhadap pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di TK N Pembina Bancak?
	Evaluasi Program SRA	Wawancara tentang evaluasi pelaksanaan Program SRA	S2	Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di TK N Pembina Bancak?
	Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan	Wawancara tentang supervisi guru dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan SRA	S3	Bagaimana Anda melakukan supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan dalam implementasi Program Sekolah SRA

				Ramah Anak di TK N Pembina Bancak?
	Pengembangan Profesional Guru	Wawancara tentang pengembangan profesional guru dalam pelaksanaan SRA	S4	Bagaimana Anda mendukung pengembangan profesional guru dalam implementasi Program Sekolah Ramah Anak?
	Tindak Lanjut Hasil Supervisi	Wawancara tentang tindak lanjut hasil supervisi terkait SRA	S5	Apa saja tindakan perbaikan yang Anda ambil berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan dalam Program Sekolah Ramah Anak?
	Pelibatan Orang Tua dan Komite Sekolah	Wawancara tentang pelibatan orang tua dan komite sekolah dalam supervisi dan evaluasi SRA	S6	Bagaimana Anda melibatkan orang tua dan komite sekolah dalam proses supervisi dan evaluasi Program Sekolah Ramah Anak?
	Pemantauan Efektivitas Supervisi	Wawancara tentang pemantauan efektivitas supervisi yang dilakukan dalam SRA	S7	Bagaimana Anda memastikan efektivitas supervisi yang dilakukan terhadap pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak?

Instrumen Observasi

Sub Fokus	Komponen	Kegiatan Observasi	Koding	Fokus Observasi
Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer	Perencanaan Program SRA	Observasi dokumen perencanaan Program SRA, rapat perencanaan,	O1	Menilai apakah dokumen perencanaan Program SRA telah disusun secara komprehensif dan

		dan implementasi kebijakan di lapangan		apakah ada keterlibatan pihak terkait dalam proses perencanaan
	Pengelolaan STPPA	Observasi penerapan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian siswa	O2	Mengamati penerapan STPPA dalam kegiatan belajar mengajar dan bagaimana STPPA mendukung implementasi Sekolah Ramah Anak
	Pengelolaan Standar Isi	Observasi materi ajar dan sumber belajar yang digunakan di kelas	O3	Menilai apakah materi ajar dan sumber belajar telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak
	Pengelolaan Standar Proses	Observasi pelaksanaan proses pembelajaran di kelas	O4	Mengamati apakah proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan prinsip Sekolah Ramah Anak, termasuk interaksi guru dan siswa serta metode pengajaran
	Pengelolaan Sarana dan Prasarana	Observasi kondisi sarana dan prasarana sekolah	O5	Menilai apakah sarana dan prasarana yang ada di sekolah mendukung lingkungan yang ramah anak dan sesuai untuk mencegah bullying
	Pengelolaan Standar Pembiayaan	Observasi laporan anggaran sekolah dan realisasi anggaran terkait Program SRA	O6	Mengamati alokasi dan penggunaan anggaran yang mendukung pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak

	Pengelolaan Standar Pengelolaan	Observasi manajemen sekolah secara keseluruhan	O7	Menilai apakah manajemen sekolah telah diatur sedemikian rupa untuk mendukung keberhasilan implementasi Program Sekolah Ramah Anak
	Pengelolaan Sistem Informasi	Observasi penggunaan Sistem Informasi Manajemen Sekolah	O8	Mengamati bagaimana Sistem Informasi Manajemen Sekolah digunakan untuk memantau dan mendukung pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak
Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor	Supervisi Program SRA	Observasi proses supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah	S1	Mengamati proses supervisi, apakah dilaksanakan sesuai rencana, dan bagaimana hasil supervisi diintegrasikan ke dalam pengembangan program
	Evaluasi Program SRA	Observasi kegiatan evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan terkait Program SRA	S2	Mengamati proses evaluasi terhadap Program Sekolah Ramah Anak, termasuk keterlibatan berbagai pihak dalam evaluasi dan implementasi hasil evaluasi
	Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan	Observasi pelaksanaan supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan	S3	Menilai apakah supervisi dilakukan secara efektif, dan bagaimana hasil supervisi diimplementasikan untuk meningkatkan

				kinerja guru dan tenaga kependidikan
	Pengembangan Profesional Guru	Observasi kegiatan pelatihan atau pengembangan profesional bagi guru	S4	Mengamati apakah ada program pengembangan profesional yang mendukung penerapan Sekolah Ramah Anak dan bagaimana guru menerapkan hasil pelatihan di kelas
	Tindak Lanjut Hasil Supervisi	Observasi tindak lanjut hasil supervisi	S5	Mengamati tindakan yang diambil setelah supervisi, termasuk perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas Program Sekolah Ramah Anak
	Pelibatan Orang Tua dan Komite Sekolah	Observasi pelibatan orang tua dan komite dalam pelaksanaan dan evaluasi SRA	S6	Mengamati sejauh mana orang tua dan komite sekolah terlibat dalam proses pelaksanaan dan evaluasi Program Sekolah Ramah Anak
	Pemantauan Efektivitas Supervisi	Observasi hasil dan dampak dari supervisi yang dilakukan	S7	Menilai apakah supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah efektif dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak

Wawancara Kepala Sekolah

No.	Kategori	Pertanyaan
1	Merencanakan Program Sekolah Ramah Anak	Bagaimana proses perencanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di sekolah Anda, dan apa saja langkah-langkah yang diambil untuk memastikan program ini efektif dalam mencegah bullying?
2	Pengelolaan Standar Kompetensi Lulusan	Bagaimana Anda memastikan bahwa pengelolaan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dilaksanakan dengan baik dan terintegrasi dalam program SRA?
3	Pengelolaan Standar Isi	Apa langkah-langkah yang diambil untuk memastikan bahwa Standar Isi sesuai dengan kebutuhan Program SRA dan efektif dalam pencegahan bullying?
4	Pengelolaan Standar Proses	Bagaimana Anda mengelola Standar Proses agar mendukung implementasi Program SRA secara optimal?
5	Pengelolaan Standar Penilaian	Apa strategi Anda dalam mengelola Standar Penilaian untuk memastikan bahwa penilaian mendukung tujuan Program SRA?
6	Pengelolaan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Bagaimana pengelolaan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Program SRA?
7	Pengelolaan Standar Sarana dan Prasarana	Apa saja langkah-langkah yang diambil untuk memastikan bahwa Standar Sarana dan Prasarana mendukung keberhasilan Program SRA?
8	Pengelolaan Standar Pengelolaan	Bagaimana Anda mengelola Standar Pengelolaan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas Program SRA?
9	Pengelolaan Standar Pembiayaan	Apa kebijakan Anda dalam mengelola Standar Pembiayaan untuk mendukung implementasi dan keberlanjutan Program SRA?
10	Pengawasan dan Evaluasi	Bagaimana proses pengawasan dan evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa Program SRA diterapkan dengan efektif dan kasus bullying ditangani dengan baik?
11	Kepemimpinan Sekolah	Bagaimana kepemimpinan Anda dalam mengarahkan dan mendukung implementasi Program SRA di sekolah?
12	Sistem Informasi Manajemen Sekolah	Bagaimana Anda mengelola Sistem Informasi Manajemen Sekolah untuk mendukung pelaksanaan dan evaluasi Program SRA?

13	Program Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan	Bagaimana Anda merencanakan program supervisi guru dan tenaga kependidikan untuk memastikan mereka dapat mendukung Program SRA dengan baik?
14	Supervisi Guru	Apa metode yang Anda gunakan dalam melaksanakan supervisi guru untuk memastikan pelaksanaan Program SRA berjalan sesuai rencana?
15	Supervisi Terhadap Tenaga Kependidikan	Bagaimana Anda melaksanakan supervisi terhadap tenaga kependidikan untuk memastikan mereka mendukung Program SRA dengan efektif?
16	Menindaklanjuti Hasil Supervisi	Bagaimana Anda menindaklanjuti hasil supervisi untuk meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan dalam mendukung Program SRA?
17	Evaluasi Supervisi Guru dan Tenaga Kependidikan	Bagaimana Anda melaksanakan evaluasi supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan untuk memastikan efektivitas dukungan terhadap Program SRA?
18	Merencanakan dan Menindaklanjuti Evaluasi	Apa langkah-langkah yang Anda ambil dalam merencanakan dan menindaklanjuti hasil evaluasi program untuk memastikan bahwa semua aspek Program SRA diimplementasikan dengan baik?

No.	Jawaban
1	Proses perencanaan dimulai dengan analisis kebutuhan yang melibatkan semua pihak. Kami menetapkan tujuan spesifik untuk program ini, menyusun kegiatan preventif, dan melibatkan stakeholder seperti guru, komite, dan yayasan. Langkah-langkah perencanaan termasuk rapat koordinasi, penyusunan dokumen rencana, dan pengembangan mekanisme evaluasi.
2	Kami memastikan SKL diterapkan dengan membuat dokumen kebijakan yang terintegrasi dengan program SRA. SKL diintegrasikan dalam kurikulum dan dievaluasi secara berkala.
3	Standar Isi diperbarui sesuai dengan kebutuhan program SRA dan dikonsultasikan dengan guru untuk memastikan relevansi materi ajar dengan pencegahan bullying.
4	Proses pengajaran dan pembelajaran diperbaiki berdasarkan umpan balik dan analisis kebutuhan siswa untuk mendukung implementasi SRA.
5	Penilaian dirancang untuk mengukur pemahaman siswa tentang nilai-nilai anti-bullying dan keberhasilan program SRA.
6	Kami melaksanakan pelatihan rutin untuk memastikan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memahami dan menerapkan kebijakan SRA.

7	Sarana dan prasarana ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan program SRA, termasuk penyediaan fasilitas yang mendukung lingkungan belajar yang aman.
8	Pengelolaan dilakukan dengan memantau dan mengevaluasi efektivitas program SRA serta mengatur administrasi dan pelaporan.
9	Pembiayaan dialokasikan untuk pelaksanaan program SRA, termasuk anggaran untuk pelatihan, fasilitas, dan kegiatan pencegahan bullying.
10	Pengawasan dilakukan melalui kunjungan kelas, observasi langsung, dan rapat evaluasi. Evaluasi mencakup analisis kasus bullying dan penilaian efektivitas program SRA.
11	Saya mengarahkan tim untuk mendukung implementasi SRA dengan memberikan arahan, dukungan, dan sumber daya yang diperlukan. Kepemimpinan juga melibatkan komunikasi rutin dan monitoring progres.
12	Sistem informasi digunakan untuk memantau implementasi SRA, menyimpan data terkait pencegahan bullying, dan menghasilkan laporan evaluasi.
13	Program supervisi direncanakan untuk memastikan guru dan tenaga kependidikan mendapatkan umpan balik yang konstruktif dan dukungan dalam pelaksanaan SRA.
14	Supervisi dilakukan melalui observasi kelas, penilaian pelaksanaan program, dan diskusi dengan guru tentang cara-cara meningkatkan efektivitas SRA.
15	Supervisi terhadap tenaga kependidikan dilakukan dengan memantau pelaksanaan tugas mereka dan memberikan pelatihan tambahan jika diperlukan.
16	Hasil supervisi dianalisis untuk mengidentifikasi area perbaikan dan merencanakan pelatihan atau intervensi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja.
17	Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas supervisi dan memastikan bahwa guru serta tenaga kependidikan berfungsi sesuai dengan standar SRA.
18	Evaluasi direncanakan dengan menyusun kriteria dan indikator yang jelas, dan tindak lanjut dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan aspek-aspek program yang kurang efektif.

No.	Dokumen
1	Dokumen Rencana Program SRA, Notulen Rapat Perencanaan, Surat Persetujuan Kebijakan
2	Dokumen Standar Kompetensi Lulusan, Laporan Pengelolaan SKL
3	Dokumen Standar Isi, Laporan Penyesuaian Isi
4	Dokumen Standar Proses, Rencana Proses Pembelajaran
5	Dokumen Standar Penilaian, Laporan Evaluasi Penilaian

6	Dokumen Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Laporan Pelatihan dan Kualifikasi
7	Dokumen Standar Sarana dan Prasarana, Laporan Ketersediaan dan Kualitas Fasilitas
8	Dokumen Standar Pengelolaan, Laporan Pengelolaan Program
9	Dokumen Standar Pembiayaan, Laporan Pengelolaan Anggaran
10	Dokumen Prosedur Pengawasan dan Evaluasi, Laporan Evaluasi Program
11	Dokumen Kepemimpinan Sekolah, Rencana Aksi Kepemimpinan
12	Dokumen Sistem Informasi Manajemen, Laporan Penggunaan Sistem
13	Dokumen Rencana Program Supervisi, Jadwal Supervisi
14	Dokumen Supervisi Guru, Laporan Hasil Supervisi
15	Dokumen Supervisi Tenaga Kependidikan, Laporan Evaluasi Tenaga Kependidikan
16	Dokumen Tindak Lanjut Hasil Supervisi, Rencana Pengembangan Profesional
17	Dokumen Evaluasi Supervisi, Laporan Evaluasi Kinerja
18	Dokumen Rencana Evaluasi, Laporan Tindak Lanjut Evaluasi

1. Daftar Pertanyaan untuk Guru

No.	Pertanyaan
1	Bagaimana Anda terlibat dalam perencanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk mencegah bullying di sekolah?
2	Apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk memastikan bahwa pengelolaan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mendukung tujuan Program SRA?
3	Bagaimana Anda memastikan bahwa Standar Isi sesuai dengan kebutuhan Program SRA dan efektif dalam pencegahan bullying?
4	Apa metode yang Anda gunakan untuk mengelola Standar Proses dalam mendukung implementasi Program SRA?
5	Bagaimana Anda memastikan bahwa Standar Penilaian mendukung tujuan Program SRA?
6	Apa strategi Anda dalam pengelolaan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk mendukung pelaksanaan Program SRA?
7	Bagaimana Anda mengelola Standar Sarana dan Prasarana untuk mendukung keberhasilan Program SRA?
8	Apa langkah-langkah yang diambil dalam pengelolaan Standar Pengelolaan untuk memastikan keberlanjutan Program SRA?
9	Bagaimana Anda mengelola Standar Pembiayaan untuk mendukung pelaksanaan Program SRA?
10	Bagaimana Anda berkontribusi dalam proses pengawasan dan evaluasi Program SRA?

11	Apa peran Anda dalam kepemimpinan sekolah terkait implementasi Program SRA?
12	Bagaimana Anda memanfaatkan Sistem Informasi Manajemen Sekolah untuk mendukung Program SRA?
13	Bagaimana Anda merencanakan dan melaksanakan supervisi untuk mendukung Program SRA?
14	Apa tindakan yang diambil berdasarkan hasil supervisi untuk meningkatkan implementasi Program SRA?
15	Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan dalam Program SRA?
16	Apa langkah-langkah perencanaan dan tindak lanjut dari hasil evaluasi Program SRA?

2. Jawaban untuk Guru

No.	Jawaban
1	Saya terlibat dalam perencanaan dengan mengikuti rapat koordinasi, memberikan masukan dalam diskusi, dan berpartisipasi dalam pengembangan materi program.
2	Saya memastikan SKL diterapkan dengan menyelaraskan kurikulum dan rencana pelajaran dengan tujuan program SRA, serta melakukan penyesuaian jika diperlukan.
3	Standar Isi disesuaikan dengan memasukkan topik anti-bullying dalam materi pelajaran dan memastikan relevansi dengan kebutuhan siswa.
4	Saya menggunakan metode pengajaran yang inovatif dan adaptif untuk memastikan bahwa proses belajar mendukung tujuan program SRA.
5	Penilaian dilakukan dengan menggunakan kriteria yang mencakup pemahaman siswa tentang nilai-nilai anti-bullying dan dampak program.
6	Pengelolaan dilakukan melalui pelatihan dan workshop untuk meningkatkan pemahaman guru tentang penerapan standar dalam mendukung SRA.
7	Kami memastikan bahwa sarana dan prasarana diperbarui dan dilengkapi untuk mendukung lingkungan belajar yang aman dan nyaman sesuai dengan SRA.
8	Pengelolaan dilakukan dengan memantau implementasi program, melakukan perbaikan, dan mengelola sumber daya yang ada untuk keberhasilan SRA.
9	Pembiayaan dialokasikan untuk mendukung pelaksanaan program, termasuk biaya pelatihan, fasilitas, dan kegiatan anti-bullying.
10	Saya berpartisipasi dalam proses pengawasan dengan melaporkan kemajuan, memberikan umpan balik, dan terlibat dalam evaluasi program.
11	Kepemimpinan terkait dengan memberikan contoh, mendukung kebijakan, dan memotivasi tim untuk melaksanakan SRA dengan efektif.

12	Sistem informasi digunakan untuk mengelola data siswa, melacak kemajuan program, dan menghasilkan laporan untuk evaluasi.
13	Supervisi direncanakan dengan membuat jadwal observasi, memberikan umpan balik, dan melakukan penilaian terhadap implementasi SRA.
14	Tindak lanjut dilakukan dengan merencanakan pelatihan tambahan atau penyesuaian kebijakan berdasarkan hasil supervisi.
15	Evaluasi efektivitas supervisi dilakukan dengan memantau hasil kinerja, melakukan umpan balik, dan menyesuaikan strategi pengawasan.
16	Perencanaan melibatkan penetapan indikator evaluasi, pelaksanaan penilaian, dan tindak lanjut untuk perbaikan berkelanjutan.

3. Bukti Dokumen untuk Guru

No.	Dokumen
1	Dokumen Rencana Program SRA, Notulen Rapat Perencanaan
2	Dokumen SKL, Laporan Pengelolaan SKL
3	Dokumen Standar Isi, Materi Pembelajaran Anti-Bullying
4	Rencana Proses Pembelajaran, Dokumen Pengajaran
5	Dokumen Penilaian, Laporan Evaluasi Penilaian
6	Dokumen Pelatihan Pendidik, Laporan Kualifikasi
7	Dokumen Standar Sarana dan Prasarana, Laporan Ketersediaan Fasilitas
8	Dokumen Pengelolaan Program, Laporan Implementasi
9	Dokumen Anggaran Program SRA, Laporan Pembiayaan
10	Laporan Pengawasan, Dokumen Evaluasi Program
11	Dokumen Kepemimpinan Sekolah, Rencana Aksi
12	Dokumen Sistem Informasi Manajemen, Laporan Penggunaan
13	Dokumen Jadwal Supervisi, Laporan Supervisi
14	Dokumen Tindak Lanjut Supervisi, Rencana Pengembangan Profesional
15	Laporan Evaluasi Supervisi, Dokumen Penyesuaian Kinerja
16	Dokumen Rencana Evaluasi, Laporan Tindak Lanjut Evaluasi

4. Daftar Pertanyaan untuk Yayasan

No.	Pertanyaan
1	Bagaimana yayasan terlibat dalam perencanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk mencegah bullying di sekolah?
2	Apa peran yayasan dalam memastikan bahwa pengelolaan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan tujuan Program SRA?
3	Bagaimana yayasan mendukung pengelolaan Standar Isi agar relevan dengan Program SRA?
4	Apa kontribusi yayasan dalam pengelolaan Standar Proses untuk mendukung implementasi Program SRA?

5	Bagaimana yayasan memastikan bahwa Standar Penilaian mendukung keberhasilan Program SRA?
6	Apa peran yayasan dalam pengelolaan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk Program SRA?
7	Bagaimana yayasan membantu dalam pengelolaan Standar Sarana dan Prasarana untuk mendukung Program SRA?
8	Apa langkah-langkah yang diambil oleh yayasan dalam pengelolaan Standar Pengelolaan untuk Program SRA?
9	Bagaimana yayasan mengelola Standar Pembiayaan untuk memastikan pelaksanaan Program SRA?
10	Apa kontribusi yayasan dalam proses pengawasan dan evaluasi Program SRA?
11	Bagaimana yayasan mendukung kepemimpinan sekolah dalam pelaksanaan Program SRA?
12	Apa peran yayasan dalam pengelolaan Sistem Informasi Manajemen Sekolah untuk Program SRA?
13	Bagaimana yayasan merencanakan dan melaksanakan supervisi terkait Program SRA?
14	Apa tindakan yayasan berdasarkan hasil supervisi untuk meningkatkan implementasi Program SRA?
15	Bagaimana yayasan mengevaluasi efektivitas supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan dalam Program SRA?
16	Apa langkah-langkah perencanaan dan tindak lanjut yayasan dari hasil evaluasi Program SRA?

5. Jawaban untuk Yayasan

No.	Jawaban
1	Yayasan terlibat dalam perencanaan dengan memberikan dukungan finansial, menyusun kebijakan, dan berkoordinasi dengan sekolah untuk memastikan kesesuaian program.
2	Kami memantau implementasi SKL dan memastikan bahwa standar ini diintegrasikan dalam Program SRA melalui dokumentasi dan laporan evaluasi.
3	Yayasan mendukung pengelolaan Standar Isi dengan menyediakan sumber daya tambahan dan membantu dalam pembaruan materi ajar yang sesuai dengan SRA.
4	Kontribusi yayasan meliputi penyediaan pelatihan dan sumber daya untuk mendukung proses pembelajaran sesuai dengan standar SRA.
5	Kami memastikan bahwa Standar Penilaian selaras dengan tujuan Program SRA dengan melakukan evaluasi berkala dan memberikan umpan balik.
6	Yayasan menyediakan pelatihan dan dukungan untuk pendidik serta tenaga kependidikan agar dapat menerapkan standar SRA secara efektif.

7	Kami membantu dalam pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan Program SRA.
8	Langkah-langkah meliputi pengawasan dan evaluasi berkala terhadap pengelolaan program serta memberikan arahan untuk perbaikan.
9	Pengelolaan pembiayaan dilakukan dengan alokasi anggaran khusus untuk kegiatan dan kebutuhan Program SRA.
10	Kontribusi yayasan dalam pengawasan meliputi penetapan kebijakan, pengawasan pelaksanaan, dan evaluasi program secara berkala.
11	Yayasan mendukung kepemimpinan sekolah melalui pembinaan, pendampingan, dan penyediaan sumber daya yang diperlukan untuk implementasi SRA.
12	Kami menyediakan sistem informasi yang memadai untuk mendukung pelaksanaan dan evaluasi Program SRA serta pemantauan kinerja.
13	Supervisi direncanakan dengan menetapkan kriteria, jadwal, dan melibatkan pihak terkait untuk memastikan implementasi SRA berjalan sesuai rencana.
14	Tindakan berdasarkan hasil supervisi meliputi penyesuaian kebijakan, pelatihan tambahan, dan peningkatan dukungan.
15	Evaluasi efektivitas supervisi dilakukan dengan memantau hasil supervisi, memberikan umpan balik, dan merencanakan perbaikan yang diperlukan.
16	Langkah-langkah perencanaan dan tindak lanjut meliputi penyusunan rencana aksi berdasarkan hasil evaluasi dan pelaksanaan perbaikan yang diperlukan.

6. Bukti Dokumen untuk Yayasan

No.	Dokumen
1	Dokumen Rencana Program SRA, Notulen Rapat Yayasan
2	Dokumen Pengelolaan STPPA, Visi Misi, KSP
3	Dokumen Standar Isi, Laporan Pembaruan Materi
4	Dokumen Rencana Pelatihan, Laporan Proses Pembelajaran
5	Dokumen Standar Penilaian, Penandatanganan Petisi ramah anak.
6	Dokumen Pelatihan Pendidik, Laporan Dukungan Yayasan
7	Dokumen Sarana dan Prasarana, Laporan Ketersediaan dan Pemeliharaan
8	Dokumen Pengelolaan Program, Laporan Evaluasi Pengelolaan
9	Dokumen Anggaran Program SRA, Laporan Pembiayaan
10	Dokumen Kebijakan Pengawasan, Laporan Evaluasi Program
11	Dokumen Dukungan Kepemimpinan, Rencana Aksi Yayasan
12	Dokumen Sistem Informasi, Laporan Penggunaan Sistem
13	Dokumen Rencana Supervisi, Jadwal Supervisi
14	Dokumen Tindak Lanjut Supervisi, Rencana Pengembangan
15	Laporan Evaluasi Supervisi, Dokumen Penyesuaian Kebijakan
16	Dokumen Rencana Evaluasi, Laporan Tindak Lanjut Evaluasi

7. Daftar Pertanyaan untuk Orang Tua

No.	Pertanyaan
1	Bagaimana Anda terlibat dalam perencanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di sekolah?
2	Apa yang Anda ketahui tentang pengelolaan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan bagaimana hal ini mempengaruhi Program SRA?
3	Bagaimana Standar Isi yang diterapkan di sekolah berkontribusi pada tujuan Program SRA menurut pandangan Anda?
4	Apa pendapat Anda tentang pengelolaan Standar Proses dalam mendukung implementasi Program SRA?
5	Bagaimana Anda melihat peran Standar Penilaian dalam mendukung keberhasilan Program SRA?
6	Apa harapan Anda terhadap pengelolaan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam pelaksanaan Program SRA?
7	Bagaimana pengelolaan Standar Sarana dan Prasarana di sekolah mendukung Program SRA menurut pandangan Anda?
8	Apa pandangan Anda tentang pengelolaan Standar Pengelolaan dalam memastikan keberhasilan Program SRA?
9	Bagaimana Anda melihat pengelolaan Standar Pembiayaan untuk mendukung pelaksanaan Program SRA?
10	Apa pendapat Anda tentang proses pengawasan dan evaluasi Program SRA di sekolah?
11	Bagaimana Anda melihat peran kepemimpinan sekolah dalam pelaksanaan Program SRA?
12	Apa pandangan Anda tentang penggunaan Sistem Informasi Manajemen Sekolah untuk Program SRA?
13	Bagaimana Anda terlibat dalam program supervisi terkait Program SRA di sekolah?
14	Apa tindakan yang Anda sarankan berdasarkan hasil supervisi untuk meningkatkan Program SRA?
15	Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan dalam Program SRA?
16	Apa langkah-langkah yang Anda anggap perlu untuk perencanaan dan tindak lanjut dari hasil evaluasi Program SRA?

8. Jawaban untuk Orang Tua

No.	Jawaban
1	Saya terlibat dengan menghadiri pertemuan orang tua, memberikan masukan tentang program, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.
2	Saya mengetahui bahwa SKL diintegrasikan dalam kurikulum dan membantu dalam mencapai tujuan Program SRA melalui pembelajaran yang relevan.
3	Standar Isi yang diterapkan di sekolah membantu mengajarkan nilai-nilai anti-bullying dan mendukung lingkungan belajar yang aman.
4	Pengelolaan Standar Proses tampaknya mendukung implementasi SRA dengan memastikan bahwa proses belajar mengakomodasi kebutuhan siswa.
5	Standar Penilaian penting untuk menilai kemajuan siswa dalam program dan memastikan bahwa tujuan SRA tercapai.
6	Harapan saya adalah bahwa pendidik dan tenaga kependidikan mendapatkan dukungan yang cukup untuk menerapkan Program SRA dengan baik.
7	Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung implementasi SRA.
8	Pengelolaan Standar Pengelolaan yang efektif sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan Program SRA.
9	Pengelolaan pembiayaan yang baik diperlukan untuk memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk SRA tersedia dan digunakan secara efektif.
10	Proses pengawasan dan evaluasi penting untuk memantau pelaksanaan program dan memastikan bahwa semua tujuan tercapai.
11	Kepemimpinan sekolah sangat berperan dalam memotivasi dan mendukung pelaksanaan Program SRA secara efektif.
12	Sistem Informasi Manajemen Sekolah harus digunakan untuk memantau kemajuan program dan memastikan semua data terkait SRA tersedia.
13	Saya terlibat dengan mengikuti pertemuan dan memberikan umpan balik tentang pelaksanaan supervisi yang terkait dengan Program SRA.
14	Tindakan yang disarankan termasuk pelatihan tambahan dan perbaikan dalam kebijakan berdasarkan hasil supervisi.
15	Evaluasi efektivitas supervisi dilakukan dengan memantau hasil dan memberikan umpan balik untuk meningkatkan kinerja.
16	Langkah-langkah yang diperlukan meliputi penetapan rencana aksi berdasarkan hasil evaluasi dan melakukan perbaikan yang diperlukan

9. Bukti Dokumen untuk Orang Tua

No.	Dokumen
1	Dokumen Notulen Pertemuan Orang Tua, Laporan Keterlibatan
2	Dokumen SKL, Laporan Implementasi SKL
3	Dokumen Materi Pembelajaran, Laporan Implementasi Standar Isi
4	Dokumen Proses Pembelajaran, Laporan Pengelolaan Proses
5	Dokumen Standar Penilaian, Laporan Penilaian Program
6	Dokumen Dukungan Pendidik, Laporan Evaluasi Pendidik
7	Dokumen Sarana dan Prasarana, Laporan Ketersediaan dan Kualitas Fasilitas
8	Dokumen Pengelolaan Program, Laporan Evaluasi Pengelolaan
9	Dokumen

